EPISTEMOLOGI

AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Kata Pengantar:
Rektor Universitas Wahid Hasyim

WAHID HASYIM UNIVERSITY PRESS

UNIVERSITAS WAHID HASYIM
SEMARANG

EPISTEMOLOGI

AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

EPISTEMOLOGI

AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Penulis:

**Ma'as Shobirin, Mudzakkir Ali, Nur Cholid,
Ali Romdhoni, Sugiarto Pramono, Ghufron Hamzah,
Imam Khoirul Ulumuddin, Zudi Setiawan, Ubbadul Adzkiya',
Hamid Sakti Wibowo, Kholid Masyhari, Achmad Munib,
Akhmad Nurasikin, Faisal Abdullah**

WAHID HASYIM UNIVERSITY PRESS

EPISTEMOLOGI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Penulis:
Ma'as Shobirin, Mudzakkir Ali, Nur Cholid, Ali Romdhoni,
Sugiarto Pramono, Ghufron Hamzah, Imam Khoirul Ulumuddin,
Zudi Setiawan, Ubbadul Adzkiya', Hamid Sakti Wibowo,
Kholid Masyhari, Achmad Munib, Akhmad Nurasikin, Faisal Abdullah

ISBN	: 978-623-5360-07-2
Editor	: Mustajib
Penyunting	: Muhammad Ikhsan
Desain sampul dan tata letak	: Abu Auliya
Penerbit	: Wahid Hasyim University Press
Redaksi	: Abu Hisyam
Distributor Tunggal	: Wahid Hasyim University Press Jl. Menoreh Tengah X/22, Sampangan - Kota Semarang, Telp. 0248505680 Email: wahidhasyimpress@unwahas.ac.id

Cetakan Pertama, Juli 2023

@Copyright Penulis

Hak Pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 19 Tahun 2002. Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR
REKTOR UNIVERSITAS WAHID HASYIM

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan *(jam'iyyah diniyyah al-ijtima'iyyah)* yang sudah ada sebelum republik ini merdeka. NU didirikan sebagai wadah perjuangan para ulama di mana mengusung konsep dan ajaran *Ahlusunnah wal Jama'ah* (Aswaja).

Aswaja merupakan ajaran keagamaan yang didasarkan pada madzhab dan tradisi keilmuan yang tersambung kepada Rasulullah Saw. serta diyakini oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Konsep dan ajaran inilah yang menjadi dasar utama bagi warga NU dalam segala aspek kehidupan, baik agama, sosial, ekonomi, pendidikan, budaya maupun politik.

Dalam konteks ini, KH. Said Aqil Siradj menegaskan bahwa ciri utama Ahlusunnah wal Jama'ah NU adalah mengedepankan sikap moderat (wasathiyah), toleransi (tasamuh), seimbang (tawazun), dan tegak lurus (i'tidal). Dengan demikian, warga NU lebih dinamis, terbuka, dan adaptif terhadap segala perubahan. Di sisi lain, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Yahya

Cholil Staquf menegaskan, bahwa NU sejak awal didirikan telah memiliki mandat peradaban yang mulia. Hal itu dicetuskan oleh para pendiri NU untuk merintis peradaban baru yang lebih mulia untuk seluruh umat manusia.

Sebagai organisasi terbesar di dunia, kehadiran NU tetap dibutuhkan sebagai penjaga agama dan bangsa ini dari segala kemungkinan yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Apalagi saat ini kita hidup di era banjirnya informasi yang sering kali melahirkan berbagai tantangan. Salah satunya adalah penyebaran paham-paham radikal atau Islam garis keras di berbagai *platform digital.* Karena itu, NU tidak dapat menafikan kemajuan teknologi digital. NU mesti memanfaatkan teknologi untuk lebih membumikan paham Aswaja.

Meskipun Indonesia telah merdeka, tapi semangat nasionalisme perlu terus digaungkan agar bangsa ini terus bersatu dan tidak mudah terpecah belah. Kaum santri perlu melanjutkan perjuangan para ulama dengan cara menggali segala potensi yang dimilikinya demi kemajuan bangsa dan kesejahteraan umat.

Pesantren-pesantren NU harus mampu melanjutkan perjuangan para pendahulunya dengan terus melakukan jihad-jihad kekinian. Di era digital, masyarakat NU dituntut tidak hanya menguasai ilmu agama saja, tetapi juga memiliki keahlian lain yang mamungkinkan untuk dapat mewarnai perjalanan bangsa ini ke depan. Dalam konteks menjaga keutuhan NKRI, misalnya, masyarakat NU harus aktif dalam menyampaikan ajaran Islam yang damai dan toleran yang menjadi bagian ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah.*

Buku ini hadir sebagai pelangkap kebutuhan generasi muda dan masyarakat luas yang masih membutuhkan pengetahuan guna memperkuat aqidah serta amaliyah NU. Di dalamnya mengupas beberapa poin esensial dan fundamental dalam mengenal dan memahami ajaran Aswaja. Reportase mengenai perjalanan NU, nasionalisme, keindonenesiaan, dan ketauladanan beberapa tokoh NU pun layak menjadi acuan hidup kita bersama.

Semoga buku ini membawa manfaat bagi pembaca, dan menjadi amal jariyah tiada terputus bagi para penulis dan seluruh pihak yang mendukung di jalan kebaikan ini. Semoga Allah ampuni segala kesalahan dan kekurangan di tiap lembaran yang terbukukan. Selamat membaca!

Semarang, Juli 2023

Rektor

Kamal

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Daftar Isi ix

BAB I
SEJARAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH 1
A. Aswaja dalam Lintasan Sejarah 1
B. Ajaran Pokok Ahlussunnah wal Jama'ah 7
C. Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintasan Hadits 10

BAB II
PRINSIP-PRINSIP ASWAJA AN NAHDLIYAH 13
A. *Tawassuth* 14
B. *Tawazun* 18
C, *Tasamuh* 19
D. *I'tidal* 21
E. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar.* 22

BAB III
TOKOH-TOKOH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH 23
A. Tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah Bidang Aqidah 23
B. Tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah Bidang Fiqh 28
C. Tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah Bidang Tasawuf 31

BAB IV
MABĀDI' KHAIRA UMMAH 37
A. Memahami *Mabādi' Khaira Ummah* 38
B. Intratekstualitas "Khaira Ummah" dengan Ayat-Ayat Lain 39
C. Signifikansi Historis Q.S. Āli 'Imrān (3): 110 40
D. Prinsip-Prinsip Dasar Khaira Ummah 41

BAB V
KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM 53
A. Konsep Kepemimpinan Dalam Islam 53

B. Karaktersitik dan Fungsi Pemimpin dalam Islam 55
C. Belajar dari Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw 62

BAB VI
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA 67
A. Kebangkitan Ulama Melawan Penjajah 67
B. Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Mengusung Kemerdekaan Beribadah 71
C. Tumbuhnya Gerakan Wahabisme Internasional 73
D. Deklarasi Kelahiran NU oleh Komite Hijaz 73
E. NU Melebarkan Sayap dan Memperluas Jaringan 77
F. Muktamar NU Ke-27 Tahun 1984 di Situbondo dan Khittah NU 80
G. Ketua Umum PBNU Menjadi Presiden Republik Indonesia 81

BAB VII
TRADISI DAN AMALIAH NAHDLATUL ULAMA 83
A. Syariat sebagai Panduan 83
B. Ulama Pewaris Risalah Nabi 85
C. Sanad Keilmuan Ulama NU 87
D. Amalan dan Wirid Kaum Nahdliyyin 91
E. Para Penentang yang Tidak Berdasar 93

BAB VIII
NU DAN NASIONALISME 95
A. Memaknai Nasionalisme 95
B. Pintu Masuk Nasionalisme NU 97
C. Asas Tunggal dan Pengukuhan Nasionalisme NU 99
D. Landasan Nasionalisme 104
E. Globalisasi dan Nasionalisme NU 108

BAB IX
PERAN GLOBAL NAHDLATUL ULAMA
(Dari Para Kiai Komite Hijaz hingga PCINU Gen-Z) 109
A. Komite Hijaz: Keresahan Para Kiai Nahdliyyin terhadap Dinamika Politik Saudi 109

B. KH. Wahab Hasbullah: Membalik Sudut Pandang terhadap Perjanjian San Fransisco 113
C. Mendakwahkan Perdamaian melalui Forum Internasional 115
D. Negosiasi Keamanan Internasional Tingkat Tinggi 109

BAB X
PROFIL KH. HASYIM ASY'ARI 135
A. Riwayat Hidup 135
B. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari 138
C. KH. Hasyim Asy'ari; Pejuang Islam dan Indonesia 141
D. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari 146

BAB XI
PROFIL KH. WAHID HASYIM 149
A. Riwayat Keluarga 149
B. Wahid Hasyim dan Bekal Potensi Kepemimpinan 151
C. Embrio Semangat Pergerakan KH. Wahid Hasyim 154
D. Kiprah KH. Wahid Hasyim di NU dan Negara 159
E. Belajar dari Keteladanan KH. Wahid Hasyim 165

BAB XII
PROFIL KH. ABDURRAHMAN WAHID 169
A. Riwata Hidup Gus Dur 169
B. Riwayat Pendidikan Gus Dur 170
C. Perjalanan Karir Gus Dur 173
D. Riwayat Pemikiran Gus Dur 175
E. Kesaksian Para Tokoh dalam Sisi Spiritualitas Gus Dur 180
F. Karya-Karya Gus Dur 184
G. Gus Dur Wafat 189

CATATAN REFLEKTIF; ASWAJA DAN MANDAT KEMANUSIAAN 193

DAFTAR PUSTAKA 197

غزة
Kamal

BAB I
SEJARAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

A. Aswaja dalam Lintasan Sejarah

Sejarah mencatat bahwa setelah Rasulullah wafat, kondisi sosial ideal sebagaimana yang dialami Nabi Muhammad Saw berangsur-angsur mulai memudar. Pada masa Khalifah Abu Bakar, muncul golongan murtad di mana-mana, golongan yang menolak menunaikan zakat, serta munculnya nabi palsu. Pada masa Umar Ibn Khattab, muncul kelompok *munafikun* yang berwawasan kesukuan untuk mengincar posisi pemerintahan. Kelompok tersebut mendapatkan angin pada masa Khalifah Utsman bin Affan, terutama pada enam tahun terakhir masa pemerintahannya. Usman sudah lemah dalam memimpin karena usianya sudah lanjut. Bahkan pemerintahannya sudah dikendalikan oleh Marwan Ibn Hakam, sekretaris khalifah saat itu yang coraknya lebih condong kepada nepotisme (kekeluargaan). Suasana politik kemudian memuncak dengan terbunuhnya Utsman karena adanya fitnah yang tersulut di kalangan kaum muslim. Mulai saat inilah benih-benih per-

pecahan di kalangan umat Islam semakin terbuka dan tampak sulit untuk diredam.

Kekhalifahan kemudian diteruskan oleh Ali bin Abi Thalib. Pada masa ini pertentangan antar golongan sesama umat Islam belum juga reda, bahkan semakin berlanjut. Pertikaian tersebut ditandai dengan perang Jamal antara Ali dan kelompok Thalhah, Zubair dan Aisyah. Pertempuran yang kemudian dimenangkan oleh kelompok Ali itu benar-benar menelan korban yang tidak sedikit di kalangan umat islam, baik dari kelompok Ali maupun Aisyah. Tidak lama kemudian, perang Shiffin pecah dengan melibatkan pihak Ali dengan Muawiyah, yang waktu menjabat sebagai gubernur di Syam (Syiria). Perang ini sebenarnya hampir dimenangkan oleh pihak Ali. Namun, karena kelicikan pihak Muawiyah yang dimotori oleh Amr bin Ash, akhirnya perang itu berakhir dengan arbitrase *(tahkim),* yang berujung pada tergusurnya Ali sebagai khalifah.

Mulai saat itulah kaum muslim benar-benar mengalami *al-fitnah al-kubra* (malapetaka besar). Mereka kemudian terkotak-kotak dalam berbagai partai dan golongan *(hizb dan firqah).* Muncullah garis keras yang menentang Ali yang terkenal dengan sebutan *kaum khawarij,* yang semula berada di kubu Ali sendiri. Ada pula kelompok yang membela dan mengkultuskan beliau, yang terkenal dengan sebutan *kaum Syiah.*

Persoalan politik akhirnya masuk ke dalam persoalan teologi. Hakikat iman pun akhirnya menjadi dipersoalkan, termasuk soal kekufuran dan perbuatan manusia dalam kaitannya dengan Tuhan. Pernyataan pertama yang menyentuh persoalan teologis berasal dari dalam pasukan Ali yang tidak menyetujui *tahkim.* Mereka mengutuk orang-

orang yang menyetujui *tahkim,* dan keluar dari kelompok Ali, sehingga kemudian mereka disebut kelompok *khawarij* (orang-orang yang keluar/menyempal).

Kubu Muawiyah sebagai pemenang dalam pertikaian dengan Ali tersebut mendirikan dinasti baru bernama Bani Umayyah dan berkepentingan untuk memaparkan kekuasaannya. Pada masa ini pula, muncul aliran *Jabariyah* yang bersifat pasrah kepada takdir Allah. Aliran ini sangat kondusif untuk melegitimasi pemerintahan Muawiyah. Mereka mengembangkan paham dan Muawiyah sendiri yang melontarkan pernyataan yang mendukung paham fatalisme berikut:

> *"Seandainya Tuhanku tidak melihat diriku mampu untuk memegang tampuk pemerintahan ini. Tentu ia tidak akan membiarkanku untuk memegang tampuk kekuasaan itu, seandainya ia tidak menyukainya, tentu ia akan mengubahnya."*

Dalam benak Muawiyah, pikiran yang berkembang seperti ini.

> *"Kalau Allah tidak ridha kepadaku sebagai khalifah, niscaya Allah akan menggantiku dengan orang lain. Nyatanya saya berkuasa dan Ali kalah. Ini semua sudah merupakan ridha Allah. Dengan kata lain karena Muawiyah sampai hari ini masih berkuasa, berarti Tuhan masih merestui dan meridhai dirinya untuk berkuasa. Doktrin ini sangat efektif untuk meredam kondisi tegang di kalangan umat Islam. Mereka yakin bahwa semuanya sudah menjadi takdir dan ketentuan Allah Swt. Baik dan buruknya semua datang dari Allah."*

Paham Jabariyah segera mendapatkan respons balik dari Muhammad ibn Ali Al-Hanafiyah, putra Ali yang me-

nawarkan paham qadariyah yakni tentang perbuatan manusia. Menurutnya Allah tidak ikut campur dan segenap tindakan manusia berasal dari manusia itu sendiri serta menjadi tanggung jawab yang bersangkutan pula. Oleh karenanya, menurut paham ini apa yang diperbuat Muawiyah adalah merupakan perbuatan dan tanggung jawabnya. Muhammad ibn Ali menegaskan bahwa kezaliman adalah kezaliman manusia sendiri.

Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan generasi awal kaum qadariyah *(al-Qadariyah al-Ula)* yang menjadi embrio aliran Mu'tazilah yang rasional dan mengabaikan wahyu. Situasi semakin memburuk semenjak Husain bin Ali bin Abi Thalib beserta rombongannya dibunuh secara sadis di Padang Karbala, Irak oleh Ubaidillah bin Ziyad, salah seorang gubernur dari Khalifah Yazin bin Muawiyah. Washil bin Atha murid dari Muhammad bin Ali mengembangkan pemikiran qadariyahnya.

Di tengah situasi kacau balau dan situasi politik yang tidak menentu, saat orang sulit menemukan kebenaran, ternyata ada beberapa orang dari generasi *tabiin* (generasi penerus sahabat) yang bisa berpikir jernih dan netral menyikapi situasi politik saat itu. Kelompok ini dipelopori oleh Imam al-Hasan al-Basri (w. 110 H), Abu Sufyan al-Tsauri, Fudlail bin Iyadl, serta Abu Hanifah. Mereka menyikapi situasi saat itu dengan memilih tindakan yang menyejukkan, yakni dengan memancangkan suatu doktrin bahwa satu-satunya cara untuk bisa tetap berada di jalan yang lurus dengan cara kembali kepada al-Qur'an. Mereka memilih menarik jarak dari segenap krisis politik saat itu dan kembali kepada al-Qur'an untuk mencari kebenaran. Pegangan mereka adalah surat al-Hajj [22]: 54.

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur'an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus." (Al-Hajj/22:54).

Komunitas Hasan al-Basri inilah yang sebenarnya merupakan pondasi awal paham Ahlussunnah. Baru kemudian pemikirannya diteruskan oleh Abdullah ibn Kullab (w.225), Harist ibn Asad al-Muhasibi (w. 23), dan Abu Bakar al-Qolanisi yang pada abad berikutnya dilanjutkan oleh Abu al-Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al-Maturidi.

Hasan al-Basri yang mempunyai nama lengkap Abu Said Hasan ibn Abi Hasan Yasar al-Basri (menurut KH Said Aqil Siradj) dialah sebenarnya yang merupakan peletak dasar ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Sunni), dan bukan Abu Hasan al-Asyari sebagaimana yang berkembang selama ini. Hampir semua aliran akidah maupun golongan politik mengakui Hasan Basri sebagai seorang tokoh *tabiin* yang menjadi cikal bakal kelahiran dan golongan mereka masing-masing.

Hasan Basri pernah menyampaikan pendapat bahwa Muawiyah telah berbuat empat dosa besar. Salah satu dari keempatnya sudah cukup melemparkan orang tersebut ke neraka. Keempat dosa tersebut ialah: *pertama,* mengubah sistem pemerintahan dari sistem khilafah menjadi *mamlakah* (dinasti-feodalistik); *kedua,* mengangkat Yazid (putranya), yang bodoh sebagai khalifah; *ketiga,* membunuh Hujr ibn Adiy beserta enam orang sahabatnya; dan *keempat,* dia mengangkat Ziyad ibn Abihi, seorang yang tidak jelas asal-usulnya dan diakui sebagai saudaranya sebagai seorang gubernur.

Setelah Bani Umayyah berkuasa selama 90 tahun lebih, kekuasaan pemerintahan kemudian berpindah kepada Bani Abbasiyah. Pada masa ini kaum rasionalis mendapat angin segar. Bahkan saat khalifah Harun al-Rasyid berkuasa, pemikirannya sangat condong kepada Mu'tazilah (kelompok yang mengutamakan rasio). Bahkan pada masa pemerintahan masa al-Ma'mun, Mu'tazilah menjadi aliran resmi negara. Pada awalnya pandangan Mu'tazilah sangatlah bagus. Akan tetapi, beberapa lama kemudian kebebasan pemikiran mereka sangat sulit terkontrol sehingga menjadi anarkis, terutama setelah munculnya Abu Hudzail al-Allaf dan Ibrahim al-Nazhzham yang cenderung menunjukkan semua ayat al-Qur'an di bawah kendali rasio. Semua mau dipahami secara akal. Ironisnya Mu'tazilah yang mengembangkan pemikiran bebas dan selalu mengajak masyarakat untuk menggunakan akal dan nalarnya, ternyata dalam upaya itu terperosok dengan mengambil sikap yang irasional. Buktinya, segenap masyarakat dipaksa bersikap seperti mereka, yang memahami al-Qur'an dengan rasio. Hingga persoalan-persoalan yang mendasar dan filosofis, misalnya "Al-Qur'an itu *qadim* atau *hadis*" ditanyakan kepada setiap orang dalam bentuk *taftisyi* (inkuisisi). Bukan hanya kepada ulama yang mestinya tidak termasuk dalam kategori intelektual, tetapi juga ditanyakan terhadap orang-orang awam sekalipun.

Imam Ahmad bin Hanbal pun pernah menjadi korban *taftisyi* ini yang mirip dengan inkuisisi dalam gereja abad pertengahan. Masyarakat pun kemudian mengalami rasa jenuh. Pada saat yang bersamaan, Khalifah al-Watsiq meninggal dan digantikan keponakannya al-Mutawakkil Alallah ibn al-Mutashim. Khalifah kemudian yang meng-

hentikan *taftisyi* dan pelarangan aliran Mu'tazilah. Pada masa ini muncullah Abu Hasan al-Asy'ari, seorang tokoh Mu'tazilah yang menyatakan keluar dari Mu'tazilah, kemudian mendirikan aliran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kedua yang terakhir ini muncul untuk menyikapi situasi pasca pemerintahan Khalifah Abbasiyah al-Mutawakkil Alallah pada abad ke 3 H/9 M, selain dilatarbelakangi oleh pemikiran al-Hadist (komunitas hadist yang dipelopori oleh Imam Ahmad bin Hanbal). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tipologi yang disebut aswaja atau sunni yang kita jadikan sanad atau sandaran dalam pemikiran ini tidak hanya al-Asyari atau al-Maturidi yang hidup pada abad ke 4 H, tetapi juga mencakup para ulama pasca *al-fitnah al-Kubra* seperti Hasan Basri, Sufyan al-Tsauri, Abu Hanifah, para ahli hadits, serta tokoh sunni lainnya sebelum al-Asyari. Hasilnya cakupan Aswaja justru lebih luas dan tidaklah sempit yang membatasi diri pada aliran atau madzhab tertentu.

B. Ajaran Pokok Ahlussunnah wal Jama'ah

Jika dilihat dari awal kemunculannya sebagai aliran teologi, maka *Ahlussunnah wal Jama'ah* mempunyai tiga ajaran inti (pokok), yaitu iman, Islam dan ihsan. Kecenderungan ulama dalam menekuni dimensi keislaman melahirkan disiplin ilmu fiqih. Kecenderungan ulama dalam menekuni dimensi keimanan melahirkan disiplin ilmu tauhid, dan kecenderungan ulama menekuni dimensi keihsanan, melahirkan disiplin ilmu tasawuf. Secara lebih terinci sebagaimana terurai di bawah ini:

1. Doktrin Keimanan

Abu Hasan al-Asy'ari (260 H/874 M – 324 H/936 M) dan Abu Mansur al-Maturiddi (w. 333 H) sebagai tokoh aswaja telah sepakat merumuskan akidah islamiyah yang meliputi: sifat wajib Allah, mustahil dan jaiz bagi Allah, para rasul dan malaikat-Nya. Keduanya hanya berbeda dalam tiga masalah yang tidak berakibat fatal. Yaitu dalam masalah *istisna'*, *takwin* dan iman dengan taklid.

Istisna' atau mengatakan keimanan dengan kalimat "insya Allah" seperti kalimat "saya beriman, insya Allah", menurut Maturiddiyah tidak diperbolehkan, karena istisna' mengisyaratkan sebuah keraguan dan keimanan batal dengan adanya ragu-ragu. Sementara menurut Asy'ariyah diperbolehkan, karena maksud *istitsna'* bukan didasari keraguan atas keimanan itu sendiri, melainkan keraguan tentang akhir hidupnya dengan iman atau tidak.

At-takwin adalah pengaruh *(atsar)* dari sifat Qudrah Allah yang azali menurut Asy'ariyah**,** sedangkan Maturidiyyah berpendapat *takwin* adalah salah satu sifat Allah yang azali. Perbedaan ini tidak terlalu signifikan, perbedaan hanya terletak dalam cara pengungkapannya saja, namun secara substansinya hal ini tidak berbeda. Baik Imam Asy'ariyah maupun Imam Maturidiyah bersepakat bahwa sifat dzat Allah seluruhnya azali dan abadi.

Imannya orang taklid (ikut-ikutan tanpa mengetahui dalilnya) menurut Maturidi imannya *muqallid* tetap sah dan disebut arif serta masuk surga. Sedang menurut Abu Hasan al-Asyari, keimanan demikian tidak cukup.

2. Doktrin Keislaman

Doktrin keislaman termanifestasi ke dalam bidang fiqih yang meliputi hukum-hukum legal formal (ubudiyah, muamalah, munakahat, jinayat dll). Aswaja berpedoman pada salah satu dari empat madzhab fiqih; Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah.

Ada alasan mendasar mengenai mengapa aswaja hanya membatasi kepada empat imam madzhab. Di samping alasan otentitas madzhab yang terpercaya melalui konsep-konsep madzhab yang terkodifikasi secara rapi dan sistematis, metodologi pola pikir dari empat madzhab ini relatif *tawazun* (seimbang) dalam mensinergikan antara *dalil aqli* (rasio-logis) dan *dalil naqli* (teks-teks keagamaan). Empat madzhab ini dinilai paling moderat dibanding mazdhab Dawud al-Dhahiri yang cenderung tekstualis dan Madzhab Mu'tazilah yang cenderung rasionalis.

Jalan tengah *(tawasuth)* yang ditempuh aswaja di antara dua kutub ekstrem, yaitu antara rasionalis dan tekstualis ini diyakini sebagai jalan paling selamat di antara jalan yang selamat, sebagaimana yang ditegaskan Nabi dalam sabdanya: *"Sebaik-baik perkara adalah tengahnya."*

3. Doktrin Keihsanan

Doktrin keihsanan selanjutnya termanifestasi dalam bidang tasawuf atau akhlak. Pada aspek ini aswaja berpedoman kepada konsep tasawuf *akhlaqi* atau *amali* yang dirumuskan oleh Imam Al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali. Berpegang kepada pola kedua tokoh ini bukan berarti menafikan tokoh-tokoh tasawuf falsafi dari kelompok aswaja seperti Ibn Al-Arabi, al-Hallaj dan tokoh-tokoh sufi yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa kelompok yang masuk kategori aswaja meliputi ahli tauhid (kalam), ahli fiqih (syariat), ahli tasawuf (akhlak) dan bahkan ahli hadits.

C. Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintasan Hadits

Setidaknya kita harus menemukan istilah atau akronim aswaja di dalam hadits. Di antara hadits yang mengindikasikan adanya istilah yang mengacu kepada *ahlussunnah wal jama'ah* adalah sebagai berikut sebagaimana pernah disampaikan Nabi sebelum meninggal. Di antara hadits-hadits itu sebagaimana berikut:

..... ان النبي صلى الله عليه وسلم استيقظ من نومه وهو يقول لا اله الا الله ويل للعرب من شر قد اقترب ويشير النبي صلى الله عليه وسلم الى ما يجري بين المسلمين من خلاف من بعده (رواه البخاري عن زينب بنت جحش)

" .... pada suatu hari ketika Nabi bangun dari tempat tidurnya, dengan muka merah padam seraya bersabda. Laa ilahaa illallah, celaka orang Arab ini, pada masa dekat akan timbul malapetaka yang buruk. Kemudian Nabi memberi isyarat, menggambarkan adanya perselisihan-perselisihan yang akan terjadi sudah beliau wafat." (HR. Bukhari dari Zainab Binti Jahasy).

على امتي ما اتى على اسرائيل مثلا بمثل حذو النعل بالنعل وان بني اسرائيل تفرقوا علا اثنتين وسبعين ملة وان امتي ستفترق على ثلاث وسبعين ملة كلها في النار الا ملة واحدة قيل ومن هي يا رسول الله ما انا عليه واصحابي (رواه الحاكم عن ابن عمر)

"Akan terjadi pada umatku, sebagaimana yang telah terjadi pada Bani Israil setapak demi setapak. Sesungguhnya Bani Israil itu telah berpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan saja. Kemudian para sahabat bertanya. Siapakah satu golongan itu wahai Rasulullah?. Nabi menjawab : Yaitu mereka yang mengikuti sunnahku dan sunnah sahabatku". (HR. Al-Hakim dari Ibnu Umar).

ان بني اسرئيل افترقت على احدى وسبعين فرقة وان امتي ستفترق على اثنتين وسبعين فرقة كلها في النار الا واحدة وهي الجماعة (رواه ابن ماجة عن انس بن مالك)

"Sesunggunya Bani Israil telah terpecah belah menjadi 71 golongan, dan umatku akan terpecah belah menjadi 72 golongan. Semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan saja yang selamat, yaitu golongan al-Jamaah" (HR. Ibnu Majah dan Anas Bin Malik).

Perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam yang diterangkan dalam hadits-hadits tersebut sebanyak 73 golongan, dalam kitab *al-Farqu Bainal Firaq* karya Syaikh al-Baghdadi diterangkan secara rinci. Kemudian satu dari 73 golongan tersebut ialah golongan *maa ana 'alaihi wa ashhaabi* yang selamat dari siksaan api neraka, yang disebut golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah.* Jadi bilangan itu bukan menunjukkan arti bilangan sesungguhnya, tetapi betapa banyaknya perpecahan itu terjadi, sehingga menimbulkan golongan-golongan yang belum disebutkan di atas, antara lain golongan Ahmadiyah, Bahaiyah dan sebagainya. Belum lagi dihitung aliran-aliran kepercayaan di Indonesia yang sebagiannya mengaitkan ajaran-ajarannya dengan agama Islam.

Dari sekelumit sejarah di atas, terbacalah bahwa munculnya aliran ahlussunnah wal jama'ah juga dipengaruhi oleh kondisi politik sebuah negara. Di mana kemunculan aliran secara politis ingin menyelamatkan ajaran dan keyakinan yang sumbernya akan dikembalikan kepada al-Qur'an dan sunnah. Yang semula oleh penguasa pada zamannya mereka telah menetapkan ajaran yang kemudian dikenal dengan *Jabariyah* (manusia tidak mempunyai kekuatan tertentu), juga aliran *Qadariyah* (yang seakan-akan menyebut manusia adalah segala-galanya), yang dari aliran ini muncul dan berkembang aliran *Mu'tazilah* (sebuah aliran yang mengedepankan akal sebagai panglima. Ahlussunnah wal jama'ah yang digagas tokohnya pertama kali Hasan Basri dan dilanjutkan oleh Imam Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi mencoba menawarkan jalan tengah dalam beragama.

Sementara akronim ahlussunnah wal jama'ah yang biasa kita kenal dan dengan pernah disebut dalam hadits. Sementara dalam hadits yang lain istilah ahlussunnah wal jama'ah disebut dengan kalimat "*Maa ana 'alaihi wa ashhabi—siapa saja yang mengikutiku dan sahabat-sahabatku*".

BAB II
PRINSIP-PRINSIP ASWAJA AN NAHDLIYAH

Dalam sejarah munculnya prinsip-prinsip aswaja beberapa kelompok konservatif radikal, yang dipengaruhi oleh gerakan transnasional, telah mengadopsi sikap intoleran, kekerasan, ekstremisme, dan bahkan terorisme dengan mengklaim legitimasi jihad. Penyebaran ideologi kekerasan dan ekstremisme ini dilakukan melalui berbagai metode, tidak hanya melalui masjid, tetapi juga melalui jalur pendidikan formal. Salah satu kelompok yang sangat rentan terpengaruh oleh ideologi kekerasan dan ekstremisme tersebut adalah siswa/mahasiswa. Dampaknya telah mengganggu kehidupan harmonis, kerukunan antarumat beragama, dan bahkan integrasi bangsa.

Oleh karena itu, dalam Muktamar (konferensi nasional) NU ke 32, direkomendasikan agar pemegang otoritas, tokoh agama, muballigh (pembicara agama), dan pendidik melakukan tindakan sebagai berikut: Pertama, menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh penyebaran paham Islam radikal terhadap kehidupan bangsa. Kedua, meningkatkan

upaya dalam penyebaran ajaran Islam yang sejalan dengan misi sebagai rahmatan lil 'alamin, dengan menekankan prinsip-prinsip tasamuh (toleransi), tawassuth (moderasi), dan tawazun (keseimbangan) sesuai dengan realitas kemajemukan yang ada. Ketiga, waspada terhadap munculnya radikalisme dan ekstremisme keagamaan ini, serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menghadapinya.

Dengan demikian, rekomendasi Muktamar NU menggarisbawahi pentingnya kesadaran terhadap ancaman paham Islam radikal, penyebaran ajaran Islam yang moderat dan toleran, serta kewaspadaan terhadap radikalisme dan ekstremisme keagamaan untuk menjaga kehidupan yang harmonis, kerukunan antarumat beragama, dan integrasi bangsa.

Di Indonesia penyebaran Aswaja dikembangkan oleh NU dan memiliki lima prinsip dasar yang menjadi paradigma keagamaan warga NU.

A. *Tawassuth*

"Wasathan" sama dengan *"sawa'un"* artinya pertengahan di antara dua perkara perspektif Al Asfahaniy (Ikhsan, 2019). Termasuk definisi *wasathan* yaitu: terjaga dari melebih-lebihkan dan mengurangi. Al-Qur`an menyebut dengan *ummatan wasathan* atau tidak cenderung kanan atau kiri memilih jalan tengah (Al-Baqarah: 143).

Muchlis M Hanafi sebagaimana yang dikutip oleh (Suharto, 2015) *menjelaskan* bahwa moderat adalah metode berpikir berperilaku dan berinteraksi secara *wasath, tawazun* dan *i`tidal.* Sedangkan dalam dunia pemikiran Islam, moderat juga disebut dengan *tawasuth* (moderasi),

tawazun (seimbang) dan *i`tidal* (adil) (Hilmy, 2013). Sikap moderat ini juga kebalikan dari radikal atau keras (Suharto, 2017).

Prinsip *tawassuth* yaitu jalan tengah, tidak ekstrim kanan atau kiri (Nur Cholid, 2017). Dengan mengambil dalil Al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 (Mudzakkir, 2009). Dalam bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim.

Tawassuth merupakan ciri ahlussunah wal jama'ah yang paling menonjol, di samping juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang) dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrem yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu dan rasio, sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin yang dogmatis. (Prasetiawati, 2017).

Prinsip *tawassuth* dalam Nahdlatul Ulama (NU) muncul sebagai respons terhadap perkembangan agama Islam yang menghadapi tantangan dan polemik pada masa itu. Prinsip ini juga merupakan hasil pemikiran dan pengajaran dari pendiri NU, yaitu KH. Hasyim Asy'ari.

Pada awal abad ke-20, Indonesia sedang menghadapi kolonialisme Belanda yang mempengaruhi berbagai aspek

kehidupan, termasuk agama dan keagamaan. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari menyadari pentingnya mengembalikan Islam kepada akar-akarnya yang toleran, moderat, dan inklusif.

KH. Hasyim Asy'ari merasa perlu untuk menegakkan kembali ajaran Islam yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia, serta mengedepankan sikap tengah-tengah (tawassuth) dalam beragama. Ia mengajarkan bahwa Islam harus dijalankan dengan proporsi yang seimbang, tidak terlalu ekstrem atau kaku, namun juga tidak terlalu liberal atau lemah.

Pemikiran tawassuth dalam NU juga dipengaruhi oleh ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang mengutamakan persatuan dan persaudaraan umat Muslim, serta menolak ekstremisme dan fanatisme agama. Konsep *tawassuth* ini menjadi salah satu prinsip utama NU untuk memperkuat kedamaian, keadilan, dan harmoni sosial di Indonesia.

Melalui pendekatan yang inklusif dan moderat, NU berusaha mengatasi berbagai perbedaan dan konflik yang terjadi di masyarakat, baik yang berhubungan dengan agama maupun dalam ranah sosial dan politik. Prinsip tawassuth ini juga tercermin dalam sikap toleransi NU terhadap keberagaman agama dan budaya di Indonesia.

Dengan demikian, prinsip tawassuth dalam NU muncul sebagai tanggapan terhadap situasi dan tantangan yang dihadapi oleh agama Islam pada masa itu, serta sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai inklusif, moderat, dan damai. (Charles Kurzman, 2002)

Sikap moderasi Ahlussunnah wal Jama'ah tercermin pada metode pengambilan hukum (*istinbath*) yang tidak semata-mata menggunakan *nash*, namun juga memperhatikan posisi akal. Begitu pula dalam wacana berfikir selalu menjembatani antara wahyu dengan rasio. Metode seperti inilah yang diimplementasikan oleh imam madzhab empat serta generasi lapis berikutnya dalam menelorkan hukum-hukum pranata sosial (Sirodj, 2000). Moderasi adalah suatu ciri yang menengahi antara dua pikiran yang ekstrem; antara *Qadariyah* dan *Jabariyah*, *Salaf* dan *Mu'tazilah*, dan antara *Sufisme Falsafi* dan *Sufisme Salafi*.

Penerapan sikap dasar *tawassuth* dalam usaha pemahaman al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam, dilakukan dalam rangka (Cholid, 2017):

a. Memahami ajaran Islam melalui teks mushaf al-Qur'an dan kitab al-Hadits sebagai dokumen tertulis;
b. Memahami ajaran Islam melalui interpretasi para ahli yang harus sepantasnya diperhitungkan, mulai dari sahabat sampai para imam dan ulama *mu'tabar*;
c. Mempersilahkan mereka yang memiliki persyaratan cukup untuk mengambil kesimpulan pendapat sendiri langsung dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Implementasi prinsip ini dalam bidang fiqh dengan memilih madzhab empat sebagai rujukan, namun realitasnya warga Nahdliyyin (99%) lebih cenderung pada Madzhab Syafi'i (Hasan, 2007). Misalnya, membaca basmalah untuk Surah al-Fatihah dalam shalat. Membaca doa qunut pada shalat shubuh dan shalat tarawih serta tata caranya (Hasan, 2007).

B. *Tawazun*

Tawazun, berasal dari kata *tawazana* yang berarti seimbang. *Tawazun* juga bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa adanya penambahan dan pengurangan. Sedangkan secara terminologi, *tawazun* bisa diartikan bagaimana seorang aktivis dakwah bisa mengatur dirinya, menyeru dan membina orang lain untuk memenuhi aspek-aspek kebutuhannya secara seimbang (Prasetyo, 2016).

Tawazun dapat dimakanai sebagai sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan. Secara umum, keseimbangan dapat kita pahami sebagai posisi tegak di tengah antara dua hal, yang kedua hal tersebut sama atau hampir sama sehingga tidak cenderung ke salah satu di antara kedua hal tersebut. Seimbang juga berarti sebanding, sepadan, atau kesamaan.

Prinsip *tawazun* yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa mendatang (Nur Cholid, 2017). Pola ini dibangun lebih banyak untuk persoalan-persoalan yang berdimensi sosial politik. Dalam bahasa lain, melalui pola ini, Aswaja ingin menciptakan integritas dan solidaritas sosial umat (Muhammad, 1999).

Sikap netral (*tawazun*) Ahlussunnah wal Jama'ah berkaitan dengan sikap mereka dalam politik. Ahlussunnah wal Jama'ah tidak selalu membenarkan kelompok garis keras. Akan tetapi, jika berhadapan dengan penguasa yang dzalim, mereka tidak segan-segan mengambil jarak dan memberikan kritik membangun.

C, Tasamuh

Tasamuh adalah sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf. Dalam pengertian umum, *tasamuh* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam (Arrodhi, 2021).

Istilah *tasamuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap yang bersumber pada kemuliaan diri dan keikhlasan. Jika dicermati dengan seksama, pemahaman tentang toleransi tidak dapat berdiri sendiri. Ia terkait erat dengan suatu realitas lain di alam yang merupakan penyebab langsung dari lahirnya toleransi. Memahami toleransi tidak akan ada artinya tanpa memahami realitas lain tersebut, yaitu kemajemukan (Arifin, 2016).

Prinsip *tasamuh* yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang islami (Nur Cholid, 2017). Berbagai pemikiran yang tumbuh dalam masyarakat Muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat.

Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan dalam tradisi kaum Sunni terkesan wajah kultur Syi'ah atau bahkan Hinduisme. Sikap toleran Aswaja yang demikian telah memberikan makna

khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan secaralebih luas. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang penuh kasih sayang di bawah prinsip ketuhanan.

Dalam surat Al-Kāfirūn dan Al-Ikhlās juga secara murni memperlihatkan akan toleransi dalam umat beragama. Prinsip *tasamuh* sendiri merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak dan tidak akan pernah berubah selamanya. Al-Qur'an secara eksplisit telah banyak memperlihatkan bentuk keragaman umat di dunia. Oleh karenanya, dalam konsep hubungan antarsesama dan perbedaan yang ada mengehendaki adanya sikap untuk saling mengenal, saling memahami dan menghargai antara satu dengan lainnya.

Sifat toleran harus kita terapkan dalam setiap perbedaan yang terjadi di antara kita, termasuk dalam hal beragama. Toleransi dalam beragama harus kita pegang demi menjalin hubungan umat beragama yang harmonis, tanpa harus mengorbankan agama yang kita anut (Islam). Dengan tegas Allah menyebutkan dalam al-Quran bahwa agama Islam tidak boleh dipaksakan kepada seseorang, sebab memaksakan agama kepada orang Iain adalah perbuatan siasia. Hanya Allah yang mampu menentukan orang-orang yang mendapatkan hidayah (memeluk Islam), bukan manusia.

Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadah-ibadah keagamaan lain. Allah telah menentukan bahwa agama yang diridhai adalah agama Islam.

Antara agama Islam dengan agama kenabian yang lain mungkin ditemukan adanya persamaan, akan tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa telah terjadi perbedaan dalam beberapa hal, yang menurut keyakinan Islam hal itu terjadi akibat campur tangan manusia. Begitu pula agama Islam dan agama bukan kenabian, kemungkinan terdapat persamaan, terutama dalam ajaran moralnya, karena akal budi manusia bisa sampai kepada kesimpulan yang sejalan dengan wahyu.

D. *I'tidal*

I'tidal berarti netral dan adil. Sikap netral kepada siapa pun tanpa pilih kasih merupakan ajaran Nabi Muhammad Saw. Sikap adil dan netral penting diterapkan untuk menciptakan pendidikan damai, karena hanya dengan sikap netral seseorang tidak akan mudah menuduh orang lain, terlebih tanpa dasar maupun bukti yang jelas (Fadil, 2021).

I'tidal juga merupakan sikap menegakkan keadilan dan bersikap proporsional dalam menjalani kehidupan, sehingga memiliki komitmen dan konsistensi dalam memegang prinsip kebenaran dan kebaikan di berbagai bidang kehidupan (Nur Cholid, 2017).

Prinsip *I'tidal* terefleksikan pada kiprah mereka dalam kehidupan sosial, cara mereka bergaul serta kondisi sosial pergaulan dengan sesama muslim yang tidak mengkafirkan serta senantiasa toleran terhadap sesama muslim maupun umat manusia pada umumnya (Nur Cholid, 2017). Sedangkan menurut Prof Mudzakir *al-i'tidal* diartikan berkeadilan dengan mengambil dalil Al-qur'an surah Al-Maidah ayat 8 (Mudzakkir, 2009).

E. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar.*

Salahuddin Sanusi mengemukakan bahwa *ma'ruf* adalah segala kebajikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *munkar* adalah segala sesuatu yang tidak diridlai Allah yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Apabila manusia disuruh melakukan yang *ma'ruf* dan tidak mau melakukan, maka hal itu merupakan bentuk kemunkaran (Choiriyah, 2020).

Dengan prinsip ini, akan timbul kepekaan dan mendorong perbuatan yang baik dalam kehidupan bersama serta kepekaan menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan kehidupan ke lembah kemunkaran. Jika empat prinsip ini diperhatikan secara seksama, maka dapat dilihat bahwa ciri dan inti ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah pembawa rahmat bagi alam semesta (Nur Cholid, 2017).

Pada dasarnya *amar ma'ruf nahi munkar* adalah suatu bentuk dalam hal mendirikan ajaran-ajaran agama demi kemaslahatan umat. Sedangkan secara arti menyeluruh, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menghapus suatu keburukan atau kemunkaran dengan tujuan utamanya adalah menghindari setiap hal yang menimbulkan hal yang kurang baik di tengah masyarakat tanpa mengakibatkan hal yang kurang baik lainnya.

Pada hakikatnya, setiap manusia pasti dapat melakukan *amar ma'ruf* akan tetapi tidak banyak dari mereka yang dapat melakukan *nahi munkar* karena melaksanakan *nahi munkar* terdapat rasa keberatan tersendiri yang disebabkan oleh kekhawatiran pelaku (Isnaini, 2021).

BAB III
TOKOH-TOKOH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

A. Tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah Bidang Aqidah

1. Abu Hasan Al-Asy'ari

Nama lengkapnya adalah 'Ali ibnu Isma'il ibnu Ishaq ibnu Salim ibnu Isma'il ibnu 'Abdullah bin Musa ibnu Bilal ibnu Abi Burdah ibnu Abi Musa Al-Asy'ari atau sering disebut Abu Hasan al-Asy'ari. Imam Abu Hasan al-Asy'ari lahir di Bashrah pada tahun 260 H/873 M, dan wafat di Bagdad pada tahun 324H/ 935M, disemayamkan di antara Karkh dan pintu Basra(As-Subuki, 2009).

Ia dibesarkan di Basrah dan dididik dari kecil dengan berbasis ilmu agama, bahasa Arab dan seni orasi. Ia belajar hadis dari Al-Hafidz ibn Yahya Al-Sa'aji, Abi Khalifah Al-Jauhi, Sahl ibn Nuh, Muhammad ibn Ya'kub Al-Mukril, dan Abdurrahman bin Khalaf Al-Dabhi. Sementara itu ia mempelajari ilmu kalam dari tokoh-tokoh Mu'tazilah, seperti Abu Ali Al-Juba'i (235 H/ 303 H), Saham dan Al-Thawi.

Ia sering mewakili gurunya Al-Juba'i dalam kesempatan diskusi (perdebatan mengenai kalam). Meskipun demikian,

dalam perkembangan selanjutnya, Al-Asy`ari justru menjauhi paham Mu'tazilah, bahkan lebih condong kepada pemikiran fuqaha' dan ahli Hadis (Muhammad Abu Zahrah, 1996). Di usia 40 tahun, Al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah (Abu al-Qasim ibn Asakir, 1928).

Al-Asy'ari menolak paham Mu'tazilah kemudian ia mengadakan pengasingan diri selama 15 hari. Setelah itu, beliau pergi ke masjid Basrah pada hari jum'at. Beliau naik mimbar dan berkata: "Hadirin sekalian, setelah saya melakukan penelitian nyata dalil-dalil yang dikemukakan oleh masing-masing pendapat, ternyata dalil-dalil tersebut menurut hemat saya sama kuatnya. Saya memohon kepada Allah agar diberikan petunjuk yang benar. Maka, atas petunjuk-Nya, saya sekarang meninggalkan keyakinan-keyakinan lama dan menganut keyakinan baru yang saya tulis dalam buku ini. Keyakinan lama yang saya lepaskan sebagaimana saya melepaskan baju yang saya kenakan ini".(Ibnu as-Sakir, 2010) Satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah ketika Al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah, golongan ini sedang berada dalam fase kemunduran dan kelemahan. Ini indikasi dari sikap penghargaan dan penghormatan Khalifah Al-Mutawakkil kepada Ibnu Hanbal.

Pokok-pokok pikiran Al-Asy'ari (Asy'ariyah) antara lain:

a. Allah memiliki 20 sifat.
b. Al-Qur'an adalah kalâmullah bukan makhluk.
c. Manusia bisa melihat Allah di akhirat.
d. Perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia mempunyai kasab (ikhtiar). Dengan konsep kasab ini aqidah asy'ariyah menjadikan manusia selalu berusaha secara kreatif dalam kehidupannya.
e. Orang mukmin melakukan dosa besar masih tetap mukmin

f. Keadilan Allah: Allah memiliki kekuasaan mutlak atas ciptaan-Nya.

2. Abu Manshur Al-Maturidi

Al-Maturidi dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di Samarkand, wilayah Transoxiana Asia Tengah, daerah tersebut sekarang di sebut Uzbekistan. Nama lengkap Abu Mansur Muhammad ibn Mahmud ibn Mahmud Al-Hanafi Al-Mutakallim Al-Maturidi Al-Samarkandi. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya perkiraan sekitar tahun 238 H/853 M. Pertimbangannya, salah satu guru Maturidi, yaitu Muhammad Al-Muqatil Al-Razi meninggal tahun 247 H. Abu Ayyub Ali memperkirakan, bahwa penentangan Maturidi terhadap Mu'tazilah telah dilakukan sebelumnya oleh Asy'ari. Karena pada saat Asy'ari berusia 40 tahun (sekitar 913 M), Asy'ari masih menganut dan mengembangkan paham Mu'tazilah, sedangkan Maturidi ketika itu berusia 40 tahun.

Karir pendidikan Al-Maturidi lebih cenderung untuk menekuni bidang teologi dari pada fiqih (hukum Islam). Ini dilakukan untuk memperkuat pengetahuan dalam menghadapi paham-paham teologi yang banyak berkembang pada masyarakat Islam, yang ia pandang tidak sesuai dengan pemikiran atau kaidah yang benar menurut akal dan syara' (Qasim, 1973). Di antara karya Abu Manshur al-Maturidi yang terkenal dalam ilmu aqidah adalah kitab at-Tauhid, kitab Syarh al-Fiqh al-Akbar, kitab al-Maqalat al-Maturidi, kitab Bayan Wahm al-Mu'tazilah, kitab Radd Wa'id al-Fussaq, kitab Radd al-Ushul al-Khamsah, kitab Radd Tahdzib al-Jadal, kitab Radd Awail al-Adillah, kitab Radd 'ala Qaramithah, kitab Aqidah al-Maturidi, dan kitab Radd al-Imamah. Sedangkan karya menumentalnya dalam

ilmu tafsir Al-Qur'an adalah kitab Ta'wilat al-Maturidi dan kitab Ta'wilat Ahlus Sunnah. Dan karya monumental Abu Manshur al-Maturidi dalam ilmu ushul fiqh adalah kitab al-Jadal dan kitab Ma'akhidz asy-Syara'i. Hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang pembesar ushul fiqh mazhab Hanafi.(Abu Manshur al-Maturidi, 1989)

Berikut ini merupakan pemikiran teologi Al-Maturidi:

a. Akal dan Wahyu

Terkait dengan pemikiran teologi, Al-Maturidi mendasarkan pada Al-Qur'an dan akal. Akan tetapi bagi Al-Maturidi, akal sebagai panca indera memiliki keterbatasan yang tidak dapat dielakkan. Karenanya, manusia masih memerlukan bimbingan wahyu Allah. Dalam Al-Qur'an tidak terdapat ayat-ayat yang berlawanan antara satu dengan lainnya. Kalaupun ada, ayat-ayat tersebut haruslah diberikan ta'wil yang pengertiannya diserahkan kepada Allah sendiri. Jika akal bertentangan dengan hukum syara', maka akal harus tunduk kepada hukum syara', bukan sebaliknya. Akal tidak berstatus sebagai penguasa terakhir untuk menetapkan kewajiban manusia dan agama. Dasar kewajiban haruslah berasal dari wahyu dan bukan dari akal.

b. Perbuatan Manusia

Menurut Al-Maturidi perbuatan manusia adalah ciptaan Allah karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan-Nya, khususnya mengenai perbuatan manusia, kebijakan dan keadilan kehendak Allah mengharuskan manusia memiliki kemampuan berbuat (ikhtiar) dan kebijakan.

c. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Allah

Telah diuraikan di atas bahwa perbuatan manusia dan segala sesuatu dalam wujud ini, yang baik atau

yang buruk adalah ciptaan Allah. Akan tetapi pernyataan ini menurut Al-Maturidi bukan berarti bahwa Allah berbuat dan berkehendak dengan sewenang-wenang serta sekehendak-Nya semata. Hal ini karena kodrat Allah tidak sewenang-wenang (absolut), tetapi perbuatan dan kehendak-Nya berlangsung sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkan-Nya sendiri.

d. Sifat Allah

Berkaitan dengan sifat Allah, terdapat persamaan antara pemikiran Al-Maturidi dan Al-Asy'ari, keduanya berpendapat bahwa Allah mempunyai sifat-sifat, seperti sama', bashar, dan sebagainya (Qasim, 1969). Pengertian Al-Maturidi tentang sifat Allah berbeda dengan Al-Asy'ari. Al-Asy'ari mengartikan sifat Allah sebagai sesuatu yang bukan Żat, melainkan melekat dengan Żat itu sendiri, sedang Al-Maturidi berpendapat bahwa sifat itu tidak di katakan sebagai esensi-Nya dan bukan lain pula dari esensi-Nya.

e. Melihat Allah

Al-Maturidi mengatakan bahwa Allah kelak di akhirat dapat dilihat dengan mata, karena Allah mempunyai wujud walaupu Dia immaterial. Yang tidak dapat dilihat adalah yang tidak berwujud. Setiap yang berwujud pasti dapat dilihat, dan karena Allah berwujud maka Allah pasti dapat dilihat. Namun melihat Allah, kelak di akhirat tidak dalam bentuk-Nya, karena keadaan di akhirat tidak sama dengan keadaan di dunia.

f. Kalam Allah

Al-Maturidi membedakan antara kalam yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan kalam

nafsi (sabda yang sebenarnya atau makna abstrak). Kalam nafsi adalah sifat qadim bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baru (hadis). Al-Qur'an dalam arti kalam yang tersusun dari huruf dan kata-kata adalah baru. Kalam nafsi tidak dapat diketahui hakikatnya dan bagaimana Allah bersifat dengan-Nya, tidak dapat diketahui, kecuali dengan suatu perantara (Qasim, 1969).

g. Tentang Hikmah

Maturidi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah kebijaksanaan Allah, dalam arti perpaduan dua keadaan yang disebut 'Adil *(justice)*, Rahmat, dan utama *(fadl)*. Allah memiliki kekuasaan absolut, namun keabsolutan-Nya itu bukanlah yang berada di luar, melainkan berada pada kebijaksanaan-Nya sendiri. Allah menciptakan segala sesuatu, termasuk di dalamnya perbuatan manusia.

h. Sunnah Rasul

Pandangan Al-Maturidi terkait dengan Sunnah Rasul, ia mengakui sebagai salah satu sumber pengetahuan, akan tetapi ia juga menekankan sikap kritis terhadap isi dan rangkaian periwayatan sanad sunnah Rasul. Adapun bagaimana nasibnya kelak di akhirat, terserah kepada kehendak Allah. Dengan demikian, berbuat dosa besar selain syirik tidak akan menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka.

B. Tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah Bidang Fiqh

Sejarah mencatat bahwa tokoh madzhab yang dianut ahlussunnah wal jama'ah tidak hanya 4 imam (Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Annas, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal), namun ada beberapa yang menjadi

rujukan antara lain: Abdurrahman ibn 'Amr al Auza'i (Madzhab al 'Auza'i), Daud ibn Ali al Asfahani (Madzhab al Dhahiri) dan lain sebagainya (Ali, 2014). Namun dalam bidang fiqh, aswaja an-Nahdliyyah mengikuti salah satu 4 imam madzhab sebagai berikut:

1. Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit

Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit biasa disebut Imam Hanafi dan terkenal dengan madzhab Hanafi. Lahir di Kufah pada tahun 80 H dan wafat di Baghdad pada tahun 150 H. Imam Abu Hanifah bergelar al-Imam al A'dham (Imam Agung, menjadi panutan di Iraq, penganut aliran *ahlur ra'yi/ahlul qiyas*) dan *Manhaj istinbath* hukum beliau yang terkenal ialah *al ihtihsan.* Fiqh Imam Abu Hanifah yang menjadi rujukan madzhab Hanafi dikembangkan oleh Imam Abu Yusuf Ibrahim dan Imam Muhammad bin Hasan as Syaibani sebagai murid utamanya di Kuffah. Madzhab Hanafi berkembang karena menjadi madzhab pemerintah pada saat Khalifah Harun Al-Rasyid. Kemudian pada masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Manshur beliau diminta kembali untuk menjadi Hakim tetapi beliau menolak dan memilih hidup berdagang.

2. Imam Malik bin Anas

Beliau biasa disebut Imam Malik dan dikenal sebagai "Imam Darul Hijrah" sedangkan pengikutnya terkenal dengan pengikut madzhab Maliki. Lahir di Kota Madinah tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H. Imam Malik merupakan seorang ahli hadits dan memiliki kitab monumental yaitu kitab "Al Muwatha'" yang merupakan kitab hadits rujukan paling shahih ulama' ahlussunnah sebelum adanya kitab Shahih Bukhori dan Shahih Muslim. Imam

Malik juga memiliki konsep manhaj istinbath hukum yang berpengaruh sampai saat ini dalam kitabnya yang berjudul *al Masalahah al Mursalah* dan *'Amalu Ahlil Madinah.* Madzhab ini lahir di Madinah kemudian berkembang ke negara lain khususnya Maroko. Beliau sangat hormat kepada Rasulullah dan cinta, sehingga beliau tidak pernah naik unta di kota Madinah karena hormat kepada makam Rasulullah.

3. Imam Muhammad bin Idris al Syafi'i

Beliau biasa disebut Imam Syafi'i. Beliau dilahirkan di Ghozza pada tahun 150 H dan wafat di Mesir pada tahun 204 H. Beliau belajar kepada Imam Malik yang dikenal dengan madzhab ahlul hadits, kemudian beliau melakukan perjalanan ke Irak dan belajar dengan ulama' Baghdad Imam Muhammad bin Hasan as Syaibani (murid Imam Abu Hanifah). Beliau berupaya memadukan madzhab ahlul hadits dan madzhab ahlul qiyas sehingga menjadi salah satu keistimewaan madzhab Syafi'i. Madzhab ini lahir di Mesir kemudian berkembang di berbagai negara sampai ke Asia Tenggara.

5. Imam Ahmad bin Hanbal

Dinamakan Hanbali, karena pendirinya Al-Imam Ahmad bin Hanbal As-Syaebani, lahir di Baghdad pada tahun 164 H dan wafat tahun 248 H. Beliau adalah murid Imam Syafi'i yang paling istimewa dan tidak pernah pisah sampai Imam Syafi'i pergi ke Mesir. Menurut beliau hadits dla'if dapat dipergunakan untuk perbuatan-perbuatan yang afdal bukan untuk menentukan hukum. Beliau tidak mengaku adanya Ijma' setelah sahabat karena ulama sangat banyak dan tersebar luas.

C. Tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah Bidang Tasawuf

Secara etimologis pengertian tasawuf sendiri masih di perselisihkan oleh para ahli, karena adanya perbedaan pandangan mereka mengenai asal usul tasawuf itu sendiri. Ada sebagian para ahli mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shaff* yang artinya barisan dalam shalat berjamaáh. Dan ada juga yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shafwah* yang berarti terpilih atau terbaik. Tasawuf itu sendiri ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shafa* atau *shafwu* yang artinya bersih atau suci. Adapun pengertian tasawuf ada beragam pendapat yang disampaikan oleh para tokoh sufi. Bahkan Imam as-Suhrowardi, tokoh sufi mengatakan: "ada lebih dari seribu pendapat yang disampaikan oleh toko sufi dalam mendefinisikan tasawuf". Perbedan dalam memaknai tasawuf ini lebih disebabkan karena para tokoh sufi dalam memberikan makna, disesuaikan dengan pengalaman spiritualnya masing-masing.

1. Imam Al-Junaid Al-Baghdadi

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Qasim al-Junayd bin Muhammad bin al-junaid al-Khazzaz al-Qawariri al-Nahawandi al-Baghdadi. Dia lahir dan wafat (297 H/910 M) di kota Baghdad. Dalam bidang tasawuf selain berguru pada pamanya Sari Al-Saqathi, dia juga berguru kepada Al Harits bin Asaad Al-Muhasibi (165-123 H/ 781-856 M), dan yang lainnya. Menurutnya: "Tasawuf adalah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlaq yang fitri, menekan sifat bashariyah (kemanusiaan), menjahui hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran,

mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberikan nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT, dan mengikuti syariat Rasulullah SAW".

Al-Junaidi disepakati sebagai ulama yag berdiri di persimpangan jalan. Semua kalangan menerima madzhab yang dibangunnya. Menurut sejarawan sebagian ulama, ada empat faktor yang mengantarkan madzhab al-Junaidi menjadi standar dalam tasawuf Ahlusunnah wal Jama'ah sehingga al-Junaidi menjadi satu-satunya figur yang berhak menyandang gelar" Syaikh al-Tha'ifah al-Shufiyyah wa Sayyiduha". Keempat faktor tersebut adalah:

a. Konsistensi Al-Kitab dan Sunnah

   Penguasaannya terhadap bidang studi ilmu al-quran, hadits dan fikih membawa pengaruh positif terhadap Junaidi untuk mebangun madzhabnya di atas fondasi al-Qur'an dan sunnah. Di antara perkataan Junaidi yang terkenal dan dijadikan kaidah oleh kalangan sufi adalah kalimatnya yang berbunyi: "Ilmu kami ini (tasawuf) dibangun dengan fondasi alkitab dan sunnah. Barang siapa yang belum hafal al-qur'an, belum menulis hadis dan belajar ilmu agama secara mendalam, maka ia tidak bisa dijadikan panutan dalam tasawuf".

b. Konsistensi tehadap Syari'ah

   Junaidi juga membangun tasawufnya di atas fondasi konsistensi terhadap syari'ah. Menurut Junaidi seseorang yang melenceng dari sunnah rasul, maka pintu kebaikan akan tertutup baginya.

c. Kebersihan dalam Akidah

Al-Junaidi juga membangun madzhabnya di atas fondasi akidah yang bersih yakni akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah.* Dalam hal ini Junaidi mengatakan: "pertama kali yang dibutuhkan oleh seseorang yang mendalami agama adalah mengenal pencipta kepada makhluk, mengenalkan kepada yang baru bagaimana dia menciptakanya, bagaimana pemulaan dirinya dan bagaimana pula setelah kematiannya, sehingga dia dapat membedakan antara sifat Sang Khalik dari sifat makhluknya, mengakui akan kewajiban menaatinya.

d. Ajaran Tasawuf yang Moderat.

Al-Junaid membangun madzhabnya di atas fondasi ajaran moderat, yang merupakan ciri khas ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam hadits dikatakan bahwa "sebaik-baik perkara adalah yang moderat".

Jadi pada intinya, tasawuf adalah usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga kehadiran Allah SWT. senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Menurut ajaran tasawuf, apabila seorang muslimin meningkatkan kualitas pendekatan dirinya kepada Allah SWT, lebih dahulu ia harus memahami syariat sebaik-baiknya. Dalam hal ini, harus mempelajari fiqh dalam segala bidangnya secara baik yang meliputi bidang ibadah, muamalah, pernikahan, warisan dan sebagainya sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam madzhab-madzhab fiqh, yaitu madzhab

Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Imam Malik bin Anas (w. 179 H/795 M) pendiri madzab Maliki, mengatakan: "Barang siapa yang menjalani kehidupan tasawuf tanpa dilandasi oleh pengalaman fiqih, maka ia akan menjadi zindiq (menyimpang dari agama yang benar), barang siapa yang melaksanakan fiqh tanpa dilengkapi pengalaman tasawuf, ia telah fasiq (banyak dosa), dan barang siapa yang melakukan keduanya secara seimbang, maka ia telah meraih hakikat kebenaran".

Imam Zakariya al-Anshori menjelaskan bahwa tasawuf merupakan upaya menyucikan diri, meningkatkan akhlaq dan membangun kehidupan jasmani maupun rohani untuk mencapai kehidupan abadi".

2. Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al Thusi. Dia lahirkan di kota Thus, pada tahun 450 H/1058 M (Suteja Ibnu Pakar, 2013). Dalam ajaran tasawufnya, al-Ghazali memilih tasawuf sunni yag berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah ditambah dengan doktrin *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dan tasawuf Al-Ghazali bercorak psiko-moral yang mengutamakan pendidikan moral.

Selain belajar tasawuf kepada syaikh Yusuf al-Nassaj(487 H/1094 M), beliau juga belajar tasawuf kepada Syaikh Abu Ali al-Fadhal bin Muhammad bin Ali al Farmadzi(477 H/108 M), dan beberapa guru beliau yang lain. Ada tiga karangan Al-Ghazali yang menggambarkan corak intelektual dan sosok kepribadian Al-Ghazali, yaitu:

a. Al-Munqidz min Al-Dhalal (penyelamat dari kesesatan)
b. Tahafut Al-Falasifah (runtuhnya para filosof)
c. Ihya' Ulum Al-Din (menghidupkan ilmu-ilmu agama)

Menurut Al-Ghazali jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan cara mematahkan hambatan-hambatan jiwa dan membersihkan diri dari moral yang tercela sehingga kalbu lepas dari segala sesuatu selain Allah dan selalu mengingat-Nya. Dan ia berpendapat bahwa sosok yang terbaik, jalan mereka adalah yang paling benar, dan moral mereka adalah yang paling bersih. Sebab, gerak dan diam mereka, baik lahir maupun batin, diambil dari cahaya kenabian.

Al-Ghazali juga menolak paham *hulul* dan *ittihad*. Untuk mengantisipasi itu ia mengeluarkan paham baru tentang ma'rifat, yaitu pendekatan diri kepada Allah tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sedangkan buahnya adalah moral (Munawir, 2019). Menurut Al-Ghazali ma'rifat adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada. Begitu juga dalam memahami As-Sa'adah (kebahagian) dalam kitab *Kimiya' As-Sa'adah*, Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa kebahagiaan itu sesuai dengan watak, sedangkan watak sesuai degan ciptaan-Nya. Nikmatnya mata terletak ketika melihat gambar yang bagus dan indah. Nikmatnya telinga ketika bisa mendengar suara yang bagus dan merdu. Demikian juga dengan seluruh anggota tubuh, mempunyai kenikmatan tersendiri. Kenikmatan kalbu sebagai alat untuk memperoleh ma'rifat terletak ketika melihat Allah. Melihat-Nya merupakan kenikmatan yang paling agung dan tiada taranya.

3. Syeikh Abdul Qadir al Jailani

Nama lengkapnya ialah Abdul Qadir Ibn Abi Shalih Abdullah Janki Dusat Al-Jailani. Al-Jailani merupakan penisbatan pada Jil daerah di belakang Tabaristan (sebelah selatan laut kaspia). Karena ditempat itulah beliau dilahirkan. Selain Jil tempat ini disebut juga dikenal dengan Jailan. Syekh Abdul Qadir al-Jailani dilahirkan pada hari Senin saat terbitnya fajar pada tanggal 1 Ramdhan 470 H atau 1077 M, di desa Jailan (Al-Shadiqi, 2014) dan bergelar sulthonul auliya (raja dari seluruh para wali).

Beliau adalah orang yang melanjutkan dan menguatkan tasawuf Imam Junaid al Baghdadi dan Imam Ghazali melalui thariqah Qadiriyyah. Syekh Abdul Qadir al Jailani dengan tegas menyeru agar jalan thariqah didasarkan syariat dengan berpegang kepada Al Qur'an dan Hadits. Hakikat tasawuf yang diajarkan beliau berpuncak pada ajaran ma'rifatullah dengan cara berupaya menjadi ahli ibadah, ahli dzikir, ahli riyadhoh dan ahli mujahadah. Sementara prosesnya melalui fase-fase maqomat dan ahwal, taubat, zuhud, tawakkal, syukur, ridho, shidiq, wara' dan istiqomah (Ali, 2014).

Adapun karya karya beliau antara lain: *Tafsir Al Jilani, al Ghunyah Li Thalibi Thariqil Haq, Futuhul Ghaib, Al-Fath ar-Rabbani, Jala' al-Khawathir, Sirr al-Asrar, Asror Al Asror, Malfuzhat, Khamsata "Asyara Maktuban, Ar Rasael, Ad Diwaan, Sholawat wal Aurod, Yawaqitul Hikam, Jalaa al Khotir, Amrul Muhkam, Usul as Sabaa dan Mukhtasar Ulumuddin.*

BAB IV
MABĀDI' KHAIRA UMMAH

A. *Memahami* Mabādi' Khaira Ummah

Secara etimologis, *mabādi' khaira ummah* terdiri dari tiga kata bahasa Arab. *Pertama*, *mabādi'* berarti landasan, dasar, dan prinsip. *Kedua*, *khaira* bermakna superlatif: terbaik, paling ideal, atau unggul. *Ketiga*, *ummah* artinya masyarakat atau rakyat. Kata ini berasal dari verba *amma-yaummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Derivasi kata yang seakar dengan *ummah* ialah *ummu* (ibu) dan *imām* (pemimpin) karena keduanya menjadi tumpuan keluarga dan masyarakat (Shihab, 2013). Kata *ummah* sebenarnya memiliki makna yang lebih dalam, seperti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Dalam konteks sosiologis, kata ini bisa bermakna himpunan manusia yang memiliki tujuan yang sama dan bergerak dinamis di bawah kepemimpinan bersama (Shihab, 2013). Dengan demikian, frasa *mabādi' khaira ummah* bermakna prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengupayakan terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang ideal dan terbaik untuk mencapai visi bersama.

B. Intratekstualitas "Khaira Ummah" dengan Ayat-Ayat Lain

Di lain sisi, Al-Qur'an menggunakan kata "*ummah*" sebanyak 64 kali di berbagai ayat. Selain konsep "*khaira ummah*", wawasan Al-Qur'an juga menyediakan beberapa kolokasi yang dapat menguatkan makna *khair ummah* dalam medan semantis Al-Qur'an, seperti "*ummah wasaṭ*" dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 143. Al-Qurṭubiy memaknai *ummah wasaṭ* dalam ayat ini dengan makna bahwa umat Nabi ada di tengah-tengah karena berada di bawah level para nabi, tetapi di atas umat-umat yang lain (Al-Qurṭubiy, 2006). Kata *wasaṭ* sering dimaknai dengan berada di tengah-tengah antara dua sisi sehingga tidak ekstrem kanan maupun kiri.

Kolokasi lain adalah "*ummah muslimah*" (Q.S. [2]: 128) yang berakar kata dari *silm* sehingga dapat dimaknai dengan proses menuju kedamaian dan keselamatan; "*ummah wāḥidah*" (Q.S. [2]: 213, Q.S. [5]: 48, Q.S. [11]: 118, Q.S. [16]: 93, Q.S. [21]: 92, dan seterusnya) yang dapat dimaknai dengan selalu mengutamakan persatuan dan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi; "*ummah qāimah*" (Q.S. [3]: 113) yang dapat dimaknai dengan kelompok yang selalu konsisten melaksanakan ketaatan kepada Tuhannya; "*ummah muqtaṣidah*" (Q.S. [5]: 66) bisa berarti masyarakat yang menempuh jalan lurus; "*ummah qānitān*" (Q.S. [16]: 120) dalam konteks ayat ini bisa bermakna pemimpin atau teladan kepatuhan kepada Allah; "*ummah jāṡiyah*" (Q.S. [45]:28) bisa direfleksikan sebagai orang-orang yang memiliki rasa tanggung jawab atas segala yang telah diperbuat. Berbagai kolokasi ini memperluas medan makna *khaira ummah* sehingga dapat direfleksikan dalam berbagai aspek kehidupan.

C. Signifikansi Historis Q.S. Āli 'Imrān (3): 110

Signifikansi historis adalah maksud utama di balik makna ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan makro-konteks pada saat proses pewahyuan ayat. Ayat ini harus dilihat dengan konteks turunnya bahwa ayat ini diturunkan pada masa Madinah. Sejak awal kemunculannya, Islam memiliki semangat transformasi dalam kehidupan, baik individu maupun sosial. Pada masa Madinah, kaum muslim hidup berdampingan dengan penganut agama lain. Fenomena hijrah juga menjadi pemicu lahirnya heterogen suku di Madinah. Ia tidak hanya terdiri dari suku Auz, Khazraj, dan Yahudi, tetapi juga dari kaum Muhajirin yang bersuku Quraisy. Struktur masyarakat Madinah yang baru akhirnya didirikan atas fondasi yang berbasis kepercayaan dan kesamaan prinsip yang melampui persaudaraan yang hanya sekadar berbasis solidaritas kesukuan. Pada saat inilah konsep *ummah* muncul (Al-Umari, 1995).

Frasa *khaira ummah* merupakan gelar khusus yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat Nabi Muhammad saw. Dengan gelar ini, umat masa Nabi mampu mengatasi berbagai problem sosial, politik, dan keagamaan, terutama saat hidup berdampingan dengan penganut agama dan kepercayaan lain, seperti Yahudi dan Nasrani (Setiawan, 2012). Pada masa Nabi, berbagai upaya dilakukan agar umat Islam menjadi masyarakat unggul, seperti persaudaraan, cinta kasih sebagai fondasi masyarakat Madinah, orang miskin dan kaya memiliki hak yang sama, serta kota madinah dibangun berasaskan prinsip saling mendukung dan kerja sama. Dengan konsep ini pula, umat Islam memiliki spirit dalam mengembangkan peradaban umat manusia.

D. Prinsip-Prinsip Dasar Khaira Ummah

Prinsip dasar *khaira ummah* adalah landasan fundamental dalam membentuk masyarakat unggul. Pada tahun 1935, K.H. Mahfudz Shiddiq selaku Ketua PBNU merumuskan tiga prinsip, yaitu *al-ṣidq, al-amānah,* dan *al-ta'āwun* (Cholid, 2017). Pada saat Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Uama (NU) di Lampung, 1992, ketiga prinsip ini dikembangkan menjadi lima, yakni *al-ṣidq, al-amānah, al-ta'āwun, al-'adālah,* dan *al-istiqāmah* (Ali, 2009). Dalam pengembangan aspek sosial kemasyarakatan, terutama aspek ekonomi, kelima prinsip ini harus dipegang erat sebagai basis membangun masyarakat yang dapat menciptakan transformasi sosial ke arah yang lebih baik.

1. *Al-ṣidq (Integrity)*

Nomina *al-ṣidq* adalah lawan kata dari *al-kazib* (kebohongan). Dari kata ini, lahir kata *al-ṣiddīq* yang berarti orang yang senantiasa berlaku jujur dan perbuatannya tidak menyalahi perkataannya (Ibn Manẓūr, 1993). Kata ini pulalah yang disematkan kepada Nabi Muhammad sebagai salah satu sifat wajib yang dimilikinya. Pilar ini mengandung arti kejujuran atau kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan.

Kejujuran dan kebenaran adalah satunya kata dengan perbuatan, ucapan dengan pikiran. Apa yang diucapkan sama dengan apa yang ada di batin. Jujur dalam hal ini berarti tidak plin-plan dan tidak dengan sengaja memutarbalikkan fakta atau memberikan informasi yang menyesatkan. Jujur yang pertama tentu saja jujur pada diri sendiri. Termasuk dalam pengertian ini adalah jujur dalam bertransaksi dan jujur dalam bertukar pikiran. Jujur dalam

bertransaksi artinya menjauhi segala bentuk penipuan demi mengejar keuntungan. Jujur dalam bertukar pikiran artinya mencari maslahat dan kebenaran, serta bersedia mengakui dan menerima pendapat yang lebih baik (Cholid, 2017). Ini berarti bahwa *ṣidq* memiliki arti sifat integritas.

Dalam konteks bermasyarakat, sifat *ṣidq* menjadi salah satu modal lem perekat hubungan horizontal sesama manusia. Sikap ini memunculkan rasa percaya terhadap satu sama lain. Sikap saling mempercayai menguatkan solidaritas dan kohesi sosial, serta kekuatan di tengah masyarakat.

2. *Al-amānah wa al-wafā' bi al-'ahd (Accountability)*

Nomina verba *al-amānah* adalah lawan kata dari *al-khiyānah* (khianat). Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan *al-īmān* yang berarti membenarkan (*al-taṣdīq*) (Ibn Manẓūr, 1993). Sifat amanah bisa terdapat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ketaatan, ibadah, kualifikasi, dan kepercayaan. Sifat ini juga memiliki implikasi dalam aspek sosial ekonomi. Dalam salah satu hadis yang dikutip Ibn Manżūr disebutkan bahwa *al-amānah ginā* (amanah itu adalah kekayaan). Artinya, seseorang yang dikenal dengan kepercayaannya akan memiliki banyak relasi sosial sehingga menjadi sebab pintu rezeki dari orang lain lebih terbuka (Ibn Manẓūr, 1993). Selain *al-ṣidq*, sifat *al-amānah* (tanggung jawab) merupakan sifat wajib yang dimiliki oleh Nabi. Satu akar kata dengan ini adalah *al-amīn* yang juga merupakan gelar yang diberikan kepada Nabi Muhammad atas sifat terpercaya yang dimiliki.

Prinsip ini memuat dua istilah yang saling terkait, yakni *al-amanah dan al-wafa' bil 'ahd. Al-amānah* lebih

umum meliputi semua beban yang harus dilaksanakan, baik ada perjanjian maupun tidak. Adapun *al-wafā' bil-'ahd* hanya berlaku pada konteks yang berkaitan dengan perjanjian. Kedua istilah ini digabungkan untuk memperoleh satu kesatuan pengertian mengenai kesadaran setiap insan terhadap lainnya, meliputi dapat dipercaya, setia, dan tepat janji (Cholid, 2017).

Dengan demikian, *al-amānah* dan *al-wafā'* dapat dimaknai dengan akuntabilitas. Akuntabilitas adalah sikap memiliki tanggung jawab dan dapat dimintai pertanggungjawaban. Ia harus memiliki transparansi dalam jabatan, tugas, dan pengelolaan apa pun. Dapat dipercaya adalah sifat yang diletakkan pada seseorang yang dapat melaksanakan semua tugas yang dipikulnya, baik yang bersifat diniah maupun *ijtimā'iyyah*. Dengan sifat ini, orang menghindar dari segala bentuk pelalaian dan manipulasi tugas atau jabatan (Cholid, 2017). Sikap tanggung jawab dan tepat janji adalah perilaku untuk senantiasa memegang teguh apa yang telah disandarkan kepadanya.

3. Al-'adālah (Egaliterian Society)

Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* menyebutkan salah satu makna *al-'adl* adalah *al-maṡīl* (yang sama) (Ibn Manẓūr, 1993). Kata yang berakar dari verba *'a-d-l* ini muncul sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk verba maupun nomina. Al-Qur'an memerintahkan sikap adil dalam persoalan muamalah (Q.S. Al-Baqarah [2]: 282); menunaikan amanah dan menetapkan hukum secara adil (Q.S. Al-Nisā': 58); memberi kesaksian secara adil (Q.S. Al-Mā'idah [5]: 106; Q.S. Al-Ṭalāq [65]: 2). Al-Qur'an turut memerintahkan penyelesaian perselisihan dengan cara

yang adil (Q.S. Al-Hujurāt [49]: 9), menegakkan keadilan meskipun kepada kerabat yang paling dekat (Q.S. Al-Nisā' [4]: 135), serta tanpa tendensi kebencian dan kepentingan tertentu karena adil lebih dekat kepada ketakwaan (Al-Māidah [5]: 8). Selain itu, keadilan menjadi dasar dalam persoalan rumah tangga dan perkawinan (Q.S. Al-Nisā' [4]: 3); mengelola harta dan hak orang lain, serta dalam persoalan muamalah dan perkataan (Q.S. Al-An'ām [6]: 152); bahkan dalam memberi petunjuk kepada orang lain (Q.S. Al-'Arāf [7]: 181).

Berbagai macam aspek keadilan dalam ayat di atas dapat menjadi contoh penerapan sikap keadilan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Bersikap adil (*al-'adālah*) mengandung pengertian obyektif, proposional, dan taat asas. Adil mengharuskan orang berpegang kepada kebenaran obyektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Distorsi penilaian sangat mungkin terjadi akibat pengaruh emosi atau egoistik. Distorsi semacam ini dapat menjerumuskan orang ke dalam kesalahan dalam mengambil sikap terhadap suatu persolan (Cholid, 2017).

Makna *al-'adālah* perlu direkonstruksi dalam konteks sosial kemasyarakatan karena sering kali hanya dibatasi pada persoalan karakter individu. Padahal, keadilan individu lebih tepat menggunakan istilah *qisṭ*. Adapun *al-'adālah* adalah keadilan yang berorientasi pada keadilan sosial. Dalam konteks bermasyarakat dan berorganisasi, *al-'adālah* dapat dimaknai dengan sikap egaliter yang menempatkan semua orang secara setara dan proporsional. Sikap egaliter harus diutamakan dalam sebuah organisasi, lembaga, dan perusahaan agar terhindar dari nepotisme

yang mengutamakan sanak saudara atau kerabat dekat. Untuk menjadi profesional, kepengurusan, jabatan, dan kepemimpinan sepatutnya didasarkan pada prinsip kapabilitas kandidat, bukan berdasarkan hubungan keluarga atau kedekatan semata. Dengan prinsip keadilan ini, sebuah komunitas, masyarakat, atau organisasi dapat tampil sebagai pionir perubahan.

4. *Al-ta'āwun (Cooperation and Collaboration)*

Al-ta'āwun merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Pengertian *al-ta'āwun* adalah tolong-menolong, setia kawan, dan gotong royong dalam kebaikan dan taqwa. Dalam hal ini, Imam Al-Mawardi mengaitkan pengertian *al-birr* (kebaikan) dengan kerelaan manusia dan taqwa dengan ridha Allah Swt. Memperoleh keduanya berarti memperoleh kebahagiaan yang sempurna. *Al-ta'āwun* juga mengandung pengertian resiprokal dari masing-masing pihak untuk memberi dan menerima. Oleh karena itu, sikap *al-ta'āwun* mendorong setiap orang untuk berusaha dan bersikap kreatif agar dapat memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan kepada orang lain dan demi kepada kepentingan bersama (Cholid, 2017).

Kata *al-ta'āwun* tidak hanya sekadar melakukan kooperasi yang menekankan pada hasil, tetapi juga kolaborasi yang menekankan pada proses. Kerja sama ini, baik kooperasi maupun kolaborasi, harus dibudayakan dalam berbagai aspek kehidupan demi mencapai visi yang sama. Makna yang bisa direfleksikan dari prinsip *al-ta'āwun* ini ialah kolaborasi dan kooperasi juga perlu dalam aspek interdisiplin keilmuan dalam menjawab persoalan

kemasyarakatan. Interdisiplin bahkan transdisiplin menjadi hal vital untuk menghindari logika oposisi biner dalam mengambil keputusan atas problem sosial yang ada.

5. Al-istiqāmah (Continuous Improvements)

Dalam leksikon Arab, *al-istiqāmah* berarti *al-i'tidāl* (kelurusan). Maksudnya adalah perbuatan dilakukan terus-menerus. Dalam Al-Qur'an, makna ini dapat ditemukan dalam Q.S. "*inna al-lażīna qālū rabbunāllāh ṡumma istaqāmū*". Maksudnya adalah senantiasa melakukan ketaatan kepada Allah dan senantiasa menjalankan sunnah Nabi (Ibn Manẓūr, 1993). *Al-istiqāmah* juga bermakna *al-taqwīm* (Ibn Manẓūr, 1993) dari verba *qawwama* yang bisa direfleksikan dengan makna 'memperbaiki'. Kata ini juga mengandung pengertian berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga tetap dan tidak bergeser dari jalur yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt.

Kesinambungan adalah keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain dan antara satu periode dengan periode yang lain sehingga kesemuanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling menopang seperti sebuah bangunan. Adapun makna berkelanjutan adalah bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan proses yang berlangsung terus menerus tanpa mengalami kemandekan. Ia adalah suatu proses maju (*progressing*), bukan berjalan di tempat (Cholid, 2017).

Prinsip *al-istiqāmah* tidak hanya sekadar menjaga kontinuitas, tetapi juga disertai dengan semangat menjadi lebih baik sebagaimana makna 'memperbaiki' yang berarti ada proses pengembangan. Karena itu, *al-istiqāmah* bisa dimaknai dengan *continuous improvements* (peningkatan

yang berkelanjutan). Ia bukan sekadar keajekan, tetapi selalu dibarengi inovasi-inovasi kreatif yang tidak monoton dalam rangka visi peningkatan kualitas.

6. *Khaira Ummah* sebagai Masyarakat Unggul

Nabi Muhammad dengan ajaran Islam yang dibawa berusaha melakukan sejumlah transformasi sosial untuk mengubah tatanan hidup bangsa Arab zaman jahiliyah. Sebelum Islam, masyarakat Arab memiliki kebiasaan buruk, seperti suka mabuk-mabukan sehingga hilang kontrol diri, melakukan tindakan asusila, menindas perempuan, hidup tanpa hukum, permusuhan dan peperangan antarsuku (Syukur, et al., 2021). Islam datang dengan sejumlah agenda perubahan secara bertahap untuk memperbaiki peradaban manusia. Upaya tersebut dilakukan dengan pelarangan meminum khamar secara bertahap, mengenalkan hukum pidana dalam Al-Qur'an yang lebih manusiawi dibanding periode masa pra-Islam, berusaha membatasi dan menghapuskan praktik poligami secara bertahap yang telah mengakar kuat, memberi bagian harta warisan kepada perempuan yang sebelumnya justru menjadi objek warisan, dan mengutamakan perdamaian daripada perang saudara. Untuk itu, umat muslim mendapat gelar *khaira ummah.*

Khaira ummah (masyarakat unggul) bukanlah gelar yang terberi begitu saja. Namun, selain kelima prinsip dasar yang telah dijelaskan di atas, ada langkah-langkah yang perlu ditempuh. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa proses untuk menjadi masyarakat unggul harus dilengkapi dengan tiga langkah praksis, yaitu *al-amr bil-ma'rūf, al-nahy 'an al-munkar,* dan *al-īmān billāh.* Oleh

karena itu, pembahasan selanjutnya ialah bagaimana mendialogkan kelima prinsip dasar yang telah dibahas dengan ketiga langkah yang disebutkan dalam Q. S. Āli 'Imrān [3]:110.

Pertama, al-amr bil-ma'rūf. Al-Qur'an menekankan bahwa mengajak kepada kebaikan seharusnya dilakukan dengan cara yang baik pula. Karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an berkali-kali menggunakan frasa *amr bil-ma'rūf*, bukan amr ma'rūf (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110, 114; Q.S. [7]: Al-A'rāf [7]: 157; Q.S. Al-Taubah [9]: 71, 112; Q.S. Al-Ḥajj [22]:41). Frasa *bil-ma'rūf* yang didahului huruf "*ba*" (dengan) menunjukkan bahwa anjuran untuk mengajak kepada kebaikan itu sendiri harus dilandasi dengan cara-cara yang baik, bukan dengan ancaman atau paksaan.

Oleh sebab itu, penggunaan kata *ma'rūf* dapat dimaknai dengan dua pengertian. *Pertama*, setiap anggota masyarakat seharusnya mempromosikan kebaikan-kebaikan dengan cara yang baik, ramah, dan penuh sopan santun. *Kedua*, kata *ma'rūf* berakar dari verba *'a-r-f* yang berarti pengetahuan (*'ilm*) (Ibn Manẓūr, 1993). Artinya, sesuatu yang telah dikenal dan masyhur. Kata ini seakar *al-'urf* yang juga berarti norma kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat dan menjadi realitas empiris yang menyatu dalam kehidupan masyarakat (Najib, 2021). Dengan demikian, kata *ma'rūf* memiliki makna sosiologis bahwa sesuatu itu telah dikenal dan sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. Dengan kata lain, langkah-langkah yang ditempuh dalam mengajak kebaikan juga harus mempertimbangkan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Masyarakat unggul dapat tercipta jika setiap anggotanya saling mengajak kepada hal positif

dengan cara yang ramah dan santun, serta mempertimbangkan kearifan lokal yang berlaku.

Ajakan kepada kebaikan harus dibarengi dengan semangat kontinuitas sebagaimana prinsip *al-istiqāmah* di atas. Melaksanakan kebaikan bukan karena aturan atau hukuman, melainkan harus berasal dari kesadaran yang ditanamkan terus-menerus hingga menjadi norma yang berlaku. Untuk itu, perilaku positif perlu senantiasa digaungkan agar individu-individu tidak lagi merasa aneh jika melakukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sosial.

Kedua, al-nahy 'an al-munkar. Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110 juga menetapkan langkah praksis berupa larangan dari kemungkaran. Langkah ini juga diperkuat dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 104 bahwa selain langkah mengajak kepada kebaikan (*yad'ūna ilā al-khair*) dan menyuruh dengan cara yang baik (*ya'murūna bil-ma'rūf*), masyarakat unggul harus mencegah dari kemunkaran (*yanhauna 'anil munkar*). Kata *al-munkar* bisa berarti setiap keburukan yang merusak kehidupan individu maupun masyarakat. Al-Rāgib memaknai *al-munkar* adalah segala perbuatan yang dinilai buruk oleh akal sehat (Al-Aṣfahānī). Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat harus memiliki ketegasan dalam memerangi segala perilaku buruk, seperti tindakan kriminalitas dalam kehidupan sosial.

Untuk meminimalkan kemunkaran, prinsip-prinsip *khair ummah* perlu dilibatkan. Setiap individu harus memiliki sikap integritas dan akuntabilitas saat memangku jabatan maupun mengelola organisasi, perusahaan, bahkan pemerintahan. Pencegahan perilaku korupsi, misalnya, bisa

dihindari dengan akuntabilitas dan transparansi. Kolaborasi antara masyarakat, petugas keamanan, dan pemerintahan juga harus diutamakan dalam penanggulangan berbagai tindak kejahatan. Tambahan pula, keadilan sosial dalam penegakan hukum harus ditanamkan dengan baik, agar hukum tidak tebang pilih.

Ketiga, al-īmān billāh. Frasa "iman kepada Allah" dalam Al-Qur'an banyak disandingkan dengan amal salih. Ini berarti bahwa keimanan tidak melulu persoalan ibadah vertikal, tetapi memiliki dimensi sosial horizontal. Q.S. Al-Baqarah [2]: 183 menyuruh orang beriman untuk berpuasa agar punya rasa empati kepada saudara-saudaranya yang kekurangan. Q.S. Al-Anfāl [8]: 74 menyatakan orang beriman, yang hijrah, jihad, dan memberikan pertolongan kepada orang Muhajirin, bermakna keimanan itu berkaitan dengan peran aktif menjaga keamanan dan menolong sesama. Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 15 menganjurkan orang beriman untuk berkorban dengan harta dan jiwa demi kepentingan publik. Ayat-ayat di atas mengindikasikan bahwa keimanan yang menuntun ke arah masyarakat unggul (*khaira ummah*) tidak telepas dari kebaikan-kebaikan sosial terhadap sesama. Saling membantu (kooperasi dan kolaborasi) atas kebutuhan orang lain adalah kunci mengeratkan kohesi sosial di masyarakat.

7. *Khaira Ummah*, NU, dan Keindonesiaan

Konsep *khaira ummah,* organisasi NU, dan konteks keindonesiaan adalah tiga variabel yang harus terhubung. Artinya, prinsip dasar *khaira ummah* menjadi salah satu konsepsi dalam pendidikan ke-NU-an yang harus disesuaikan dengan konteks keindonesiaan. Konteks keindonesiaan

memiliki makna bahwa Indonesia memiliki konteks sosial dan kultural yang khas dan tentu berbeda dengan konteks negara lain. Nilai, tradisi, dan adat istiadat yang bersemayam di dalam suku-bangsa Nusantara sebelum terbentuknya negara Indonesia menjadi modal utama dalam proses menuju predikat masyarakat unggul (*khaira ummah*). Begitu pula, konsepsi kearifan yang ada di balik wujud adat istiadat dan tradisi lokal perlu dikemas menjadi nilai fundamental dalam membentuk peradaban yang lebih baik ke depan.

Secara historis, NU telah berjasa dalam proses kemerdekaan Indonesia. K.H. Hasyim Asyari sebagai pendiri NU, misalnya, adalah pencetus fatwa Resolusi Jihad untuk mengusir para penjajah. K.H. Wahid Hasyim juga memiliki jasa yang besar dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) (Bahar, et al., 1995). Fakta historis ini tidak cukup sekadar diagung-agungkan semata, tetapi harus direfleksikan sebagai nilai historis oleh kaum NU untuk menjadi *khaira ummah* dalam konteks keindonesiaan saat ini.

Sebagai ormas keagamaan terbesar di Indonesia, NU secara tidak langsung juga memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam proses menciptakan peradaban Indonesia yang lebih baik. Karena itu, selain kelima prinsip dasar *khaira ummah* dan tiga langkah praksis menuju *khaira ummah*, sikap *tawasuṭ* (moderat), *tawāzun* (berimbang), *i'tidal* (netral dan adil), dan *tasāmuḥ* (toleran) dalam manhaj pemikiran NU (Kristeva, 2014) juga menjadi prinsip penting yang perlu dimiliki agar masyarakat dan individu-individu NU tetap menjadi rujukan masyarakat luas.

Citra baik yang ditampilkan para pengikut NU akan menjaga marwah NU sebagai kiblat keberagamaan dalam konteks keindonesiaan. Meskipun konsep Islam moderat yang ditampilkan oleh NU cenderung teologis dan dipengaruhi doktrin Aswaja (Burhani, 2012). Penelitian lain menunjukkan bahwa konsep Aswaja dalam ideologi NU justru turut berkontribusi membangun karakter Islam yang lebih santun di Indonesia (Kanafi, et al. 2021).

Konsep *khaira ummah* ini menarik dihubungkan dengan istilah masyarakat terbuka. Dalam bukunya *The Two Sources of Morality and Religion,* Bergson menegaskan dua kategori masyarakat, yaitu *closed society* (masyarakat tertutup) dan *open society* (masyarakat terbuka) (Bergson, 1974). Masyarakat tertutup cenderung patuh dengan norma yang ada di masyarakat dan menolak intervensi norma dari luar. Kelompok ini hanya memikirkan komunitasnya dan mempertahankan eksistensinya dengan ketaatan mutlak. Mereka tidak peduli dengan manusia di luar golongannya. Sebaliknya, masyarakat terbuka mewakili seluruh umat manusia. Oleh karena itu, meskipun memegang ideologi ke-Aswaja-an, NU bukan organisasi tertutup, tetapi terbuka terhadap keragaman pikiran, pandangan, dan ide-ide luar yang baik. Dengan demikian, umat terbaik adalah setiap anggotanya memiliki keterbukaan dengan nilai dari luar dan mengadopsi hal-hal yang dianggap lebih baik.

Saat ini, persoalan keagamaan dan sosial kemasyarakatan sebagai warga negara masih banyak dijumpai, seperti kekerasan agama, diskriminasi suku-bangsa, ketimpangan akses pendidikan, tingginya tingkat kemiskinan

dan sulitnya pencarian keadilan hukum. Oleh karena itu, untuk menjadi *khaira ummah* (masyarakat unggul) dalam konteks keindonesiaan, warga NU harus mampu menjadi *ummah wasaṭ* yang memiliki sikap moderat dalam berbagai aspek kehidupan; ia harus mampu menjadi *ummah muslimah* yang senantiasa menebarkan kedamaian dan memberikan jaminan keselamatan kepada semua warga negara tanpa pandang suku, agama, dan aliran kepercayaan; ia harus menjadi *ummah wāḥidah* yang mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam bingkai keindonesiaan, tetapi tidak terjebak pada sikap eksklusivisme dan fanatisme kelompok; ia harus menjadi *ummah qāimah* yang senantiasa menegakkan nilai-nilai kebaikan yang menghargai tradisi dan kearifan lokal; ia menjadi *ummah muqtaṣidah* dan *qāniṭan* yang selalu melaksanakan kebaikan dan menjadi pionir dalam perubahan sosial.

BAB V
KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Konsep Kepemimpinan Dalam Islam

Islam adalah agama yang komprehensif, ia tidak hanya mengatur cara manusia menyembah Tuhannya, tetapi juga mengatur segala sendi kehidupan. Mulai dari tata cara hidup bermasyarakat, menuntut ilmu, bahkan juga mengatur urusan tata negara dan kepemimpinan (Bastoni, 2009). Di satu sisi, manusia diberikan amanat oleh Allah Swt sebagai pemimpin di muka bumi *(khalifah fil ardh)*. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa lepas dari perannya sebagai pemimpin. Dimensi kepemimpinan merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan menuju perbaikan (Bashori, 2020). Sebagaimana hal tersebut telah difirmankan oleh-Nya di dalam QS Al-Baqarah/2:30

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا
اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa khalifah adalah pemegang mandat Allah Swt untuk menjalankan perannya sebagai pemimpin di muka bumi. Meskipun mendapati protes dari malaikat, namun Allah Swt meyakinkan kepada malaikat atas pemilihan manusia sebagai pemimpin di muka bumi.

Konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki pondasi yang sangat kokoh. Konsep tersebut tidak hanya dimuati nilai-nilai ketuhanan, namun juga sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Pijakan kuat yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits serta beragam bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui oleh dunia internasiona

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan juga melibatkan aspek spiritual. Seorang pemimpin harus senantiasa berusaha untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dan memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin harus menjadi teladan yang baik bagi umatnya, mengajarkan nilai-nilai Islami, serta menunjukkan cara-cara bagaimana menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan.

Hal ini karena menurut ajaran Islam, kepemimpinan yang dianggap paling autentik adalah kepemimpinan yang dinahkodai oleh kepemimpinan ulama sekaligus cendekiawan. Dalam perkembangan sosial politik umat, kepemimpinan yang demikian agung dan sakral sebagai satu-satunya sumber sosialisasi Islam, tempat lahirnya tafsir-tafsir al-Quran atas pelbagai persoalan kontemporer umat manusia (Syaifuddin, 2008). Oleh karenanya, kepemimpinan itu berangkat dari titik keilmuan dan pengetahuan agar semua keputusan yang dihasilkan memiliki validitas yang bisa dipertanggungjawabkan.

Kepemimpinan diidentikkan juga dengan proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada kaitannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini adalah, *Pertama;* kepemimpinan melibatkan orang lain, baik itu bawahan maupun pengikut. *Kedua;* kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang. *Ketiga;* adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya (Maimunah, 2017). Ketiga implikasi tersebut setidaknya memberikan makna bahwa pelibatan berbagai pihak sebagai langkah konkrit dalam upaya mencapai tujuan masyarakat, memberikan ruang strategis dalam menjalankan amanah secara bersama dan sebaik-baiknya.

B. Karakteristik dan Fungsi Pemimpin dalam Islam

Pemimpin dalam Islam juga berarti *umara* yang sering disebut juga dengan *Ulil Amri*, *umara* adalah orang yang mendapatkan amanah untuk mengurus urusan orang lain.

Dengan kata lain, pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat. Jika ada pemimpin yang tidak mau mengurus kepentingan rakyat, maka ia bukanlah pemimpin. Pemimpin sering juga disebut pelayan umat (Hadarawi, 1993). Menurut istilah, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat, bukan dilayani. Dengan demikian, hakikat pemimpin sejati adalah seorang pemimpin yang sanggup dan bersedia menjalankan amanat Allah SWT untuk mengurus dan melayani umat/masyarakat.

Seorang pemimpin ideal setidaknya memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan anggota-anggota yang lainnya, karena kelebihan-kelebihan itulah seorang pemimpin menjadi berwibawa dan dipatuhi oleh masyarakatnya. Persyaratan pemimpin selalu terkait dengan tiga hal penting, yaitu: *kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan.* Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin, guna memengaruhi dan menggerakan bawahan untuk berbuat sesuatu. Kewibawaan adalah keunggulan dan keutamaan sehingga mampu untuk mengatur orang lain. Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa (Kartono, 1990).

Mengingat keberadaan pemimpin merupakan *khalifah* Allah di muka bumi, maka dia harus bisa berfungsi sebagai kepanjangan tangan-Nya. Allah Swt merupakan *Rabb* semesta alam, yang berarti dzat yang mendidik seluruh alam. Mendidik berarti menghantarkan menuju kepada kondisi yang lebih baik sekaligus memelihara yang sudah baik. Karena Allah mendidik seluruh alam, maka seorang

pemimpin harus bisa menjadi wasilah terhadap segenap yang ada di bumi.

Prof. Dr. Quraish Shihab (2006) juga memberikan pandangan mengenai pemimpin dalam Islam meliputi aspek spiritual dan intelektual. Kepemimpinan juga mengandung makna pelayanan kepada masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin bukan hanya sekadar wewenang atau kewenangan, tetapi pelayanan dan penghidmatan kepada orang-orang yang dipimpin, serta kepemimpinan mengandung makna keteladanan dan kepeloporan. Pelopor penggerak dan perubahan dan kemajuan. Kepemimpinan Islam memiliki tiga kunci yakni: tanggung jawab (*amānah*), pelayanan (*khidmah*), dan kepeloporan (*quwah ḥasanah*).

Kepemimpinan Islam berdiri di atas kepemimpinan Ketuhanan (ketauhidan), setiap manusia hanya tunduk dan patuh kepada kepemimpinan Allah Swt yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. Kerja kepemimpinan Muhammad merupakan wujud dan pesan-pesan kepemimpinan-Nya. Kepemimpinan dalam Islam tidak dibenarkan jika terdiri dari orang-orang zalim, fasik, nifaq, kufur dan syirik (Hamdani, 2009).

Dalam kajian lain, Al Ghazali juga memberikan wawasan mengenai kriteria seorang pemimpin. Setidaknya ada tiga poin utama yang mampu mempertahankan kedudukan seorang pemimpin, dan menjadi corak pada dirinya.

1. Intelektualitas

Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* memberikan penjelasan bahwa akal diibaratkan sebagai cahaya yang menyusup kedalam sanubari manusia, dan membimbingnya memahami segala sesuatu. Orang yang menolak makna ini, dan

membatasi pengertian akal hanya sebatas alat untuk memahami ilmu-ilmu yang farḍu, maka dia telah melakukan kekeliruan. Akal adalah sifat yang mampu membedakan eskistensi manusia dari binatang. Akal yang difungsikan dengan baik akan menunjukkan manusia ke jalan ilmu yang bersifat teori yang kemudian memahami pemikiran yang bersifat abstrak.

Dalam penjelasannya, Al Ghazālī membagi tingkatan akal menjadi empat, akal manusia laksana cermin yang dapat dibedakan dari benda-benda fisik material lainnya, dikarenakan khususnya dalam urusan mengindentifikasi bentuk maupun warna, yaitu sifatnya yang bercahaya. Keempat tingkatan akal itu antara lain (Zainal, 1975).

a. Akal berarti kecerdasan, dimiliki oleh setiap manusia, yang membedakannya dengan hewan-hewan dan makhluk yang lainnya, yaitu arti yang umum dipakai orang. Akal inilah yang dibawa oleh manusia semenjak lahir sebagai modal pokok hidup. Sebagaimana hubungan antara mata dan penglihatan atas apa saja yang disinarinya. Akal berfungsi sebagai memantulkan dan menyebarkan ilmu.
b. Akal berarti pengertian, yang tumbuh pada manusia setelah akalnya yang pertama mulai berjalan, dan berkembang semenjak dari kecilnya, terus meningkat naik pada usia muda, menjadi dewasa dan selanjutnya. Akal inilah yang telah mengerti akan benar dan salah, buruk dan baik, tercela dan menurut pengertian yang bisa.
c. Akal berarti pengetahuan, yang timbul pengajaran dan pengalaman, yang telah menpelajari sesuatu dengan saksama. Akal inilah yang telah melahirkan

ilmu pengetahuan yang begitu banyaknya, begitu tingginya dan begitu luasnya. Di dalam segala bidang, baik lapangan alam dan pengalaman, ia melahirkan ilmu-ilmu yang dinamakan "natural sciences", maupun di lapangan masyarakat, ia melahirkan ilmu-ilmu yang dinamakan social sciences.

d. Akal berarti *ma'rifah*, yang merupakan puncak dari segala tingkat akal, yaitu keinsafan rohani manusia yang menyadari akibat-akibat sesuatu, dan membawanya kepada keluhuran budi akhlak, serta memimpinnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedang dalam kitab Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk

Al Ghazali mengungkapkan bahwa munculnya keadilan berasal dari kesempurnaan akal. Kesempurnaan akal berarti melihat sesuatu apa adanya, memahami hakikat yang tersembunyi di baliknya, dan tidak terpedaya oleh penampilannya.

2. Agama

Agama merupakan bagian esensi paling dasar dari kehidupan manusia. Sebagaimana sebuah sistem kepercayaan, keberadaan agama telah muncul semenjak manusia itu diciptakan. Agama dapat menjadi penentu, termasuk dalam bidang politik, sekaligus sumber inspirasi dan pewarna peradaban. Dalam konteks yang lain, agama mampu menjadi faktor yang dominan sebagai penyulut konflik antarmanusia, bahkan sebagai pemecah belah peradaban manusia. Agama dapat didefinisikan sebagai suatu realisasi sosio-individu yang hidup (dalam ajaran, tingkah laku, ritus/upacara keagamaan dari suatu relasi dengan

yang melampaui kodrat manusia dan dunianya, juga berlangsung lewat tradisi manusia dan dalam masyarakatnya (Sudarmanto, 1989).

Iman merupakan komitmen dari agama, dapat dilihat melalui aktifitas atau prilaku individu dengan agama, keimanan sering diidentikan dengan keagamaan. Al-Ghazālī menegaskan bahwa iman adalah pembenaran yang mantap di dalam hati manusia, yang tidak ada keraguan lagi padanya, dan orang yang bersangkutan tidak merasa akan menjadi kekeliruan lagi di dalamnya. Dengan adanya pembenaran yang seperti itu dalam hati manusia, maka sudah dapat dibilang sebagai seorang mukmin di sisi Allah. Sedangkan pengakuan secara lisan merupakan penegasan iman dan keislamannya di sisi makhluk, dan pengalaman ajaran agama merupakan bagian pelengkap yang bisa menambah dan mengurangi kesempurnaan iman yang sudah ada (Zurkani, 2009).

Pemimpin yang mampu meningkatkan keimanannya, niscaya akan menerima warisan daya keimanan dari Rasulullah Saw, yang akan mengimami manusia dalam makna fisik, akan tetapi juga mengimami manusia dalam makna jiwa, akal pikiran, serta perilaku manusia kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan ini, akan memberikan efek silaturahmi yang kuat, persaudaraan, kesatuan, dan persatuan batin yang kuat dan kokoh dengan sesama makhluk (Hamdani, 2009).

3. Akhlak

Misi utama kehadiran Muhammad ialah membangun kualitas moral. Seperti dalam hadis, *"Aku diutus hanya untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (*akhlak al-

karīmah)" (H.R Baihaqī). Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam Islam. Akhlak dapat dikatakan sebagai intisari dari buah agama. Alquran menyuruh manusia kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. Menyuruh bersikap adil, berbuat baik kepada orang lain, dan melarang berbuat zalim dalam bentuk apa pun dan kepada siapa pun.

Menurut al-Ghazālī, kekuatan moral adalah kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan diri dari kecenderungan-kecenderungan yang bersifat destruktif. Jiwa manusia memiliki kesempurnaannya sendiri, sehingga selalu terbuka dengan perubahan dan perbaikan menuju puncak-puncak kemuliaan dan keluhuran budi pekerti. Disebut sebagai kekuatan moral apabila memiliki empat unsur sebagai berikut. *Pertama,* memiliki kekuatan yang kuat pada kebenaran dan kebaikan. *Kedua,* mampu mengidentifikasi apa yang baik dan apa yang buruk. *Ketiga,* mampu melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. *Keempat,* mampu memengaruhi orang lain untuk berbuat baik dan mencegahnya dari keburukan (Ilyas, 2013).

Di sisi lain, perlunya setiap pemimpin memahami fungsi dirinya sendiri. Kiai Nur Salikin menjelaskan setidaknya terdapat empat fungsi pemimpin yakni sebagai berikut;

a. Pemimpin sebagai perintis. Mereka adalah sosok yang menguasai visi dan misi dengan baik sekaligus mampu menggerakkan apa yang diinginkan semua masyarakat (anggota).
b. Pemimpin sebagai penyelaras. Manakala terjadi sebuah konflik tertentu, ada implementasi visi misi yang tidak selaras antara satu kepentingan dan

kepentingan yang lain, makapemimpin harus bisa menyelaraskan itu,

c. Pemimpin sebagai aktor pemberdayaan. Pada fungsi ini, pemimpin diharapkan mampu melihat potensi-potensi dari masyarakatnya, sehingga organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik dengan prinsip saling belajar dan saling mendukung.
d. Fungsi keteladanan. Seorang pemimpin harus bisa menjadi panutan. Tidak sekadar memberikan arahan atau perintah, tetapi juga harus mampu memberikan teladan.

Setidaknya fungsi di atas menjadi salah satu identitas pemimpin yang perlu dikembangkan. Tidak banyak masyarakat mampu memaknai fungsi ini. kebanyakan mereka besar dan merasa mampu sendiri, tidak mau berupaya melahirkan ide besar, kurangnya komitmen untuk melakukan kaderisasi yang sifatnya keberlanjutan dan hal tersulit adalah sosok keteladanan yang tercermin pada diri seorang pemimpin.

C. Belajar dari Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad Saw merupakan sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Hal ini diakui oleh Michael Hart seorang penulis Barat dalam bukunya *"The 100, a Rangking of The Most Influential Persons in History"*. Dengan sangat obyektif ia menempatkan Nabi SAW sebagai orang paling berpengaruh dalam sejarah.

Hal itu menunjukkan bahwa Nabi Saw memiliki kecerdasan manajerial yang tinggi dalam mengelola, mengatur, dan menempatkan anggota masyarakatnya dalam berbagai

posisi sesuai kemampuannya, sehingga dapat mencapai tujuan utama, yaitu membangun masyarakat madani yang berlandaskan nilai-nilai Ilahi.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, Nabi selalu mengedepankan akhlak mulia. Hal ini diakui oleh Husain bin Ali sebagai cucu Nabi Saw. Bahwa Nabi adalah pribadi yang menyenangkan, santai dan terbuka, mudah berkomunikasi dengan siapa pun, lemah lembut dan sopan, tidak keras dan tidak terlalu lunak, tidak pernah mencela, tidak pernah menuntut dan menggerutu, tidak mengulur waktu dan tidak tergesa-gesa.

Dalam menjalankan kehidupan sosialnya, setiap umat muslim wajib meneladani sikap dan karakter yang dimiliki Rasulullah. Keteladanan sikap Rasulullah harus menjadi tolok ukur umat Islam dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya, termasuk ketika menjadi seorang pemimpin.

Ada sebuah ayat Al-Qur'an yang cukup menggambarkan bagaimana karakter kepemimpinan Rasulullah sebagai penyampai risalah sekaligus pemimpin sebagaimana dalam (QS. at-Taubah: 128)

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, tak tahan melihat penderitaan kalian, sangat menginginkan (keselamatan dan kebahagiaan) atas kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."

Ayat ini setidaknya mengungkap empat hal. *Pertama*, Allah menurunkan risalah melalui kepada umat manusia

melalui sosok mulia yang juga manusia, bukan jin ataupun malaikat yang sukar dijangkau. Selain itu juga mengandung hikmah umat manusia mudah dalam meneladani sosoknya. Nabi Muhammad Saw merupakan figur yang sangat dekat dengan umatnya, memahami dan sanggup berkomunikasi secara baik dengan sasaran dakwahnya. Rasulullah Saw tampil dalam wujud yang manusiawi, tapi sekaligus sarat nilai-nilai kemanusiaan.

Kedua, Rasulullah Saw memiliki empati yang amat tinggi terhadap penderitaan umatnya. Beliau memberi teladan kepemimpinan yang tidak memberatkan. Dengan bahasa lain, Rasulullah sama sekali tidak menghendaki adanya hal-hal yang menyulitkan umatnya. Semua dilakukan secara ringan tanpa adanya unsur yang bersifat memaksa.

Ketiga, Nabi Muhammad Saw juga merupakan sosok yang sangat menginginkan keselamatan dan kebahagiaan bagi umatnya. Beliau mendorong adanya proses kesadaran bertuhan dalam setiap embusan nafas manusia, juga tersingkirnya kerugian bukan hanya secara duniawi tapi juga ukhrawi.

Keempat, beliau merupakan pribadi yang penuh dengan kasih sayang bagi umatnya. Tidak pernah ditemukan adanya kekerasan yang dilakukan oleh Nabi, termasuk kepada mereka yang membenci Nabi sekalipun. Beliau senantiasa memberikan layanan baik dan membalas kebaikan meski keburukan diterima olehnya.

Dari beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya, bias disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Islam juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang

seimbang antara akal dan hati. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk berpikir rasional dan strategis, namun juga harus mampu memahami dan menyelesaikan masalah dari sudut pandang emosional.

Selain itu, seorang pemimpin Muslim juga harus memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas sosial adalah kemampuan untuk merangkul dan memahami kebutuhan dan tuntutan dari beragam lapisan masyarakat, dengan tidak melupakan prinsip-prinsip moral dan etika Islam yang teguh.

Dalam hal pengambilan keputusan, seorang pemimpin Muslim harus selalu mengambil keputusan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam dan menghasilkan manfaat yang terbaik bagi umatnya. Kepemimpinan dalam perspektif Islam juga menekankan pentingnya dialog dan musyawarah dalam pengambilan keputusan yang strategis.

Terakhir, kepemimpinan dalam perspektif Islam juga menekankan pentingnya aspek keadilan. Seorang pemimpin Muslim harus senantiasa berpihak pada keadilan dan kesetaraan bagi seluruh anggota masyarakat, tanpa membedakan agama, ras, atau gender. Pemimpin harus memastikan bahwa hak-hak setiap individu terjamin, dan menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi di antara sesama anggota masyarakat.

Dalam kesimpulan, kepemimpinan dalam perspektif Islam menempatkan Islam sebagai landasan utama dalam memimpin dan mengayomi umatnya. Seorang pemimpin Muslim harus terus berusaha meningkatkan kualitas kepemimpinannya, dengan mengutamakan keterampilan, kebijaksanaan, solidaritas sosial, dan keadilan. Dengan

memperhatikan hal-hal tersebut, diharapkan dapat terbentuk kepemimpinan yang hebat dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat secara luas. Oleh karena itu, menjadi sebuah keharusan bagi setiap pemimpin Muslim untuk terus berusaha meningkatkan kapasitas dirinya untuk memimpin dengan baik, dan mengemban amanah yang telah dipercayakan oleh Allah SWT.

BAB VI
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA

A. Kebangkitan Ulama Melawan Penjajah

NU lahir dengan latar belakang sejarah yang panjang dan berliku. Sejarawan yang juga tokoh NU Prof. Dr. K.H. Saifuddin Zuhri pernah menyatakan bahwa dalam proses kelahiran NU tidak ada campur tangan dari pihak mana pun, baik dari dalam negeri maupun asing, termasuk dari Timur Tengah. Tidak ada kekuatan lain yang menginter-vensi para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah di Tanah Air dalam upayanya mendirikan organisasi NU. Latar belakang didirikannya NU terutama atas dasar dorongan kesadaran dan rasa tanggung jawab para pendirinya, yakni tanggung jawab kepada Islam, tanggung jawab kepada umat Islam dan tanggung jawab kepada Tanah Air (Zubaidi, dkk., 2004).

Mengenai latar belakang lahirnya NU ini perlu mem-peroleh perhatian lebih, karena karakteristik organisasi ini lebih berakar di sini. Salah satu hal terpenting yang perlu

dicatat adalah bahwa proses kelahiran NU pada hakekatnya merupakan reaksi terhadap arus pembaharuan Islam dan situasi kolonialisme di Tanah Air. Pola perilaku reaktif semacam itu yang dimainkan oleh para ulama ahlussunnah wal jama'ah ternyata menjadi inheren dalam dinamika NU selanjutnya (Kacung Marijan,1991).

Apabila dicermati, relasi antara NU dengan pesantren memang tidak dapat dipisahkan. NU didirikan sebagai organisasi oleh para ulama pesantren. Keeratan hubungan antara NU dengan pesantren selaras dengan tujuannya yang hendak melestarikan ajaran ahlussunnah wal jama'ah, yang tercermin dari diajarkannya kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pesantren sendiri mempunyai perkembangan yang cukup unik. Antara satu pesantren dengan pesantren-pesantren lain pada umumnya terdapat suatu jaringan hubungan genealogis yang rumit dan kokoh.

Jaringan ini tidak muncul dengan sendirinya. Ia lebih merupakan buah dari suatu upaya yang direncanakan secara matang dalam upaya melestarikan tradisi pesantren yang dilakukan dengan membangun solidaritas dan kerja sama sekuat-kuatnya antara sesama kiai. Cara praktis yang ditempuh untuk itu antara lain adalah dengan mengembangkan suatu jaringan perkawinan di antara keluarga kiai: kaitan pesantren satu sama lainnya diperkuat oleh hubungan kekerabatan serta dipererat dengan kaitan perkawinan antara putra-putri kiai satu dengan lainnya (Zamakhsyari Dhofier, 1990). Eratnya hubungan antarpesantren yang diikat oleh tali kekerabatan ini, yang tentu saja ditopang oleh soko guru ikatan tali akidah, menjadikan pesantren sangat potensial sebagai basis gerakan politik.

Pada periode awal tumbuh dan berkembangnya pergerakan nasional di Tanah Air, NU turut melakukan upaya pemupukan semangat nasionalisme di tengah iklim kolonialisme saat itu. Perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda tidak hanya melahirkan wacana politik tetapi juga keagamaan. Dalam wacana keagamaan itulah peran kepemimpinan ulama menjadi sangat penting. Sejak awal, Pemerintah Kolonial Belanda banyak memperoleh perlawanan dari rakyat. Di sini para pemimpin agama berperan cukup besar dalam mengadakan perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda (A. Gaffar Karim, 1995).

Peranan para pemimpin agama dalam mengadakan perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda seperti terlihat pada perlawanan dalam Perang Diponegoro 1825-1830 yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro alias Kanjeng Abdul Hadi Chairul Mukimin Sayyidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa Ing Mataram (1785-1855), Perang Paderi di Minangkabau 1321-1837 yang dipimpin oleh ulama, Tuanku Imam Bonjol, dan perlawanan rakyat Aceh 1872-1912 yang berkobar berbagai perlawanan yang dipimpin oleh Teuku Umar (1854-1899), Teuku Cik Ditiro (1836-1891), dan Cut Nyak Dien (1848-1906).

Dalam perkembangan berikutnya, bentuk perlawanan terhadap penjajah mengalami pergeseran dari perjuangan secara bersenjata menjadi pergerakan nasional. Para ulama pun tidak mau ketinggalan melihat perkembangan semacam itu. Sepuluh tahun sebelum berdirinya NU, K.H. Abdul Wahab Chasbullah mendirikan Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) yang berupaya menumbuhkan rasa nasionalisme melalui jalur pendidikan. Organisasi ini adalah langkah nyata dari forum diskusi Tashwirul Afkar

(Konsepsi Pemikiran) atau dikenal juga dengan Nahdlatul Fikri (Kebangkitan Pemikiran) yang sebenarnya merupakan antisipasi K.H. Abdul Wahab Chasbullah menghadapi dampak gerakan pembaruan Islam (modernisme Islam) yang menjadi ancaman bagi eksistensi tradisi ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam perkembangannya, sebenarnya Nahdlatul Wathan lah yang menjadi dapur pemikiran lahirnya NU.

Pada saat merancang pertemuan Komite Hijaz, yang menjadi cikal bakal lahirnya NU, terjadi dialog antara K.H. Abdul Wahab Chasbullah dengan K.H. Abdul Chalim yang mempersoalkan tentang tujuan Komite Hijaz yang hendak dicantumkan dalam surat undangan. Kiai Abdul Wahab Chasbullah menjawab bahwa tujuan utama Komite Hijaz adalah untuk menuntut kemerdekaan Indonesia. Menurut Kiai Abdul Wahab Chasbullah, umat Islam tidak bisa leluasa dalam beribadah sebelum Indonesia merdeka, (M. Ali Haidar, 1998). Kiai Abdul Wahab Chasbullah menyatakan:

> "Tentu syarat nomor satu untuk menuntut kemerdekaan (Indonesia). Umat Islam menuju ke jalan itu. Umat Islam tidak leluasa (dalam beribadah) sebelum negara kita merdeka ... Kita tidak boleh putus asa, kita yakin tercapai negeri merdeka."

Dapat dilihat bahwa latar belakang NU didirikan oleh para ulama ahlussunnah wal jama'ah adalah salah satunya adalah untuk menuntut kemerdekaan Indonesia. Hal ini dilakukan dengan memupuk semangat nasionalisme terutama melalui jalur pendidikan. Latar belakang didirikannya NU selain dilandasi oleh nilai-nilai ke-Islam-an juga didasari oleh nilai-nilai ke-Indonesia-an dan semangat

nasionalisme yang tinggi untuk menuntut kemerdekaan dari kekuasaan kolonialis Belanda.

Semangat nasionalisme Indonesia turut dikembangkan oleh para ulama pesantren. Pada tahun 1930-an, di pesantren Tebuireng, Jombang yang dipimpin oleh salah seorang pendiri NU, K.H. M. Hasyim Asy'ari, para santri tiap hari Kamis diharuskan secara rutin untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya setelah mata pelajaran terakhir. Demikian juga buku-buku yang dilarang oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda ternyata beredar bebas di pesantren, termasuk buku-buku yang memupuk rasa nasionalisme para santri untuk melawan penjajah (Andree Feillard, 1999).

B. Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Mengusung Kemerdekaan Beribadah

Kelahiran NU selain didasari oleh semangat nasionalisme yang tinggi untuk menuntut kemerdekaan dari kekuasaan kolonialis Belanda, juga didasari oleh keinginan mengusung kemerdekaan beribadah bagi umat Islam di mana pun berada. NU lahir dengan melalui proses yang sangat panjang dan berliku. Perkembangan situasi dan kondisi sosial, politik dan budaya, baik di Tanah Air maupun di dunia internasional telah memberikan andil besar terhadap proses lahirnya NU sebagai sebuah organisasi independen. Tokoh-tokoh yang menggagas kelahiran NU dikenal sebagai tokoh yang memiliki tingkat keilmuan tinggi, dihormati masyarakat dan memiliki visi jauh ke depan. Basis massa dan keyakinan yang kuat pada ideologi yang dianut merupakan modal dasar yang sangat berharga bagi NU untuk segera mewujudkan diri sebagai organisasi

sosial keagamaan dengan kekuatan politik dan pengaruh yang besar di dunia Islam.

Ada keinginan besar yang melingkupi para ulama maupun para jama'ah penganut ahlussunnah wal jama'ah untuk mengikatkan diri menjadi satu kesatuan yang utuh dalam suatu organisasi. Keinginan itu didasarkan pada kesadaran bahwa persatuan yang kokoh dengan diikat oleh organisasi yang rapi akan menjadikan keberlangsungan paham ahlussunnah wal jama'ah dapat terus eksis. Mereka menyadari adanya persaingan dan tantangan berat yang berasal dari kelompok lain yang tidak seide dengan kaum ahlussunnah wal jama'ah. Persaingan dan tantangan ini seringkali menimbulkan konflik di kalangan pengikut ahlussunnah wal jama'ah dan penentangnya. Persaingan ini pun semakin mengarah pada pertentangan dan perebutan pengaruh di antara penganut ahlussunnah wal jama'ah dengan kelompok lain dengan ideologi yang berbeda.

Pada permulaan abad ke-20 di kawasan Nusantara, khususnya Jawa telah terjadi pertentangan yang sangat kuat antara kelompok Islam modernis dengan Islam tradisionalis. G.F. Pijper mengibaratkan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia sampai dengan tahun-tahun permulaan abad ke-20 sebagai sebuah kolam yang tenang dan permukaan airnya sekali-sekali saja beriak. Kurang lebih dua puluh tahun kemudian segalanya berubah, menjadi aliran sungai yang sewaktu-waktu airnya meluap. Ibarat ini kemudian terjadi, kongres Al-Islam tahun 1922 di Cirebon menjadi ajang perbedaan pendapat yang seru. Hal ini terutama terlihat pada suasana perdebatan dan pertentangan yang tajam antara guru-guru dan ulama Islam dari masing-masing kelompok umat Islam. Kongres

itu sendiri hampir gagal karena suasana perdebatan sedemikian rupa sampai terjadilah pernyataan yang isinya adalah saling mengkafirkan dan memusyrikkan oleh karena pertikaian paham tentang perkara yang sebenarnya sepele.

C. Tumbuhnya Gerakan Wahabisme Internasional

Kondisi Timur Tengah pada awal abad XX selain ditandai dengan mulai pudarnya kegemilangan pemerintahan Islam (khilafah Islamiyah) dan dihapuskannya jabatan Khalifah oleh Mustafa Kemal Attaturk pada tahun 1924, juga ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh Islam penganut ajaran Muhammad Ibn Abdul Wahab, yang sering disebut sebagai penganut "Aliran Wahabi".

Pada masa itu, Raja Ibnu Sa'ud, pemimpin pemerintahan di Jazirah Arab dan Kota Mekkah yang juga adalah seorang penganut Wahabi telah melakukan upaya-upaya dan gerakan-gerakan modernisasi Islam. Gerakan tersebut berupaya melakukan pemurnian terhadap ajaran-ajaran Islam. Gerakan pemurnian ajaran Islam ini terutama yaitu dengan melakukan penyerangan terhadap ajaran-ajaran dari empat imam/madzhab yang menurut kaum Wahabi, banyak ajaran dari empat imam/madzhab tersebut tidak terdapat dalam Al Quran dan Hadits, seperti masalah taqlid dan ijtihad, ziarah kubur, pemberian pelajaran pada jenazah yang baru saja dimakamkan (talqin), membaca barzanji, dan lain-lain. Padahal, kaum ahlussunnah wal jama'ah merupakan penganut ajaran-ajaran dari imam empat madzhab tersebut (Zudi Setiawan, 2007).

D. Deklarasi Kelahiran NU oleh Komite Hijaz

Tidak adanya perwakilan dari kalangan tradisionalis dalam delegasi yang akan dikirim oleh Kongres Al-Islam

Tanah Air untuk mengikuti Kongres Islam Internasional di Mekkah menimbulkan kekecewaan mendalam bagi para ulama tradisionalis. Namun, pada saat itu para ulama tradisionalis telah memutuskan bahwa jika Kongres Al-Islam di Tanah Air tidak mau memberikan tekanan terhadap Raja Ibnu Sa'ud, maka kalangan tradisionalis harus berusaha melakukannya sendiri. Apalagi setelah dipastikan bahwa utusan Kongres Al-Islam di Tanah Air yang dikirimkan ke Kongres Mekkah tidak satu pun yang berasal dari kalangan tradisionalis.

Sebelum Kongres Al-Islam kelima digelar pada bulan Februari 1926 di Bandung, para ulama dari kalangan tradisionalis telah menggelar pertemuan sendiri di rumah K.H. Ridlwan Abdullah yang beralamat Jl. Bubutan VI No. 20 Surabaya pada 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H (Choirul Anam, 1985). Dalam pertemuan yang dihadiri oleh para kiai dari berbagai daerah ini akhirnya disepakati untuk membentuk sebuah komite, yang diberi nama Komite Hijaz.

Sebelum pertemuan yang menghasilkan keputusan pembentukan Komite Hijaz pada 31 Januari 1926, sebenarnya telah dibentuk semacam panitia persiapan pertemuan para ulama dengan susunan sebagai berikut:

Penasehat	: K.H. Abdul Wahab Chasbullah,
	K. H. Masyhuri
	K.H. Khalil.
Ketua	: H. Hasan Gipo
Wakil Ketua	: H. Saleh Sjamil,
Sekretaris	: H. Muhammad Shadiq
Wakil Sekretaris	: K.H. Abdul Chalim

Eksponen-eksponen dalam Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Nahdlatut Tujjar dan Syubbanul Wathan, yang pada hakikatnya berasal dari satu aliran, baik dalam hal akidah maupun ibadah, dan memiliki kesamaan dalam hal aspirasi kemasyarakatan, meleburkan diri ke dalam Komite Hijaz. Para ulama besar dari berbagai daerah yang menghadiri pertemuan pembentukan Komite Hijaz dan merupakan tokoh-tokoh pendiri NU antara lain: KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (Tebuireng Jombang), K.H. Abdul Wahab Chasbullah (Tambakberas Jombang), K.H. Bisri Syansuri (Denanyar Jombang), K.H. Raden Asnawi (Kudus), K.H. Ma'shum Ahmad (Lasem), K.H. Ridlwan (Semarang), K.H. Nawawie (Pasuruan), K.H. Nahrawi Thahir (Malang), K.H. Ridlwan Abdullah (Surabaya), K.H. Alwi Abdul Aziz (Surabaya), K.H. Abdullah Ubaid (Surabaya), K.H. Abdul Chalim (Cirebon), K.H. Doro Munthaha (Bangkalan, Madura), K.H. Dahlan Abdul Qhahar (Kertosono), K.H. Abdullah Faqih Maskumambang (Gresik), K.H. Raden Ahmad Kamal Hambali (Kudus), Syaikh Ghanaim al-Mishri (Mesir).

Dalam pertemuan Komite Hijaz tersebut, akhirnya dihasilkan dua buah keputusan penting dan merupakan bentuk deklarasi kelahiran NU sebagai sebuah jam'iyah (organisasi). Isi keputusan rapat Komite Hijaz 31 Januari 1926 antara lain:

1. Mengirim delegasi ke Kongres Islam Internasionaldi Mekkah untuk memperjuangkan kepada Raja Ibnu Sa'ud agar hukum-hukum menurut empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) mendapat perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaannya.

2. Membentuk suatu jam'iyyah bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan para Ulama) yang bertujuan untuk menegakkan berlakunya syariat Islam yang berhaluan salah satu dari empat madzhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Jam'iyyah ini disusun dengan kepengurusan Syuriyah dan Tanfidziyah.

Dari hasil keputusan tersebut, terlihat bahwa Komite Hijaz secara bulat memutuskan untuk membentuk suatu jam'iyyah yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama). Tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H yang merupakan tanggal dikeluarkannya keputusan Komite Hijaz ini kemudian diperingati sebagai Hari Lahir NU, karena pada saat itulah Komite Hijaz memutuskan untuk membentuk jam'iyah NU.

Sebagai sebuah organisasi yang lahir di tengah berlangsungnya kekuasaan penjajah Belanda, NU mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Propaganda ideologi ke-NU-an berbasis ahlussunnah wal jama'ah yang dilakukan oleh para kiai tradisionalis terbukti mampu menarik massa untuk bergabung dengan organisasi NU. Ideologi NU ini sangat menghargai tradisi lokal, sehingga masyarakat pun merasa nyaman dengan kehadiran organisasi NU di tengah-tengah mereka. Jaringan kiai ahlussunnah wal jama'ah yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara juga turut menjadikan NU semakin mudah berkembang menjadi salah satu organisasi independen paling berpengaruh pada masa penjajahan Belanda.

Menurut Laode Ida, keberhasilan penyebarluasan NU tersebut dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, strategi dakwah NU bersifat sosial, dalam arti NU melakukan kegiatan dakwah dengan dasar pengabdian yang ikhlas secara

cuma-cuma, tanpa mengharapkan suatu imbalan dari masyarakat, serta mengembangkan berbagai kegiatan keswadayaan lainnya terhadap para santri dan masyarakat desa pada umumnya. Kedua, strategi NU yang bersikap kooperasi terbatas *(limited cooperation)* dengan kaum penjajah, dalam arti meskipun NU bersikap menentang segala bentuk penjajahan yang dilakukan oleh kaum imperialis, tetapi tetap memperhatikan keselamatan organisasi dan jama'ah di bawah tekanan kekuasaan penjajah (Laode Ida, 1996).

Dengan didukung dua faktor inilah NU mampu bertahan di tengah kebijakan pemerintahan kolonial Belanda yang seringkali menindas masyarakat, termasuk warga NU. Dengan kekuatan fondasi yang dimiliki, NU pada masa-masa awal didirikan ini mampu menjalankan aktivitas-aktivitas organisasi dengan baik. Mengenai kokohnya fondasi yang dimiliki NU ini akan dibahas secara lebih mendalam pada bab terakhir buku ini. Penyelenggaraan muktamar pada masa-masa awal NU didirikan ini juga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

E. NU Melebarkan Sayap dan Memperluas Jaringan

Meskipun tergolong sebagai organisasi baru pada tahun 1926, NU dengan cepat menunjukkan kebesarannya. Penyelenggaraan muktamar-muktamar NU pada masa-masa awal berdirinya terlihat sukses dan semakin lama jumlah keanggotaan NU semakin banyak. Kebesaran NU tidak hanya di Surabaya yang menjadi tempat kelahiran NU, namun juga berkembang di daerah-daerah lainnya di pulau Jawa.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk memperkenalkan NU ke luar daerah terus ditingkatkan, termasuk di luar pulau Jawa. Usaha-usaha tersebut dilakukan oleh para pengurus NU maupun para anggota NU di semua level. Muktamar merupakan salah satu forum yang dapat dijadikan indikator perkembangan jaringan NU. Telah terjadi peningkatan jumlah peserta muktamar seiring dengan semakin melebarnya sayap organisasi NU di berbagai daerah.

Pilihan NU untuk mengambil sikap moderat dan fleksibel dalam berpolitik inilah yang kemudian berdampak positif bagi perkembangan organisasi NU. Jaringan dan format organisasi NU dalam kurun waktu 1945 hingga 1955 mengalami perkembangan yang semakin baik dan bertambah luas jangkauannya. Dalam kurun waktu ini, NU berhasil membentuk badan-badan baru di bawahnya di samping juga melebarkan jaringan organisasi dan jumlah anggotanya hingga ke daerah-daerah. Badan-badan baru yang dibentuk oleh NU ini ditujukan untuk mewadahi jama'ah NU secara lebih spesifik di mana para jama'ah ini belum mampu atau kurang sesuai apabila masuk dalam struktur NU yang lebih pantas apabila diisi oleh kalangan ulama saja. Sedangkan jama'ah NU seperti ibu-ibu, para pemudi, pelajar dan sebagainya membutuhkan untuk diberikan wadah atau badan khusus yang berada di bawah naungan NU sebagai tempat bagi mereka untuk berkiprah secara lebih serius dalam memperjuangkan NU.

Memasuki tahun 1955, NU mengalami sebuah lompatan besar dalam perjalanan sejarahnya. Setelah dideklarasikan pada 1926 sebagai organisasi sosial keagamaan, dalam perkembangan berikutnya, NU kemudian tampil ke depan untuk mempelopori kelahiran Majelis Syura

Muslimin Indonesia (Masyumi) pada 24 Oktober 1943 yang kemudian berubah menjadi partai politik pada 7 November 1945. Selanjutnya, pada tanggal 31 Juli 1952, NU menyatakan secara resmi keluar dari Masyumi.

Setelah NU keluar dari Masyumi pada akhir bulan Juli 1952, maka pada bulan Agustus 1952 telah berdiri Partai NU. Periode tahun 1952-1955 merupakan masa perluasan dan konsolidasi partai baru ini, di mana Pemilu dijadwalkan pada bulan September tahun 1955. Sebagai sebuah partai politik independen, NU pun siap bertarung dalam pemilihan umum pertama di Indonesia.

Pada pemilu pertama di Indonesia yang baru sekitar sepuluh tahun merdeka diselenggarakan pada 1955 setelah tertunda cukup lama. NU mendapat perolehan yang mengejutkan, 18,4 persen dari seluruh suara yang sah, tidak jauh di bawah Masyumi, 20,9 persen. Hasil ini bahkan lebih mengesankan lagi di propinsi-propinsi di mana NU mengakar sangat kuat: 34,1 persen di Jawa Timur dan hampir 50 persen di Kalimantan Selatan. Ini adalah kemenangan yang menentukan bagi NU, yang menambah kekuatan perwakilannya di parlemen, dari 8 menjadi 45 kursi.

Lima besar dalam Pemilu pertama ini adalah Partai Nasional Indonesia (PNI) mendapatkan 57 kursi DPR dan 119 kursi Konstituante (22,3 persen), Partai Masyumi 57 kursi DPR dan 112 kursi Konstituante (20,9 persen), Nahdlatul Ulama (NU) 45 kursi DPR dan 91 kursi Konstituante (18,4 persen), Partai Komunis Indonesia (PKI) 39 kursi DPR dan 80 kursi Konstituante (16,4 persen), dan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) (2,89 persen).

Pada pemilu kedua di Indonesia pada tahun 1971, NU mampu meraih suara yang cukup besar yaitu sebanyak

10.213.650 suara, meskipun rezim Orde Baru pada masa sebelum pemilu digelar telah berupaya melemahkan kekuatan politik NU. Dengan upaya maksimal yang dilakukan oleh segenap warga nahdliyyin, NU terlihat masih mampu mempertahanan diri dengan meraih 58 kursi di DPR. Dalam Pemilu 1971 ini, NU menjadi pemenang kedua setelah Golkar. NU tercatat sebagai satu-satunya partai politik yang mampu mengimbangi kekuatan Golkar pada waktu itu.

F. Muktamar NU Ke-27 Tahun 1984 di Situbondo dan Khittah NU

Muktamar NU ke-27 diselenggarakan di Situbondo (Jawa Timur) pada tanggal 8-12 Desember 1984 (15-19 Rabiul Awwal 1405 H). Muktamar ini dihadiri oleh para alim ulama dan utusan cabang-cabang NU dari seluruh Indonesia.

Salah satu keputusan paling penting dalam Muktamar NU ke-27 ini adalah mengenai Khittah NU. Sebagai sebuah organisasi, NU memiliki landasan-landasan resmi bagi warganya dalam bertindak dan berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Landasan inilah yang dikenal dengan Khittah Nahdlatul Ulama atau sering disebut Khittah Nahdliyah. Khittah Nahdlatul Ulama merupakan landasan berpikir, bersikap dan bertindak warga NU yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi, serta dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Khittah NU ini diperlukan sebagai acuan dan patokan bagi warga NU yang jumlahnya sangat besar dengan memiliki latar belakang profesi, pendidikan, maupun afiliasi

terhadap partai politik yang berbeda-beda. Sehingga, dengan adanya Khittah NU ini diharapkan warga NU yang berbeda-beda ini tetap berada dalam bingkai ke-NU-an yang terpadu dan tidak terpecah-belah oleh kepentingan-kepentingan individu. Khittah NU juga dipandang sangat penting untuk diresmikan dalam sebuah keputusan Muktamar, sehingga terbentuk sebuah landasan pemikiran dan bertingkah laku yang baku bagi warga NU. Inilah yang mendasari lahirnya keputusan Muktamar NU ke-27 di Situbondo, 8-12 Desember 1984 dengan nomor 02/MNU-27/1984 tentang Khittah Nahdlatul Ulama.

G. Ketua Umum PBNU Menjadi Presiden Republik Indonesia

Pada Oktober 1999, MPR RI melantik Ketua Umum PBNU K.H. Abdurrahman Wahid sebagai Presiden RI dan Megawati Soekarnoputri sebagai Wakil Presiden RI untuk masa bakti lima tahun. K.H. Abdurrahman Wahid terpilih sebagai Presiden RI secara demokratis dan tanpa menggunakan uang (money politics) setelah mengalahkan Megawati Soekarnoputri secara telak dalam pemilihan presiden yang dilakukan oleh anggota MPR. K.H. Abdurrahman Wahid merupakan Presiden Indonesia pertama yang meraih jabatan tersebut melalui pemungutan suara di MPR. Dalam pemilihan presiden yang dilakukan oleh MPR pada tanggal 20 Oktober 1999, K.H. Abdurrahman Wahid menang dengan meraih 373 suara, sementara Megawati Soekarnoputri hanya mendapat 313 suara.

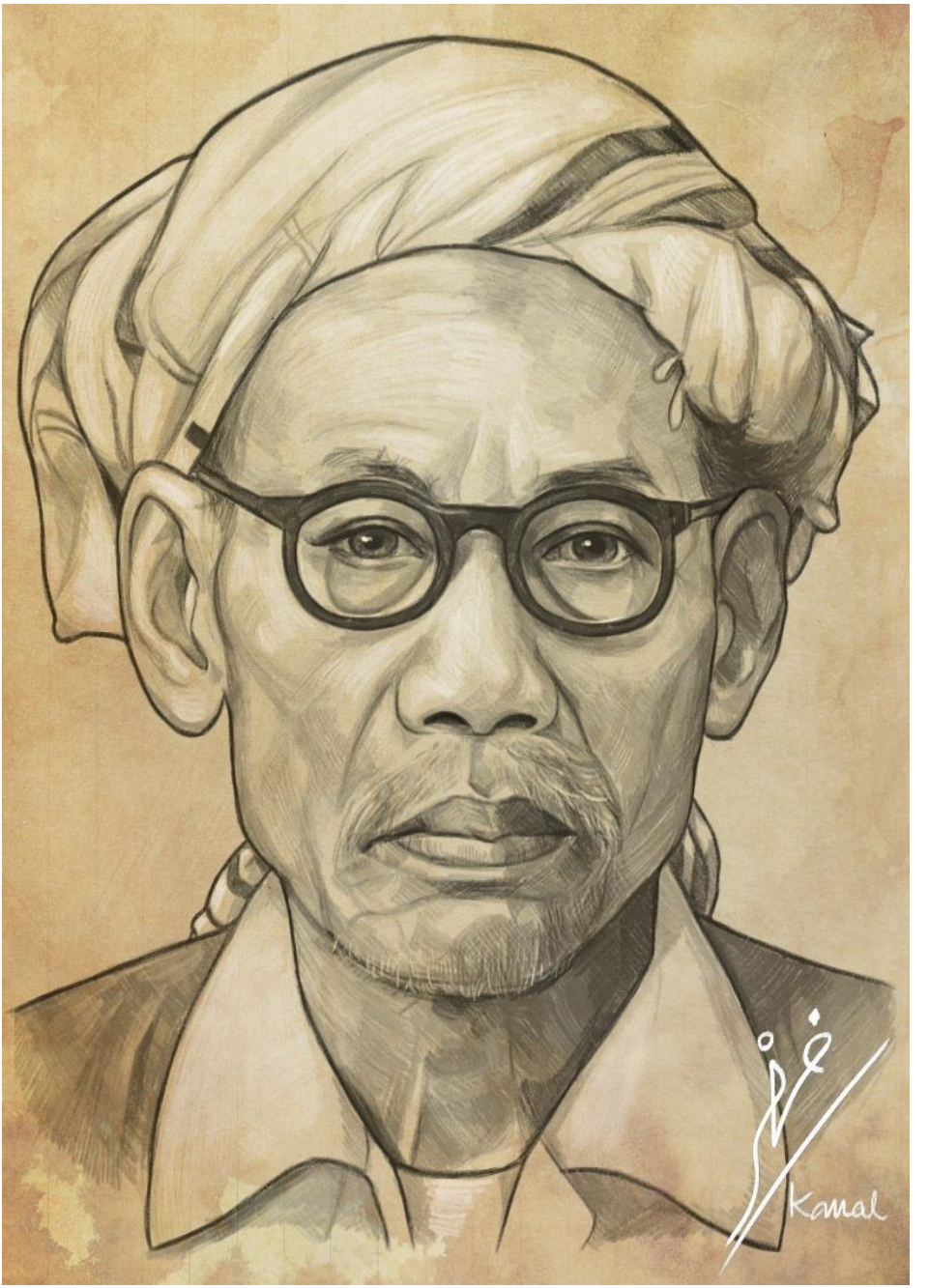
Kamal

BAB VII
TRADISI DAN AMALIAH NAHDLATUL ULAMA

A. Syariat sebagai Panduan

Tradisi dan amaliah keagamaan kaum *Nahdliyyin* (pengikut NU) di Indonesia memiliki dasar dan rujukan yang bisa dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Ritual yang hari ini menjadi identitas kaum santri—sebutan lain bagi warga Nahdlatul Ulama—seperti mengaji literatur keislaman karya para ulama salaf di pesantren, bermadzhab, sistem sanad dalam mempelajari agama Islam, bershalawat, berwasilah, membaca doa wirid, dan lainnya merupakan ajaran para ulama pewaris Nabi Muhammad.

Sebagaimana yang mereka sampaikan kepada murid-muridnya, sebelumnya ulama-ulama ini juga memperoleh pelajaran dari gurunya. Begitulah yang terjadi, dan terus bersambung kepada penerima syariat Islam, Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*, dari Jibril *Alaihis Salam*.

Bagaimana bisa sikap terhadap fenomena yang muncul di tengah masyarakat luas hari ini disebutkan sesuai

dengan ajaran Nabi Muhammad, sementara hal itu belum ada pada masa-masa awal Islam?

Nilai-nilai syariat sebagai panduan dalam kehidupan sudah mengantisipasi bagi datangnya fenomena baru dan kebutuhan umat manusia yang dinamis. Fungsi syariat tidak berubah, ia tetap sebagai pedoman. Khusus mengenai hal ini, Nabi Muhammad sudah memberikan rambu-rambu. Pada setiap putaran waktu yang ditentukan, seratus tahun atau satu abad alam ini akan dihadiahi oleh Allah dengan lahirnya orang-orang terpilih sebagai pembawa pembaruan dalam Islam. Mereka adalah para *mujaddid.*

إِنَّ اللَّه يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini dalam setiap seratus tahun, orang yang memperbaharui agamanya (HR. Abu Dawud, 11/326).

Para *mujaddid* (pelaku pembaruan) akan datang sebagai penerang zaman, menunjukkan sunnah Nabi Muhammad dan mendudukkan hal-ihwal yang bid'ah, membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, menjelaskan solusi untuk umat manusia agar berjalan dalam tuntunan syariat Allah. Dalam konteks inilah, syariat Islam akan senantiasa relevan di tengah perubahan waktu dan garis batas sosio-kultural (Maimun Zubair, 2007).

Pembaharuan-pembaharuan Islam baik secara pemikiran ataupun berupa gerakan dibutuhkan untuk merespons dinamika zaman. Pembaruan Islam bukan penambahan ajaran baru, tetapi lebih kepada penyelesaian per-

masalahan baru yang ditemui dan bagaimana syariat Islam memberikan panduan. Tugas seorang *mujaddid* adalah menyampaikan syariat Nabi, bersama-sama dengan umat manusia hidup sesuai tuntunan wahyu.

B. Ulama Pewaris Risalah Nabi

KH. Maimun Zubair dalam *Al-Ulama' Al-Mujaddidun* (2007) menjelaskan, hingga pada era kontemporer ini dunia Islam memasuki abad ke-15. Pada setiap bagian seratus tahunnya lahir ulama yang membawa pembaruan dalam agama Islam. Mereka adalah pribadi yang memiliki dedikasi luar biasa dalam memikirkan syariat Islam dan keselamatan umat manusia.

Masa awal Islam dialami oleh generasi sahabat Nabi Muhammad. Mereka menyaksikan proses turunnya wahyu al-Qur'an kepada Rasulullah. Setiap muncul persoalan di tengah kehidupan sosial masyarakat, Nabi Muhammad segera memberi jawaban dengan bimbingan wahyu. Kala itu, para sahabat memperoleh kemudahan dalam memperoleh pelajaran syariat Islam untuk diterapkan di tengah sosial masyarakat.

Kehidupan pada masa sahabat itu satu pengecualian, dan tidak pernah terulang sampai kapan pun. Hal ini berbeda pada masa-masa setelahnya, yaitu masa tabi'in pada abad kedua. Pada masa tabi'in, umat Islam mulai sadar dengan pentingnya pelajaran dari Nabi yang diterima oleh para sahabat. Mereka pada akhirnya menghimpun hadis-hadis untuk dijadikan sebagai rujukan dalam memahami Islam. Di era ini mashur dengan program kodifikasi hadis.

Mengenai penghimpunan khazanah ilmu-ilmu keislaman pada masa tabi'in dan setelahnya penulis telah membahasnya dalam *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman* (Ali Romdhoni, 2013). Tentang upaya generasi muslim dalam menuliskan riwayat penjelasan makna wahyu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sampai akhirnya menjadi disiplin ilmu-ilmu keislaman yang spesifik.

Pada periode abad ketiga atau pada masa *tabi'in* dinamika umat Islam semakin kompleks. Islam telah menyebar ke berbagai wilayah di dunia. Persoalan demi persoalan timbul, sementara jawabannya tidak bisa diketemukan dalam hadis. Pembaruan pun muncul dengan metode baru, yaitu ijma' dan qiyas. Ulama yang muncul pada periode ini adalah para mujtahid: Imam Syafi'i (w. 204), Imam Ahmad bin Hambal (w. 241), dan lainnya. Sumber syariat tidak lagi al-Qur'an dan hadis, tetapi juga ijma' dan qiyas.

Pada periode abad keempat dunia Islam merambah kepada penyerapan terhadap pemikiran filsafat dari belahan dunia di barat dan timur. Era ini menandai menguatnya kelompok rasional dalam Islam. Di abad ini muncul ulama seperti Imam Abu Bakar Al-Baqilani al-Maliki (w. 403).

Pada periode abad kelima melahirkan ulama Imam al-Ghazali dengan karya terbesarnya *Ihya Ulumuddin*. Pada periode abad keenam muncul ulama Imam Ar-Rofi'i (w. 623), Imam An-Nawawi (w. 676). Periode abad ketujuh melahirkan Imam Ibnu Daqiq Al-Id (w. 702). Periode abad kedelapan melahirkan Imam Jalaluddin Al-Bulqini (w. 868). Periode abad kesembilan melahirkan Imam Jalaluddin Al-Mahalli (w. 864) dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911).

Periode abad kesepuluh melahirkan Imam Ali Syabramalisi (w. 1087) dan Imam Ibnu Hajar Al-Haitami (w. 974). Periode abad kesebelas melahirkan Imam Ja'fat Al-Barzanji (w. 1177) penulis kitab Maulid Nabi dan biografi Syeh Abdul Qodir Al-Jilani, Imam Abdullah Al-Haddad (w. 1132) penulis kitab dan wirid yang menjadi rujukan Ahlussunnah wal Jama'ah, *Ratib Al-Haddad.*

Periode abad kedua belas melahirkan Imam Al-Murtadha Az-Zabidi (w. 1205), keturunan Rasulullah yang menulis kitab *Ithaf Sadat Al-Muttaqin*, Syarah kitab*Ihya Ulumuddin.* Periode ini juga melahirkan Sayid Ahmad Al-Marzuqi (w. 1262), penulis nazham *Aqidatul Awam* yang mashur di Indonesia.

Periode abad ketiga belas melahirkan Sayid Zaini Dhlan (w. 1304), Sayid Bakri Syatho (w. 1320). Periode abad keempatbelas melahirkan ulama-ulama besar, seperti Syaikh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani, *Musnidud Dunya* (w. 1411), Sayid Muhammad 'Alawi Al-Maliki (w. 1425), dan masih banyak lagi.

C. Sanad Keilmuan Ulama NU

Ulama-ulama di lingkungan NU berpedoman bahwa syariat Islam diajarkan melalui jalur sanad. Artinya, para sahabat Nabi yang mendengar langsung penjelasan wahyu kemudian meneruskan kepada murid-muridnya hingga hari ini. Para kiai, misalnya, belajar ilmu agama kepada gurunya, dan demikian pula sang guru juga menerima pelajaran dari gurunya hingga sampai kepada Nabi Muhammad.

Sistem sanad ini menjadi tradisi yang tidak bisa ditawar-tawar dalam NU. Dasar pemikiran ini tertuang

dalam *Qanun Asasi* NU atau teks Pidato Rais Akbar NU KH. Hasyim Asy'ari sebagai Garis Perjuangan NU. Hal ini juga bisa dicermati dari riwayat pendidikan para ulama Nusantara yang belajar ataupun yang pada akhirnya menetap di kota Mekah dan Madinah. Kelak, mereka adalah jembatan bagi kiai-kiai NU dan para ulama di Haramain, antara lain, Syaikh Kholil Al-Bangkalani (1835-1925), Syaikh Mahfudz At-Tarmasi (1868-1920), dan Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947).

Jauh sebelum periode Syaikh Hasyim Asy'ari belajar di Mekah sudah ada ulama Nusantara yang berguru dan akhirnya mengajar di kota suci itu. Mereka antara lain Syaikh Abdur Rauf bin Ali Al-Fansuri As-Singkili (1615-1693), Syaikh Yusuf Al-Makassari (1626-1699), Syaikh Nawawi Al-Bantani (1813-1897), dan Syaikh Ahmad Khathib Al-Minangkabawi (1860-1916).

Menurut penjelasan pengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, M. Abror Rosyidin, sanad keilmuan hadis KH. Hasyim Asy'ari melalui Syeh Mahfudz Termas dari kitab *Kifayatul Mustafid Lima 'Ala min al-Asanid.* Iya, Syeh Hasyim Asy'ari merupakan murid Syeh Mahfudh Termas.

Dalam mempelajari ilmu hadis melalui kitab *Shahih Bukhari*, KH. Hasyim Asy'ari memiliki dua jalur silsilah sanad. *Pertama*, KH. Hasyim Asy'ari belajar kepada Syaikh Mahfud, dari Syaikh Muhammad Abu Bakar Syatha Al-Makki, dari Sayid Ahmad Zaini Dahlan, dari Syaikh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi, dari Syaikh Muhammad bin Ali As-Syinwani, dari Syaikh Isa bin Ahmad Al-Barawi, dari Syaikh Muhammad Ad-Dafri, dari Syaikh Salim bin Abdillah Al-Bashri, dari ayahnya, Abdillah bin Salim Al-Bashri, dari Syaikh Muhammad bin Alaudin Al-Babili, dari Syaikh Salim

bin Muhammad As-Sanhuri, dari Najm Muhammad bin Ahmad Al-Ghaytho, dari Syaikh Al-Islam Zakariya bin Muhammad Al-Anshari, dari Al-Hafidh Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, dari Ibrahim bin Ahmad At-Tanukhi, dari Abil Abbas Ahmad bin Thalib Al-Hajar, dari Husain bin Mubarak Az-Zabidi Al-Hambali, dari Abil Waqt Abdil Awwal bin Isa As-Sijzi, dari Abil Hasan Abdul Rahman bin Mudzaffar bin Dawud Ad-Dawudi, dari Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad As-Sarkhasi, dari Abi Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Mathar Al-Firabi, dari penyusunnya, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari.

Berdasarkan jalur sanad di atas, dari penyusun *Shahih Bukhari*, KH. Hasyim Asy'ari merupakan penerima sanad di urutan ke-22 (dua puluh dua).

Jalur silsilah sanad *kedua*, KH. Hasyim Asy'ari menerima pelajaran kitab *Shahih Bukhari* dari Syaikh Mahfudz Termas, dari Sayid Husain Al-Habsyi, dari Ayahnya Muhammad Husain Al-Habsyi, dari Umar bin Abdul Karim Al-Attar, dari Sayid Ali bin Abdil Bar Al-Wina'i, dari Abdil Qadir bin Ahmad bin Muhammad Al-Andalusi, dari Muhammad bin Abdillah Al-Idirsi, dari Al-Quthb Muhammad bin Alauddin An-Nahruwali, dari ayahnya, dari Abil Futuh Ahmad bin Abdillah At-Thawusi, dari Baba Yusuf Al-Hirawi, dari Muhammad bin Syadzikhat Al-Farghani, dari Abi Luqman Yahya bin Ammar Al-Khuttalani, dari Muhammad bin Yusuf Al-Farbary, dari Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari.

Berdasarkan jalur sanad di atas, dari penyusun *Shahih Bukhari*, KH. Hasyim Asy'ari merupakan penerima sanad di urutan ke-15 (lima belas).

Selain memiliki sanad keilmuan hadis yang bersambung pada penyusun *Shahih Bukhari*, KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki jalur sanad ilmu hadis yang bersambung pada penyusun kitab *Shahih Muslim*.

Untuk sanad kitab *Shahih Muslim*, KH. Hasyim Asy'ari belajar kepada Syaikh Mahfud Termas, dari Syaikh Muhammad Abu Bakar Syatha Al-Makki, dari Sayid Ahmad Zaini Dahlan, dari Syaikh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi, dari Syaikh Muhammad bin Ali As-Syinwani, dari Syaikh Isa bin Ahmad Al-Barawi, dari Syaikh Ahmad bin Abdil Fattah Al-Malawi, dari Syaikh Ibrahim bin Hasan Al-Kurdi, dari Syaikh Ahmad Muhammad Al-Qasyasyi, dari Syaikh As-Syams Muhammad bin Ahmad Ar-Ramli, dari Syaikh Zain Zakariya Muhammad Al-Anshari, dari Syaikh Abdirrahim bin Al-Furath, dari Syaikh Mahmud bin Khalafiyah Ad-Dimasyqi, dari Al-Hafidh Abdil Mu'min bin Khalaf Ad-Dimyati, dari Syaikh Abil Hasan Al-Muayyad bin Muhammad at-Thusi, dari Syaikh Abi Abdillah Muhammad bin Fadhil Al-Farawi, dari Syaikh Abdil Ghafir bin Muhammad Al-Farisi, dari Syaikh Abi Ahmad Muhammad Al-Juludi, dari Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan An-Naisaburi, dari penulis, Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi.

Berdasarkan jalur sanad di atas, dari penyusun *Shahih Muslim*, KH. Hasyim Asy'ari berada di tingkatan ke-20 (dua puluh).

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa jumlah ulama Nusantara yang belajar dan mengajar di Mekah dan Madinah tidak satu atau dua orang. Hal ini meneguhkan kekuatan relasi antara ulama pesantren dengan para ulama di Haramain hingga hari ini.

D. Amalan dan Wirid Kaum Nahdliyyin

Mengenai amalan keagamaan atau *wirid* yang dikerjakan oleh kaum Nahdliyyin, penulis membatasi dengan hanya menyebutkan amalan yang mashur atau lazim di masyarakat. Hal terpenting yang perlu diuraikan di sini, semua itu memiliki dasar dan juga sesuai dengan ajaran para ulama. Dengan demikian, tidak ada keraguan atas keabsahannya.

Munculnya keraguan ataupun penentang terhadap amalan keagamaan kaum Nahdliyyin dari sebagian orang Islam jusru menunjukkan dangkalnya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam itu sendiri. Selanjutnya penulis akan menguraikan dua literatur keislaman karya para ulama Nusantara yang menjadi dasar dari amaliah NU. Ini saja sudah cukup menjadi dasar bagi tradisi amaliah NU.

Pertama, Kitab *Fasalatan* karya Kiai Haji Muhammad Asnawi Kudus (1861-1959). Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab, dan diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Menara Kudus. Kitab ini merupakan fikih shalat, berisi panduan seputar tata-cara pelaksanaan shalat. Mulai dari adzan, iqamat, wudhu, yang membatalkan wudhu, bacaan dan gerakan dalam shalat lengkap dengan terjemahannya, hingga doa dan wirid.

Lahir di lingkungan pesantren Kudus, ketika berumur 15 tahun Muhammad Asnawi muda belajar di Pesantren Mangunsari, Tulungagung, Jawa Timur. Sebelum ke Mekah, Kiai Asnawi juga belajar kepada sang ayah dan KH. Irsyad Naib Mayong, Jepara, Jawa Tengah. Di Mekah, ia berguru pada KH. Saleh (mashur dengan sebutan KH.

Saleh Darat Semarang), KH. Mahfudz Termas, Sayid Umar Shatha, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau.

Kedua, Kitab *Tahlil-Talqin* karya Kiai Haji Bisyri Musthofa Rembang (1915-1977). Sebagaimana *Fasalatan* karya Kiai Asnawi, kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab dan diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Menara Kudus. Kitab ini membahas tentang bacaan dalam ritual tahlilan, talqin orang yang wafat, doa manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, khutbah nikah, dan doa-doa penting sehari-hari. Dalam kitab ini juga dijelaskan bahwa bacaan tahlil atau ritual tahlilan sangat bermafaat kepada orang sudah meninggal dunia.

Selain belajar ilmu-ilmu keislaman di Pesantren Kasingan, Rembang, yang diasuh oleh Kiai Cholil Harun, semasa muda Bisyri Musthofa juga mengaji di Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur, asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Tidak berhenti di sana, pada tahun 1936 ia memperdalam ilmu agama di Mekah, belajar kepada Syaikh Bakir, Syeh Umar Khamdan Al-Magribi, Syaikh Maliki, Syaikh Amin, Syaikh Hasan Masysyath, dan Syaikh Abdul Muhaimin.

Beredarnya kitab-kitab di atas (di tengah masyarakat santri dan awam) menunjukkan dua hal. *Pertama*, adanya garansi dari para ulama tentang kandungan isi kitab, dan kepedulian para kiai terhadap pemahaman keagamaan umat Islam. Apa bila kita mencermati riwayat pendidikan dan sanad keilmuan yang dimiliki oleh dua penulis kitab di atas, mereka memiliki reputasi keilmuan yang sangat baik. Selain itu kiprah mereka di masyarakat tidak perlu diragukan lagi.

E. Para Penentang yang Tidak Berdasar

Kaum *nahdliyyin* memiliki tradisi belajar ilmu-ilmu keislaman yang teliti dan khas. Guru dan ketersambungan guru kepada pembawa ajaran Islam (*sanad*) menjadi pertimbangan penting bagi ulama NU. Para ulama dan kiai yang ada di lingkungan NU dan pesantren terus menjaga keberlangsungan tradisi di atas.

Dengan demikian, materi keislaman yang disampaikan oleh para kiai NU kepada umat memiliki dasar yang bisa dipertanggungjawabkan. Mereka memiliki jejak kiprah yang nyata, baik kepada masyarakat, negara, dan terutama dalam menyiarkan ajaran Islam.

Bermunculannya para penceramah agama Islam akhir-akhir ini melahirkan keprihatinan sendiri. Sebagian mereka mendeklarasikan dirinya menguasai ilmu agama Islam, sembari dengan mudah menuduh orang lain sesat. Dengan cerobohnya, mereka juga berani menuding sesat kepada para ulama yang selama ini berada di tengah-tengah masyarakat, dan mendampinginya.

Memperhatikan fenomena yang demikian, umat Islam di Indonesia janganlah mudah menerima ajakan untuk melakukan tindakan yang bisa merugikan diri sendiri, meski itu dengan mengatasnamakan agama.

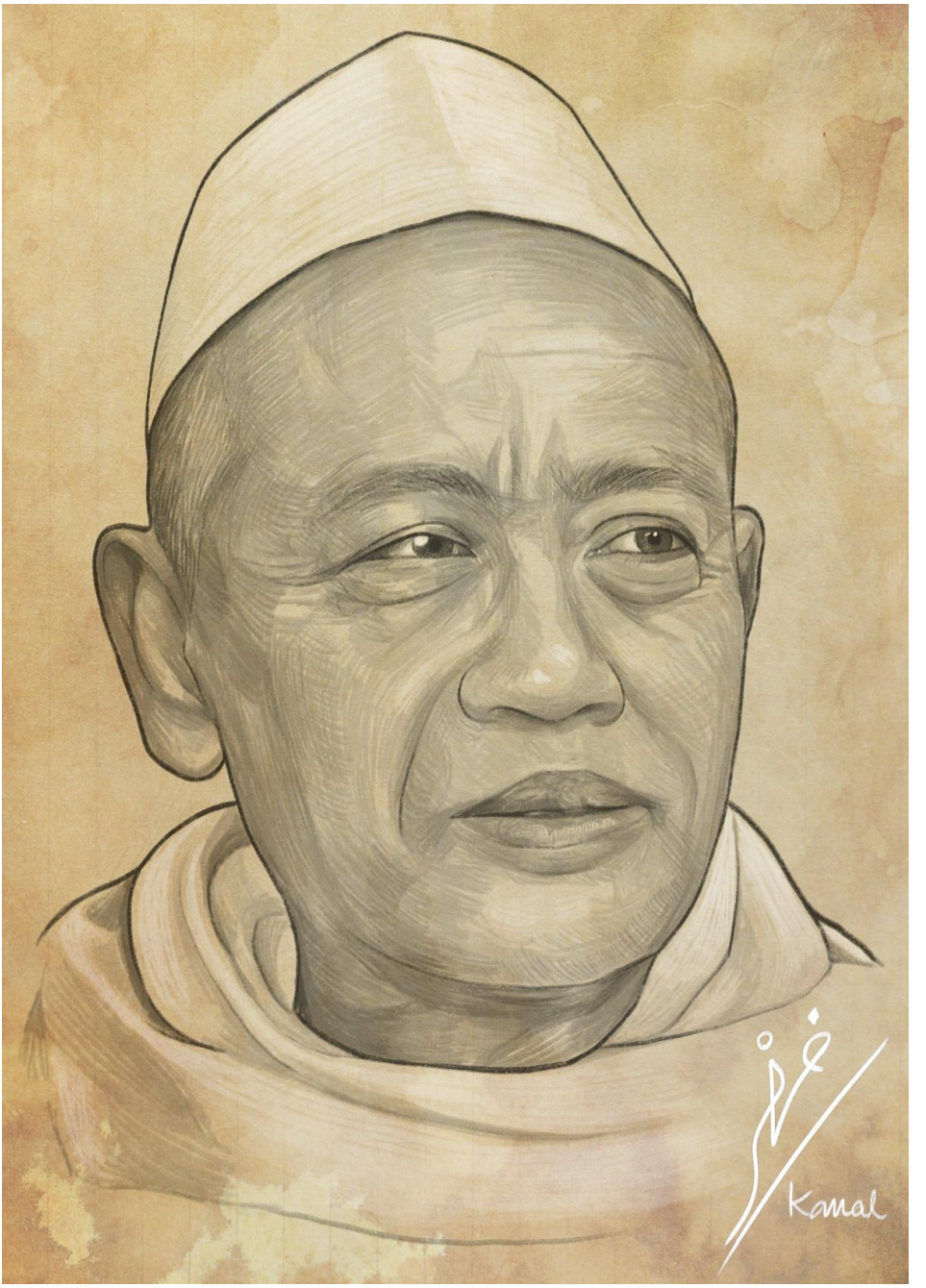
Kamal

BAB VIII
NU DAN NASIONALISME

A. Memaknai Nasionalisme

Nasionalisme merupakan manifestasi kecintaan dan kesetiaan tertinggi kepada tanah air, negara, dan bangsa. Pandangan nasionalisme fondasi bagi dasar pembentukan negara dan karakter bangsa adalah nasionalisme yang menghargai pluralisme, humanisme, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Konsep nasionalisme yang memiliki tautan dengan era zaman Yunani kuno hingga memasuki medio abad 20-an.

Nasionalisme di Indonesia salah satunya diinisiasi oleh organisasi Boedi Oetomo dengan tujuan menghimpun orang Jawa dan Madura (etno nasionalisme) dengan mengajarkan nilai-nilai nasionalisme. Selain organisasi kepemudaan, terdapat juga perhimpunan seperti Sarikat Islam yang menyuarakan nasionalisme. Nasionalisme didengungkan pada masa kolonialisme bermaksud membakar semangat perjuangan untuk meraih kemerdekaan maupun dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari rongrongan Belanda (Safrizal Rambe, 2008).

Nasionalisme sebagai ideologi yang meyakini bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Bagi Hans Kohn, nasionalisme dikenakan pada penduduk negara dengan seperangkat hak dan kewajiban sama serta mau mengikatkan dirinya dalam suatu negara (Hans Kohn, 1984). Sebagai ideologi, nasionalisme menjadi basis untuk menentukan "*right*" atau "*wrong*" bagi setiap bangsa di dunia dalam menata organisasi diri dalam entitas-entitas yang bebas atau otonom, dan entitas itu mengambil bentuk negara nasional yang merdeka (Riff , 2001).

Syarat nasionalisme bagi Sartono Kartodirjo harus memasukkkan lima prinsip berupa *unity* (kesatuan) yang merupakan syarat yang tidak bisa ditolak, *liberty* (kemerdekaan) termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat, *equality* (persamaan) bagi setiap warga untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing, personality (kepribadian) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa, dan performance dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain (Kartodirdjo, 1993).

Pengejawantahan nasionalisme di Indonesia berupa kecintaan terhadap tanah air merupakan ajaran Islam yang sangat mendasar sejajar dengan kecintaan terhadap agama. Bermula dari itulah maka kita dapat saksikan bagaimana para ulama, kiai sangat gigih menentang kolonialisme Belanda, sampai mereka mengeluarkan fatwa haram memakai pantaloon dan dasi karena menyerupai penjajah yang kafir (Moesa, 2007).

Konteks larangan itu adalah saat KH Hasyim Asy'ari sampai mengeluarkan resolusi jihad pada tahun 1945

dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dari Belanda. Kecintaan terhadap tanah air inilah yang mampu membuat NU mampu beradaptasi dengan kebijaksanaan lokal dan mampu bahu membahu dengan komponen bangsa lain dalam mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Pintu Masuk Nasionalisme NU

Benih-benih kesadaran nasional terjadi pada perempat terakhir abad ke-19. Lalu muncul pada awal abad ke-20 berupa kesadaran untuk membebaskan diri dari tradisi (feodal dan kolonial). Hal ini merupakan gerakan untuk melawan negasi (pengingkaran) terhadap identitas bangsa.

Kemunculan "fatwa jihad" dari Jombang Jawa Timur muncul "fatwa jihad" yang dikeluarkan oleh Hadratus-syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Fatwa dimaksud disampaikan pada pertemuan terbatas para ulama di Pesantren Tebuireng pada tanggal 11 atau 14 September 1945. Ada yang mencermati pada 17 September 1945 (Hayat, 2016). Sayang dokumen peristiwa ini belum jelas sekali, siapa saja para kiai yang ikut hadir dalam rapat. Namun putusan-putusannya sangat penting bagi gerakan kiai-santri untuk mempertahankan Indonesia merdeka. Fatwa jihad yang berisi tiga hal, yaitu:

a. Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kepada kemerdekaan kita sekarang ini adalah *fardhu 'ain* bagi tiap-tiap orang Islam yang mung-kin, meskipun fakir.
b. Hukumnya orang yang meninggal dalam pepe-rangan melawan NICA serta komplotan-komplotannya adalah mati sahid.

c. Hukumnya orang yang memecahkan persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh. Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949) (Zainul Milal Bizawie, 2015).

Ringkasan fatwa jihad ini dimuat di Harian Kedaulatan Rakjat, 20 Nopember 1945 (Ahmad Baso, 2017). Fatwa itu dikeluarkan pada saat tentara NICA mendarat di Jakarta tanggal 8 September 1945- 22 Oktober 1945. Fatwa Jihad yang dikeluarkan sebelumnya oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari disampaikan pada pertemuan terbatas para ulama di Pesantren Tebuireng pada tanggal 14 September 1945, setelah sebelumnya Presiden Soekarno meminta fatwa beliau mengenai sikap terhadap kedatangan pasukan NICA yang diboncengi Belanda.

Kemunculan fatwa jihad dari pimpinan tertinggi organisasi Nahdlatul Ulama merupakan penegasan dan justifikasi keagamaan pertama dan satu-satunya yang di keluarkan ormas Islam terbesar di Indonesia waktu itu mengenai kewajiban membela tanah air bagi umat Islam di seluruh Indonesia. Resolusi jihad menjadi panutan dan perintah komando yang menyatukan semua kelompok dalam perlawanan Bersama mempertahankan Indonesia di tengah perpecahan internal elit politik Indonesia. Resolusi Jihad menegaskan, NKRI sebagai final dan sah menurut syariat agama juga memberi landasan penting bagi negara baru untuk membangun basis dan legitimasi sosial politik atas masyarakat. Resolusi jihad menjadi bukti atas komitmen kebangsaan NU untuk menjaga NKRI. NU telah menunjukkan kepada kekuatan politik lain bahwa perlawan terhadap kolonialisme harus didahulukan dan lebih utama

dari pada terjebak pada pertentangan ideologis antar kelompok (Zaini, 2018).

C. Asas Tunggal dan Pengukuhan Nasionalisme NU

Era Orde Baru Nahdlatul Ulama menjadi salah satu organisasi kemasyarakatan yang memberikan ruang untuk Pancasila sebagai simbol negara menjadi asas tunggal organisasi. Peristiwa tersebut dapat dipahami dalam dua konteks yang berbeda.

Pertama, Pancasila ketika awal ia dirumuskan. *Kedua,* Pancasila ketika ia dikukuhkan sebagai asas tunggal di PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam Munas NU 1983 dan Muktamar NU 27 1984. Pancasila dalam ranah pertama adalah Pancasila yang merupakan hasil rumusan formal para pendiri bangsa (foundhing father) dan dijadikan sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Proses formal tersebut dilakukan dalam sidang-sidang panitia Persiapan Kemerdakaan Indonesia (PPKI) pertama, sidang panitia 9, sidang panitia BPUKI kedua (Wawan Gunawan Abd. Wahid, 2015).

Pancasila dalam konteks kedua adalah Pancasila ketika ia dikukuhkan menjadi asas tunggal negara. Pada masa orde baru, suasana begitu panas soal penyeragaman ideologi Pancasila. Salah satu tokoh yang menolak Pancasila sebagai dasar negara adalah KHR. As'ad Syamsul Arifin, salah seorang Pancasila dalam konteks kedua adalah Pancasila ketika ia dikukuhkan menjadi asas tunggal negara. Pada masa orde baru, suasana begitu panas soal penyeragaman ideologi Pancasila. Salah satu tokoh yang menolak Pancasila sebagai dasar negara adalah KHR. As'ad Syamsul Arifin, salah seorang (Wawan Gunawan Abd. Wahid, 2015).

Menteri Agama Munawwir Syazali menyambangi kiai kharismatik ini dan ia menjelaskan sekaligus menjamin bahwa Pancasila tidak akan merubah dan menggantikan posisi agama, kecurigaan Kiai As'ad kepada Pancasila mulai memudar. Bahkan, berbeda dengan sebelumnya, Kiai as'ad kini berapi-rapi—sebagaimana menjadi ciri khasnya—menyatakan bahwa mengamalkan Pancasila merupakan kewajiban bagi umat. (Feillard,1999).

Pada bulan September 1983, Kiai As'ad menghadap Presiden Soeharto untuk minta izin mengadakan pertemuan para ulama yang akan dilaksanakan di pesantren yang ia asuh. Menurutnya, beberapa ulama di Jawa Timur telah menerima gagasan asas tunggal, tapi untuk meyakinkan semuanya, NU harus menyelenggarakan musyawarah nasional. Kepada Presiden, Kiai As'ad kembali mengajukan pertanyaan, apakah sila pertama Pancasila benar-benar berarti mengakui Tauhid? Presiden membenarkannya sembari menganggukkan kepala (Feillard, 1999).

Jauh panggang dari api pada perhelatan Munas NU di Sukorejo Situbondo, pada Desember 1983 beredar pamflet menggunakan Bahasa Arab yang berisi penolakan terhadap asas tunggal. Kondisi yang semakin gawat hingga KH. Achmad Siddiq yang ditunjuk ulama-ulama besar untuk mengemukakan argumen-argumen menurut fikih. Ia akhirnya membuatnya dengan amat rahasia. Setelah pidato disampaikan, banyak hadirin yang awalnya menolak kemudian menerima Pancasila sebagai asas tunggal. Kiai Achmad mengemukakan Pancasila dan Islam sebagai dua kesatuan yang terpisah namun tidak saling bertentangan: Pancasila adalah ideologi sedangkan Islam adalah agama (Feillard, 1999).

Kiai Ahmad juga berargumen bahwa penerimaan NU kepada Pancasila karena NU benar-benar yakin dengan nilai-nilai universal prinsip-prinsip ideologi ini. Bagi seluruh umat Islam, arti yang paling inti dari sila pertama tentang "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa" adalah justru akidah Islam. Penerimaan Pancasila, dengan demikian merupakan pelaksanaan secara nyata ajaran-ajaran syariat sesuai dengan cita-cita umat Islam (Feillard, 1999).

Menurut Andree Feillard, pidato Kiai Achmad tersebut tidak akan "manjur" bila ia tidak menyatakan bahwa posisinya didukung oleh kiai-kiai besar: Kiai As'ad, Kiai Ali Maksum, Kiai Mahrus Aly, Kiai Masykur. Untuk nama yang pertama, Kiai As'ad, konon ketika kondisi semakin gawat ia meminta teks pidato Kiai Achmad untuk dibawa ke kamar pribadinya sendirian. Setelah beberapa lama, ia kemudian keluar dan menyatakan bahwa apa yang menjadi keyakinannya soal penerimaan asas tunggal Pancasila sudah berada dalam kebenaran. Ini menunjukkan bahwa keberadaan Kiai As'ad dan Kiai Achmad sangat signifikan terhadap penerimaan asas tunggal Pancasila. Sekiranya Kiai As'ad merupakan eksekutor penerimaan Pancasila, maka Kiai Ahmad adalah konseptor penerimaan Pancasila (Feillard, 1999).

Mengapa perjalanan pergulatan nasionalisme di tubuh Nahdlatul Ulama lewat pengukuhan Pancasila sebagai asas tunggal dianggap penting? Sebab Pancasila memiliki imperatif atau meyakinkan. Siapa pun yang melanggar Pancasila sebagai dasar negara harus dituntut berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila harus dipelajari semua orang Indonesia.

Secara etimologis, kata "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta (bahasa kasta Brahman) di India, bahasa orang biasa adalah bahasa Prakrit. Menurut Muhammad Yamin, "Pancasila" dalam bahasa Sansekerta memiliki dua arti (Noor Ms Bakry , 2010).

1. Panca artinya lima, dan syila (vokal pendek i) artinya sambungan batu, asas atau fondasi, jadi jika dirangkai menjadi fondasi dengan lima unsur.
2. Panca artinya lima, dan syiila (vokal panjang i) artinya aturan perilaku penting atau tidak senonoh, jadi jika disusun menjadi lima aturan perilaku penting.

Esensi Pancasila adalah sesuatu bagi bangsa Indonesia Pancasila bukanlah untuk orang asing, Pancasila tersusun dari 5 (lima) perintah yang diatur pada ayat keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang ditetapkan sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun dalam Pembukaan UUD 1945 tidak secara eksplisit menyebutkan istilah Pancasila, namun diketahui bahwa 5 (lima) perintah yang dimaksud adalah Pancasila. Didesain untuk menjadi fondasi negara Indonesia (Hamid Darmadi, 2010).

Hakikat Pancasila sebagai sesuatu yang terkandung dalam nilai-nilai setiap sila Pancasila, harus ada agar sesuatu menjadi tumpuan negara. Sebagai falsafah, Pancasila sendiri menunjukkan hakikat atau hakikat Pancasila, yaitu kosa kata dasar ketuhanan, kemanusiaan, satu pribadi, satu pribadi dan keadilan. Ada prefiks dan sufiks keilahian, artinya: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan.

Masuknya Pancasila dirahim NU sebagai organisasi masyarakat yang menjunjung *rahmatan lil alamin* sudah musti akan membawa sisi kemanusiaan dan hidup damai dalam suatu bangsa agar tercipta lingkungan dan kedamaian dalam menjalin suatu relasi dalam bernegara. Menyakini pernyataan tersebut, kita akan digiring untuk mengasumsikan adanya kemungkinan besar berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama (*common platform*). Maka sekarang pertanyaannya ialah, adakah titik temu agama-agama itu dalam suatu bangsa?

Pertanyaan yang mungkin tak pernah menemukan solusi dan banyak menimbulkan beberapa jawaban bervariasi dari yang tegas mengatakan "ada" atau yang ragu dan tidak tau, sampai jawaban yang tegas mengingkarinya. Meskipun sebenarnya, bangsa Indonesia di mata dunia terkenal sebagai bangsa yang bertoleransi dan berkerukunan agama tinggi, maka barangkali jawaban yang cukup logis dari pertanyaan di atas adalah sikap afirmatif (Baso, 2014).

Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah umat Islam harus berlaku adil dan bisa menerima segala jenis perbedaan. Satu hal yang pasti dalam amanat Pancasila, sila pertama yang berbunyi "ketuhanan yang maha esa" adalah hak warga negara yang memiliki kebebasan dalam beragama sudah terjamin dan mereka berhak menjalankan norma-norma, moralitas, ajaran, ritual kepercayaan mereka masing-masing. Atau semboyan negara "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda-beda tetapi tetap satu jua) mengajarkan untuk bersikap pluralis dan moderat agar bisa menjaga setiap perbedaan yang terjadi di setiap warga negara

sebagai kekayaan dari khazanah kebudayaan Indonesia (Latif, 2013).

Dengan demikian amatlah jelas bahwa pandangan keagamaan Islam cukup sekali memberikan ruang terhadap sikap toleransi, kemoderatan, pluralis untuk bisa menjadikan negara Indonesia berperadaban (Mohammad Fathi Osman, 2006). Selain itu, apa yang kita sebut dengan silaturami merupakan dasar dari "pentingnya membangun persaudaraan dan menghubungkan tali kasih sayang kepada sesama manusia".

D. Landasan Nasionalisme

Anggapan nasionalisme sebagai produk barat yang digunakan di Indonesia, kemudian diadaptasikan dengan pemahaman lokal, dan konsep yang berhasil diadaptasi dan diterima. Di sisi lain, ada konsep yang diadaptasi tetapi tidak dapat diterima bahkan tabu untuk dibicarakan di masyarakat. Bagi Dennys Lombard konsep nasionalisme salah satu produk luar negeri yang mampu diterima oleh khalayak luas warga Indonesia (Denys Lombard, 2002). Argumen Dennys Lombard ini mampu diperkuat dengan adanya jejak sejarah pendahulu Nahdlatul Ulama yang menggelorakan resolusi jihad sebagai langkah taktis mengusir penjajah.

Tanah air digambarkan pada kitab suci sebagai hadiah yang berharga bagi umat manusia. Pentingnya tanah air bagi umat manusia memunculkan larangan untuk mengusir penghuni setempat. Jika terjadi pengusiran maka tindakan tersebut sama seperti membunuhnya. Al-Qur'an juga memberikan pesan eksplisit lainnya tentang nasionalisme pada surat An-Nisa ayat 66:

وَلَوْ اَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ اَنِ اقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ اَوِ اخْرُجُوْا مِنْ دِيَارِكُمْ مَّا فَعَلُوْهُ اِلَّا قَلِيْلٌ مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ اَنَّهُمْ فَعَلُوْا مَا يُوْعَظُوْنَ بِهٖ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاَشَدَّ تَثْبِيْتًا ۙ

Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka),

Lalu surah al-Baqarah ayat 191:

وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ وَاَخْرِجُوْهُمْ مِّنْ حَيْثُ اَخْرَجُوْكُمْ وَالْفِتْنَةُ اَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقٰتِلُوْهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتّٰى يُقٰتِلُوْكُمْ فِيْهِ ۚ فَاِنْ قٰتَلُوْكُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ ۗ كَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir.

Kemudian surah al-Baqarah ayat 246:

اَلَمْ تَرَ اِلَى الْمَلَاِ مِنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ مِنْۢ بَعْدِ مُوْسٰى ۘ اِذْ قَالُوْا لِنَبِيٍّ لَّهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ اِنْ كُتِبَ

عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ اَلَّا تُقَاتِلُوْا ۗ قَالُوْا وَمَا لَنَآ اَلَّا نُقَاتِلَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَقَدْ اُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَاَبْنَاۤىِٕنَا ۗ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالظّٰلِمِيْنَ

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.

Terakhir, surah Al-Hajj 39-40:

اُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِاَنَّهُمْ ظُلِمُوْا ۗ وَاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرُ ۙ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ اِلَّآ اَنْ يَّقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَّصَلَوٰتٌ وَّمَسٰجِدُ يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami

hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Ayat-ayat di atas memberikan gambaran bahwa tanah air (negara) memiliki nilai penting bagi kehidupan warganya. Saat warga berpijak pada bumi terdapat anjuran untuk jihad membela tanah air seperti yang diserukan ayat di atas tidak lain adalah ruh semangat patriotisme dan nasionalisme untuk membela tanah air dan terdapat isyarat bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman (Mula Al-Qari, 2003).

Dasar nasionalisme juga termaktub dalam hadis (Supriyono, 2002). Misalnya, hadis tentang cinta tanah air pada hadits yang diriwayatkan Bukhari: *"Di dalamnya (hadits) terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyari'atkannya cinta tanah air dan rindu padanya."*

Hadits-hadits di atas mempertegas bahwa tanah air (negara) menjadi sebuah pemberian Allah SWT. Kewajiban manusia sebagai pemimpin di bumi untuk mencitai tanah air berdasarkan ekspresinya masing-masih. Konteksnya keberadaan dasar al-Qura'an dan hadis ini menepis anggapan nasionalisme sebagai produk "Barat" dan mempertegas anggapan Dennys Lombard tentang adaptifnya masyarakat muslim Indonesia terhadap nasionalisme dikarenakan memiliki dasar agama yang komprehensif.

E. Globalisasi dan Nasionalisme NU

Nasionalisme sebagai ideologi kontekstualisasi sesuai dengan ruang dan waktu. Saat nasionalisme mendapatkan tempat di negara Indonesia pasca kemerdekaan adalah bentuk nasionalisme telah mendapatkan ruang dalam konstelasi politik Indonesia. Lalu, perubahan hubungan manusia dengan dukungan teknologi memperpendek hubungan lokal dengan internasional sehingga memunculkan fenomena globalisasi.

Dampak globalisasi terhadap nasionalisme pisau bermata dua, hal ini juga memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif globalisasi salah satunya adalah perkembangan segala aspek kehidupan menuju arah yang lebih luas dan mudah dalam aksesnya. Sedangkan dampak negatifnya adalah peningkatan masalah transnasional yang dapat mengakibatkan permasalahan menuju disintegrasi bangsa. Sebagai warga negara yang baik, dibutuhkan suatu sikap nasionalis menentang segala macam pengaruh buruk dari luar yang dapat mengganggu harmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara (Adhari & Suntara, 2020).

Nasionalisme dan globalisasi menjadi diskursus penting bagi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi masyarakat untuk menyemai gagasan dan aksi Islam *rahmatan lil alamin* dari lokal untuk global. Memiliki historisi panjang dalam pergulatan berdiri sebuah bangsa hingga mampu menyemai tradisi pada warga *nahdliyyin*. Latar belakang Nahdlatul Ulama membuat globalisasi bukan sebagai ancaman bagi nasionalisme, melainkan keuntungan untuk berperan dan meyakinkan dunia bahwa Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat berperan dalam memperkuat nasionalisme.

BAB IX

PERAN GLOBAL NAHDLATUL ULAMA (Dari Para Kiai Komite Hijaz hingga PCINU Gen-Z)

A. Komite Hijaz: Keresahan Para Kiai Nahdliyyin terhadap Dinamika Politik Saudi

Kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi kemasyarakatan sejatinya merupakan respons terhadap dinamika ekonomi, sosial, politik, budaya dan berbagai konteks sosial kemasyarakatan di sekelilingnya. Jauh sebelum proklamasi kemerdekaan tepatnya pada tahun 1926 ormas ini lahir. Menarik, karena sebelum perang dunia II berakhir sangat sedikit—bila enggan mengatakan: tidak ada—negara modern di belahan bumi bagian selatan. Waktu itu, bagi masyarakat di Nusantara, belum ada istilah "dalam negeri" atau "luar negeri." Masyarakat di belahan selatan bumi masih dikoordinir secara tradisional melalui lembaga-lembaga seperti agama, etnis, lingkup geografis tertentu, sekte, budaya, aliran atau ideologi tertentu atau setidaknya—dan ini yang lazim adalah—proses kolonialisasi.

Sementara negara-negara modern masih terkonsentrasi di Utara, terutama di Eropa. Dalam konteks dunia semacam ini jaringan masyarkat lintas unit-unit politik, ekonomi, budaya atau setidaknya geografi tertentu terjalin. Termasuk hubungan antarmuslim di seantero dunia melalui aneka proses sosial termasuk ibadah haji, perdagangan, akulturasi hingga perkawinan. Tak terkecuali relasi Arab-Jawa yang telah berlangsung lama yang selanjutnya terbangun semakin kuat.

Paling tidak sejak Klan Saud—Raja Najed yang berpaham Wahabi—menguasai Hijaz, yakni area yang mencakup Mekkah dan Madinah dalam rentang setidaknya 1924-1925, aliran Wahabi sangat kuat pengaruhnya di tanah Haram. Luasnya pengaruh Wahabi membuat aliran-aliran Islam lain tersingkirkan. Proses dan dinamika interaksi politik yang terjadi di antara Wahabi dan madzhab lain sangat represif bahkan tidak sedikit para ulama yang dibunuh. Lebih jauh, saat itu terjadi eksodus besar-besaran para ulama dari seluruh dunia yang berkumpul di Haramain, mereka pindah atau pulang ke negara masing-masing, termasuk para santri asal Indonesia (*ww.nu.or.id,* 29 Agustus 2012). Tidak berhenti sampai di situ, dengan argumentasi untuk menyelamatkan Islam dari musyrik dan bid'ah tidak sedikit situs bersejarah termasuk rumah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat termasuk makam Nabi hendak dibongkar. Situasi sosial politik tersebutlah yang mendapat respons dari komunitas lokal muslim di Nusantara.

Di Surabaya para ulama mengadakan pertemuan di kediaman Simbah KH. Abdul Wahab Hasbullah. "Pertemuan yang diberi nama Komite Hijaz ini diprakarsai oleh

K.H. Wahab Hasbullah dan K.H Hasyim Asy'ari" (*www.merdeka.com,* 31 Januari 2021), yakni sebuah komite bentukan para ulama pada tahun 1926 untuk mengutus delegasi ke Arab Saudi karena sedikitnya 2 hal: *pertama,* kekhawatiran terhadap rencana larangan kunjungan umat Islam dari madzhab lain ke Mekah dan Madinah; dan *kedua* untuk menyampaikan keberatan atas rencana relokasi makam Nabi Muhammad SAW oleh kerajaan Bani Sa'ud. Adapun ulama yang hadir dalam perumusan komite Hijaz antara lain: KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah (Penasehat), KH. Bisri Syamsuri Denanyar, KH. Raden Haji Asnawi, KH. Maksum, KH. Ridwan, KH. Nawawi, KH. Nahrowi Thohir, KH. Alwi Abdul Aziz, KH. Abdullah Ubaid, KH. Abdul Halim, KH. Doro Munthaha, KH. Dahlan Abdulqahar, dan KH. Abdul Chamid Faqih (*www.kumparan.com,* 10 Desember 2021).

Keprihatinan terhadap peristiwa di pusat penyebaran Islam dunia itu telah mengaduk-aduk perasaan dan jiwa para kiai di Nusantara. Dalam diskusi maraton di sepakati mengirim delegasi untuk menemui Raja Saud guna menyampaikan sejumlah sikap. Namun demikian, masalah tidak berhenti sampai di situ. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah siapa yang mengutus delegasi itu? Pertanyaan ini yang mengantarkan proses diskusi pada sebuah temuan: diperlukan adanya organisasi yang menaungi. Organisasi itulah yang kemudian diberi nama NU yang berdiri pada 31 Januari 1926. Demikian strategisnya posisi Komite Hijaz dalam proses berdirinya NU. Tidak hanya menjadi "pemantik" lahirnya Ormas Islam terbesar di dunia yang "embrio"nya sejatinya sudah terbentuk dalam proses islamisasi di Nusantara yang lama namun juga merupakan

"geliat" komunitas ulama lokal terhadap peristiwa dunia yang terjadi di pusat muara penyebaran agama Islam. Adalah Raden Asnawi atau Raden Syamsi, merupakan sosok ulama kharismatik dari Kudus, Jawa Tengah, yang dipercaya memimpin delegasi Komite Hijaz. Namun, karena problem teknis, yaitu tertinggal Kapal, rombongan Kiai Asnawi tidak bisa berangkat (Billah, 2019). Kemudian karena satu dan dua hal Simbah KH. Wahab Hasbullah ditunjuk menggantikan untuk memimpin delegasi.

Adapun Komite bertugas menyampaikan lima permohonan (*www.nu.or.id,* 29 Agustus 2012), yaitu: *Pertama,* memohon diberlakukan kemerdekaan bermadzhab di negeri Hijaz pada salah satu dari madzhab empat, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali; *Kedua,* memohon untuk tetap diramaikan tempat-tempat bersejarah yang terkenal sebab tempat-tempat tersebut diwaqafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan Khaezuran dan lain-lainnya; *Ketiga,* memohon agar disebarluaskan ke seluruh dunia, setiap tahun sebelum datangnya musim haji menganai tarif/ketentuan biaya yang harus diserahkan oleh jama'ah haji kepada syaikh dan *muthowwif* dari mulai Jedah sampai pulang lagi ke Jedah; *Keempat,* memohon agar semua hukum yang berlaku di negeri Hijaz, ditulis dalam bentuk undang-undang agar tidak terjadi pelanggaran terhadap undang-undang tersebut; *Kelima,* Jam'iyah Nahdlatul Ulama memohon balasan surat dari Yang Mulia yang menjelaskan bahwa kedua orang delegasinya benar-benar menyampaikan surat mandatnya dan permohonan-permohonan NU kepada Yang Mulia dan hendaknya surat balasan tersebut diserahkan kepada kedua delegasi tersebut.

Dengan demikian, Komite Hijaz sesungguhnya tidak hanya merupakan aksi di tingkat global yang dilakukan sebuah ormas Islam tradisional asal Indonesia saja namun lebih dari itu adalah upaya ulama tradisional Indonesia dalam menegakkan kebebasan bermadzhab di Mekah dan Madinah (Gunawan, 2017). Sebuah gerakan yang tidak hanya visioner dan berdimensi global namun juga sangat kontekstual di zamannya.

B. KH. Wahab Hasbullah: Membalik Sudut Pandang terhadap Perjanjian San Fransisco

Kisah ini diawali ketika dua kota kunci Jepang dibom atom oleh Tentara Sekutu, yaitu Hirosima pada 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada tanggal 9 di bulan dan tahun yang sama. Peristiwa tersebut mengakhiri kekuatan militer Jepang yang tak tertandingi di Asia. Jepang menyatakan menyerah kepada Sekutu di atas Kapal USS Missouri, 2 September 1945. Jepang bertekuk lutut di hadapan sekutu dan pasrah ditarik dalam sebuah perjanjian yang merubah arah sejarah Jepang selanjutnya. Perjanjian Perdamaian San Fransisco (*San Fransisco Peace Treaty*) yang lazim disebut Perjanjian San Fransisco diselenggarakan di California Amerika Serikat pada 8 September 1951 telah memaksa Jepang untuk mengganti kerugian Perang. Delegasi dari 52 negara hadir dalam forum tersebut, 49 negara menandatangani perjanjian itu termasuk Indonesia, 3 sisanya menolak (Cokoslowakia, Polandia dan Uni Soviet).

Sementara di tanah air menjelang perjanjian tersebut, berkembang diskursus ketakutan terhadap Perjanjian San Fransisco. Publik di Indonesia menghawatirkan Jepang bangkit kembali dan membalas dendam terhadap Indonesia

yang telah menjadi salah satu penandatangan perjanjian yang menjerat Jepang tersebut. Salah satu pihak yang mengkhawatirkan hal tersebut adalah Masyumi di mana ketika itu NU masih menjadi bagian darinya. Sehingga Presiden Soekarno, waktu itu, belum berani memutuskan keikutsertaan Indonesia (Faizin, 2020).

Ketakutan publik tersebut wajar, mengingat kekejaman Jepang terhadap pribumi dalam periode penjajahan. Traumatik mendalam terhadap perilaku Jepang yang sadis dialami oleh generasi waktu itu. Kuatnya ketakutan terhadap kebengisan penjajah Asia itu melanjutkan kengerian kolonialisasi panjang Belanda. Walaupun awalnya kehadiran Jepang membuka harapan baru namun dalam proses interaksi selanjutnya, bangsa Indonesia merasakan perlakuan yang tidak kalah buruk dibanding penjajah sebelumnya. Sikap skeptis terhadap perjanjian San Fransisco juga tidak dapat dilepaskan dari konteks kenangan publik dunia yang belum lama terjadi, yaitu balas dendam Hitler terhadap negara-negara yang bersepakat menghukum Jerman sebagai pihak yang bersalah dalam Perang Dunia I (1914-1918). Kebangkitan Jerman di bawah Hitler menjadi mesin penghancur Eropa dalam Perang Dunia II (1942-1945). Melihat konteks sejarah politik dan keamanan tersebut, sangat wajar bila trauma terhadap Jepang mendasari ketakutan Pemerintah Baru Republik ini untuk mendukung Perjanjian San Fransisco.

Adalah KH. Wahab Hasbullah**,** Rais 'Aam PBNU (1947-1971) waktu itu telah berhasil membalikkan logika ketakutan publik. Argumentasi menarik dikemukakan Sang Kiai. Menurut beliau Andai saja Jepang bangkit, Jepang tetap akan kembali ke Indonesia untuk meneruskan

kolonialisasinya baik Indonesia mendukung atau menolak Perjanjian San Fransisco. Padahal bila Indonesia mendukung Perjanjian tersebut, sebagai negara jajahan Jepang maka Indonesia mendapatkan harta rampasan perang Jepang yang dapat menjadi modal pembangunan negara yang baru berdiri ini. Dengan pertimbangan tersebut, maka pilihan mendukung Perjanjian lebih besar manfaatnya dari pada *madlorot*nya bila dibandingkan dengan tidak mendukung perjanjian tersebut. Argumentasi Kiai Wahab membalik logika yang mendasari kekhawatiran publik terhadap dukungan Perjanjian tersebut, sehingga pandangan masyarakat luas dan tentu juga pemerintah berbalik mendukung penuh perjanjian San Fransisco. Dan menjadi landasan penting bagi pemerintah untuk ikut menandatangani perjanjian damai itu. Demikian seharusnya peran ulama di tengah masyarakat yang argumentasinya tidak hanya mencerahkan namun juga menenangkan umatnya.

> *Menurut Kiai Wahab, jika ikut menandatangani, Indonesia akan tercatat sebagai pihak yang menentang penjajahan dan aktif mendukung upaya perdamaian dunia. Selain itu, Indonesia akan mendapatkan pampasan perang yang bisa dimanfaatkan untuk pembangunan nasional. Dari pemikiran Kiai Wahab tersebut, semua pihak yang awalnya menolak keikutsertaan Indonesia dalam perjanjian tersebut, akhirnya sepakat memberikan dukungan (Mun'in dan Damasky dalam Faizin, 2020).*

C. Mendakwahkan Perdamaian melalui Forum Internasional

Lebih jauh, aktivitas internasional NU juga tampil dalam berbagai forum di tingkat dunia. Di era kepemim-

pninan KH. Hasyim Muzadi misalnya, Ormas Islam ini berinisiatif dan aktif dalam proses pelaksanaan *International Conference of Islamic Scholars (ICIS).* Melalui aktivitas Internasional tersebut salah satunya, NU memberikan perhatian pada dinamika keamanan di dunia Islam. Secara lebih sepesifik misalnya, perwakilan NU melakukan kunjungan diplomatik ke Eropa, di mana salah satu pihak penting yang ditemui adalah Paus "...yang mempunyai pemikiran sama dengan NU untuk menolak invasi AS ke Irak" (Faizin, 2020).

Tidak hanya Irak, negara kawasan Timur Tengah lain yang memperoleh perhatian adalah Iran. Terutama ketika negara yang dipimpin Ahmadinnejad itu mendapat banyak kritik tentang penggunaan senjata pemusnah masal. Menariknya, Iran adalah negara yang memberikan apresiasi besar pada ajaran Syi'ah, yakni sebuah paham yang memiliki banyak perbedaan dengan NU. Perilaku internasional NU tersebut menarik karena tidak hanya menunjukkan solidaritas tinggi terhadap sesama muslim di belahan dunia lain namun juga bertoleransi terhadap paham lain yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkannya.

Selain menyuarakan di forum internasional, delegasi NU menyempatkan untuk berkunjung ke Iran demi keperluan menyampaikan dukungan dan mengamati dinamika masyarakat dan teknologi di negara dengan mayoritas muslim tersebut. Kunjungan delegasi ke Iran sudah barang tentu mendapat respons positif dari tuan rumah. Sang presiden sendiri, Ahmadi nejad membalas kunjungan indah tersebut dengan menyambangi kantor PBNU pada 12 Mei 2006 dan disusul kunjungan Parlemen

Iran 15 Februari 2007 (baca berita: detik.com 12 Mei 2006; dan 15 Februari 2007). Di level Asia Tenggara ICIS juga memainkan peran penting dalam memediasi konflik kawasan, Beta Arif Muhammad, menulis "*Through ICIS, NU participating in the process of peaceful endeavour in Southern Thailand Conflict.*" (Rijal & Yumitro, 2018).

Masih dalam konteks perhelatan NU di dunia Internasional, ormas islam terbesar ini bahkan bersikap kritis terhadap Pemerintah Indonesia sendiri yang dianggap kehilangan pendirian sebagai negara non-blok bahkan salah satu inisiator penting gerakan kelompok negara-negara di luar aliansi Timur dan Barat di era perang dingin itu. NU berpandangan Pemerintah RI terlalu condong ke Amerika dalam konteks invasi Sang Adi Daya ke Iran. Hal ini ditulis oleh Mun'in dan Damasky sebagaimana dikutip Faizin, sebagai berikut:

> *"Tidak hanya itu, NU juga aktif mengkritik pemerintah Indonesia yang dinilai telah kehilangan jatidirinya sebagai negara non-blok karena pemerintah telah condong untuk mengikuti kepentingan AS dan negara barat dalam menyerbu Iran." (Mun'in dan Damasky dalam Faizin, 2020).*

Tidak kalah menariknya dalam konteks dinamika politik internasional di dunia Islam sendiri NU dengan tegas menunjukkan ketidakberpihakan dalam hubungan kompetisi Arab Saudi-Iran dalam memperebutkan pengaruh atas dunia Islam. Ketua PBNU, KH. Said Aqil Siroj, mengatakan "Jika hal ini dibiarkan, bukan tidak mungkin akan terjadi pertempuran yang lebih luas dan berbahaya bagi dunia karena Arab Saudi dan_Iran adalah representasi dunia Islam," (*Republika.co.id*, 7 Januari 2016). Sikap NU

yang moderat, tidak mau terjebak dalam persaingan di antara negara-negara Islam, memposisikan NU pada peran sentral sehingga dapat memainkan peran mediator dalam perseteruan di antara dua negara berpengaruh di dunia Islam itu.

Selain ICIS, forum internasional lain di mana NU aktif di dalamnya adalah *International Summit of Moderate Islamic Leaders (ISOMIL)*, dalam periode kepemimpinan KH. Sa'id Aqil Siradj. Bila ICIS sebelumnya mewadahi para *scholars* muslim, maka ISOMIL tidak kalah ambisiusnya, yakni menjadi pertemuan para pemimpin dan tokoh muslim moderat dunia. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan ramuan yang paling tepat untuk mengelola keragaman sosial di planet bumi sehingga lebih berkeadilan.

Salah satu pengalaman menarik NU yang sekaligus merupakan modalitasnya adalah ormas ini menjadi inspirasi bagi ormas lain untuk mengembangkan paham moderat yang sangat dibutuhkan sebagai obat bagi paham-paham radikal yang sedang marak bermunculan. Lahirnya Nahdlatul Ulama Afganistan (NUA), misalnya, merupakan upaya kerinduan para muslim di negara tersebut terhadap sikap dan perilaku toleran dalam beragama. NUA walaupun lahir dari pertemuan konteks sosial politik domestik di Afganistan dan interaksi para aktivisnya dengan NU sehingga memungkinkan transformasi nilai-nilai moderasi namun NUA tidaklah memiliki hubungan struktural dengan NU. Sebaliknya NUA adalah perjuangan para ulama Afganistan yang merasa prihatin dengan dinamika kehidupan beragama yang monolog, radikal dan jauh dari dialog sehingga berpotensi mencabik-cabik persatuan umat

Islam. Ajaran-ajaran yang diusung NU *tawassuth* (moderate), *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (imbang) dan *ta'adul* (adil) telah teruji menjadi perekat bagi keragaman di Tanah Air. Geliat NUA terlihat, misalnya, dari konferensi tahunan yang diselenggarakannya.

Pada 2021 misalanya, NU versi Afganistan ini mengusung tema "*Nahdlatul Ulama Afghanistan and the Social and Political Situation of the Country*" pada annual converence yang dilaksanakan pada Kamis, 30 Desember 2021 (*www.nu.or.id,* 30 Desember 2021). Islam ala NU tersebut pada perkembangannya diminati oleh tidak hanya oleh komunitas muslim di Afganistan bahkan melalui berbagai forum-forum internasional seperti ISOMIL menginspirasi komunitas-komunitas di Asia lain dan Eropa.

D. Negosiasi Keamanan Internasional Tingkat Tinggi

Perilaku politik internasional negara-negara di dunia selalu dituntun oleh kepentingan nasional, demikian penjelasan para teoritisi Realisme dalam Studi Hubungan Internasional. Tak terkecuali Amerika Serikat, yang pada saat perang dingin sangat mesra berhubungan dengan Indonesia, karena kepentingan membendung pengaruh Komunisme di Asia Tenggara. Kawasan tersebut menarik dari dulu.

Secara geografis menjadi tempat persilangan transportasi dunia, menghubungkan Samudera Pasifk dan Hindia di satu sisi dan Benua Asia dengan Australia di sisi lain. Sehingga tidak mengherankan bila dinamika ekonomi di kawasan tersebut cukup progresif. "*Southeast Asia has become both a dynamic and unique region against the backdrop of global economic slowdown over the past*

decade." (Pramono, 2018). Namun siapa sangka begitu Uni Soviet runtuh dan perang dingin berakhir ancaman Komunisme pun menyurut di Asia Tenggara. Amerika mulai mengevaluasi perilaku Indonesia. Apa yang dianggap sebagai Pelanggaran HAM di Timor Timur pada 1991 (sekarang Timur Leste) tiba-tiba mencuat sebagai isu dan membuat Amerika mengeluarkan kebijakan embargo senjata (1999) terhadap salah satu mitra pentingnya dalam membendung komunisme di Asia Tenggara, Indonesia (Bambang Cipto, 2003).

Embargo senjata tersebut tentu sangat menyulitkan posisi Indonesia. Berbagai upaya pun dilakukan pemerintah untuk melepaskan diri dari embargo. Hingga pada akhirnya di tahun 2004 Badan Intelejen Negara (BIN) berkomunikasi dengan sejumlah tokoh NU terkait upaya pembebasan embargo. Sudah barang tentu permasalahan ini dirahasiakan, tidak hanya karena problem keamanan yang menjadi domain negara, namun juga sensitivitas isu tersebut. Menggunakan nama Gus Dur Fondation kolaborasi Pemerintah dan ormas Islam terbesar di dunia itu akhirnya berhasil berkomunikasi dengan para pemegang kebijkan kunci AS terkait untuk membicarakan embargo senjata Indonesia pun terjadi. Singkat cerita proses interaksi tersebut membuahkan hasil pada 2005.

Belakangan, upaya rahasia tersebut terendus oleh media dan aktivis pro-demokrasi. Kritik pun menghujani ormas Islam ini karena dianggap membantu pemerintah yang melakukan pelanggaran HAM. Terhadap aneka kritik tersebut, "NU berpendapat bahwa kesanggupan dalam membantu pemerintah hanya didasari pada prinsip bela negara" (Faizin, 2020). Karena bila negara lemah *madlorat-*

nya lebih besar, sehingga memperkuat negara menjadi wajib dalam rangka menciptakan stabilitas keamanan nasional. Namun, di saat yang sama NU juga berkomitmen bahwa bila kekuatan keamanan diselewengkan untuk kepentingan yang bukan diabdikan pada negara maka ormas Islam ini bertekad untuk menolak.

1. Peran dalam Proses Perdamaian di Thailand

Islam tumbuh berkembang di berbagai negara di dunia. Ada di antara mereka yang menjadi kelompok mayoritas, seperti di Indonesia dan di negara-negara Timur Tengah. Namun, ada pula yang menjadi kelompok minoritas seperti di Thailand, Myanmar dan Filipina. Mereka tumbuh berkembang dengan dinamika ekonomi, sosial, politik dan budaya masing-masing. Ada yang hidup secara berdampingan dan harmonis dengan beragam kelompok lain namun tidak bisa dipungkiri juga ada yang berkonflik. Thailand adalah salah satu negara di mana muslim menjadi minoritas.

Sebagai ormas terbesar di dunia, NU merasa prihatin dengan peristiwa tersebut sehingga upaya untuk berkontribusi bagi perdamaian sudah barang tentu dilakukan. Dini Milam Sari menyebutkan sedikitnya 4 Strategi PBNU sebagai mediator dalam konflik Thailand Selatan: (1) Shuttle Diplomacy; (2) Pemberian Beasiswa Pendidikan bagi Pemuda di Thailand Selatan; (3) Pengiriman Guru-guru Agama; (4). Pembentukan Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Yala (Sari, 2019). Diplomasi ulang-alik (*shuttle diplomacy*) di mana para pihak berseteru tidak melakukan interaksi secara langsung namun sebaliknya mediator yang dalam hal ini

diperankan oleh NU, melakukan proses negosiasi kepada para pihak yang berseteru secara bergantian. Untuk mengetahui pandangan masing-masing pihak, mediator menemui para kelompok berkonflik secara terpisah dan mengorek pandangan dan keinginan yang hendak mereka capai. Dengan mengetahui pandangan para pihak tersebut, diharapkan mediator memiliki gambaran utuh terhadap isu yang menjadi muara konflik. Sehingga dapat memetakan dan menjajaki banyak opsi untuk mempertemukan dan akhirnya mendamaikan.

Konflik tidak dapat dilepaskan dari cara pandang, keyakinan hingga kemampuan bertoleransi para aktor berkonflik. Dengan demikian, penting menanamkan perspektif relevan untuk membangun harmoni dan perdamaian. Salah satu startegi yang dapat dilakukan untuk membangun keyakinan dan sudut pandang tersebut adalah melalui pendidikan. Argumentasi tersebut menjadi landasan bagi kebijakan NU memberikan beasiswa kepada para pemuda muslim di Thailand. Universitas Wahid Hasyim Semarang, misalnya, menjadi salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia yang berpartisipasi.

Sejalan sedangan strategi pemberian beasiswa tersebut, cara lain yang dilakukan ormas Islam ini untuk berkontribusi pada perdamaian di negeri gajah putih adalah mengirim tenaga pengajar yang berkompeten dalam bidang agama. "Guru-guru agama yang dikirimkan tersebut, berusaha kembali untuk mengajarkan dan memperdalam prinsip-prinsip *Ahlussunah wal Jama'ah*. Prinsip-prinsip tersebut adalah *tawazun, tawassuth, tasamuh, tasyawur* dan *i'tidal*." (Sari, 2019). Tenaga pengajar dengan berkualifikasi menjadi variabel penting dalam membentuk

perspektif damai pada peserta didik, yakni para remaja Thailand Selatan. Lebih jauh Sari menunjukkan bahwa NU memiliki hubungan tradisional dengan muslim di Thailand Selatan, ia menulis:

> *"PBNU memiliki hubungan tradisional antara komunitas Islam Melayu dengan Ahlussunnah wal Jama"ah. Persamaan tradisional tersebut diantaranya yaitu tradisi kuno yang mirip, madzab yang sama, dan budaya keagamaan yang hampir sama. Karena kesamaan itulah, disini PBNU memiliki peran untuk menyebarkan agama Islam yang sesuai dengan Ahlussunnah wal Jama"ah dengan cara mengirimkan guru-guru agama dengan bekerjasama dengan Kemenag RI untuk berdakwah di wilayah Muslim Patani dan membuka lebar lebar pintu gerbang pesantren NU di Indonesia seperti Lirboyo, Krapyak dan lain-lain untuk masyarakat Muslim di Patani atau Thailand Selatan yang ingin memperdalam agama Islam dan Islam Nusantara." (Sari, 2019).*

Meskipun aneka usaha telah dilakukan namun perdamian sebagaimana konflik adalah proses sosial yang membutuhkan dinamika dan keterlibatan banyak pihak untuk membangun diskursus damai yang lebih kokoh. Dalam konteks membangun relasi harmonis untuk perdamaian di Thailand Selatan tersebut, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) ikut berpartisipasi dalam mengirimkan 5 orang mahasiswa KKN ke Thailand (Prodi FAI, 26 Juni 2019). Sejalan dengan upaya NU, Pemerintah RI melalui Kementerian Agama dengan sangat aktif ikut berpartisipasi dalam ikhtiar proses perdamaian di Thailand dengan melalui langkah kongkrit mengirim para da'i. Adapun para da'i tersebut, yaitu: Dr. Munzir Suparta, MA; Dr. Noor

Ahmad, MA; Prof. Dr. Utang Ranuwijaya, MA; Prof. Dr. Maman Abdurrahman; Dr. Yusnar Yusuf Rangkuti; Dr. Ahmad Ilyas Ismail, MA; Mochamad Buchori Muslim; KH Ahmad Raodi Bahar; Yatonazun Banhaji Tamyiz; dan Helmi Saltian Salim. (*Kemenag.go.id,* 23 Juli 2013).

2. Konflik Rohingya

Sebagai negara dengan mayoritas muslim, sudah sangat wajar bila publik di Indonesia memperhatikan dinamika perkembangan umat Islam di negara lain. Terlebih lagi di era media soial (medsos) di mana informasi sangat mudah dibagikan. Maka tidak mengherankan bila konflik Rohingya di Myanmar menjadi sorotan publik luas di Indonesia. Pada 2017 aneka informasi terkait konflik di Rohingya (daerah perbatasan Myanmar-India) membanjiri medsos di tanah air. Hal itu membuat umat Isam di tanah air menjadi geram. Sebagai negara demokrasi, isu yang berkembang di masyarakat menjadi perhatian Pemerintah. Sehingga tidak mengherankan bila Pemerintah melakukan aktivitas diplomasi dan negosiasi untuk memberikan kontribusi pada problematika yang dihadapi muslim di Thailand. Salah satu ormas Islam yang dilibatkan adalah NU. Ormas Islam ini dipilih tidak hanya karena pandangannya yang mengedepankan moderasi namun juga karena rekam jejak dalam memediasi para pihak berseteru.

Sejalan dengan upaya Pemerintah, PBNU bahkan giat menginisiasi dan mendorong aktivitas bersama para pemimpin agama-agama untuk aktif menyuarakan dan berkontribusi pada perdamaian dunia melalui Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar (AKIM). Posisi NU sebagai ormas Islam terbesar sebenarnya menjadi mo-

dalitas untuk beraksi secara mandiri dan *powerfull* dalam merespons isu muslim di negeri militer itu namun demikian Ormas Islam ini tetap menggunakan pendekatan kolektif dengan bersama ormas-ormas lain. Tidak hanya karena pendekatan kolektif merepresentasikan warga negara Indonesia yang beragam namun juga merupakan bukti sikap moderasi yang selama ini diyakini sebagai salah satu perekat kemajemukan di Indonesia.

Menyaksikan dan mencermati tragedi kemanusiaan yang terjadi di Rakhine State, Rohingya, Myanmar, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama bersama KWI, PGI, Walubi/NSI, Matakin, PHDI menegaskan (*Detik.com,* 22 September 2017): *Pertama,* mengutuk dan mengecam segala bentuk kekerasan. Tindakan kekerasan adalah tindakan yang mencederai kemanusiaan. Apapun alasannya, hal tersebut sama sekali tidak dibenarkan oleh agama dan keyakinan mana pun; *Kedua*, mengapresiasi dan mendukung penuh langkah Pemerintah, dalam hal ini Presiden Jokowi dan juga Menteri Luar Negeri Retno Marsudi dalam rangka mengupayakan solusi untuk mengatasi tragedi kemanusiaan yang terjadi. Langkah tersebut merupakan langkah kongret dan sigap dalam menyikapi tragedi yang sedang berlangsung; *Ketiga*, mendesak seluruh elemen internasional, PBB dan ASEAN untuk bersama lebih proaktif mencari langkah dan solusi dalam menyelesaikan tragedi kemanusiaan yang sedang terjadi; *Keempat,* mengajak seluruh elemen untuk tidak terprovokasi oleh pihak-pihak yang mengatasnamakan konflik yang terjadi dengan menyeret agama dan keyakinan tertentu. Apa yang terjadi di Rohingya adalah tragedi kemanusiaan. Kita harus meletakkannya dalam kaca mata kemanusiaan tanpa pernah

tersekat dan terkotak oleh keyakinan tertentu. Apa yang terjadi di Rohingya, lebih kompleks dari hanya sekadar simplifikasi isu soal agama. Di sana ada perebutan sumber daya dan juga ada pertarungan politik. Maka, yang paling tepat adalah mendudukkan tragedi di Rohingya sebagai tragedi kemanusiaan; dan *Kelima,* menyerukan kepada seluruh umat beragama untuk berpartisipasi aktif dalam menggalang donasi dan bantuan kemanusiaan kepada korban tragedi kemanusiaan di Rohingya. Langkah paling bijaksana dan nyata sekaligus dibutuhkan oleh korban saat ini adalah bantuan berupa makanan, sarana kesehatan, dan juga sarana pendidikan.

Tidak hanya aksi ke luar, aksi ke dalam juga dilakukan. NU mendesak Pemerintah agar memberikan perhatian pada pencari suaka dari Rohingya setidaknya sampai PBB memberikan respons terhadap aksi kekerasan di negeri militer tersebut. Konflik Rohingya tidak bisa dipahami secara tunggal sebagai konflik agama, sebagaimana dinarasikan di media sosial. Konflik tersebut sejatinya berdimensi kompleks, tersusun dari tumpukan banyak variabel. Sumber daya alam, ekonomi politik, etnisitas dan tentunya politik. "Ini sebetulnya politik saja dan *gap* sosial yang sangat lebar," ujar Said di Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Selasa (5/9/2017) (*Liputan6.com*, 5 September 2017). Sehingga upaya jalan keluar terutama diikhtiari dengan sungguh-sungguh oleh para pihak berseteru termasuk pemerintah Myanmar, militer dan masyarakat.

Struktur politik pemerintahan Myanmar yang otoriter militeristik kurang memberikan ruang bagi *outsider* (pihak luar) berperan banyak. Sehingga PBNU tidak bisa secara optimal memainkan peran mediasi. Secara lebih spesifik NU

membantu donasi kehidupan para pengungsi dan korban di samping mendorong Pemerintah RI untuk aktif berdiplomasi dalam rangka menyelesaikan konflik di negeri itu.

3. Proses Perdamaian di Mindanao

Sama seperti di Myanmar yang terdapat konflik Rohingya yang melibatkan umat Islam, di Filipina juga terdapat konflik serupa, yakni di Mindanao. Salah satu perbedaan tegasnya selain Mindanao lebih dekat secara geografis dengan Indonesia adalah, Filipina merupakan negara demokrasi; sementara Myanmar belum, bila enggan mengatakan tidak demokrasi. Perbedaan struktur kekuasaan di negara tersebut yang memungkinkan PBNU relatif lebih mudah mentransformasikan nilai-nilai hingga strategi untuk menciptakan perdamain di Mindanao ketimbang di Rohingya. MILF (Moro Islamic Liberation Front) yang sebelumnya merupakan gerakan kemerdekaan di Filipina Selatan, mengalami perubahan arah gerakannya setelah interaksinya dengan PBNU. Bila sebelumnya kelompok bersenjata dan separatisme ini ingin memisahkan diri dari Filipina, "belakangan, tuntutan mereka berubah, yakni menjadi daerah otonomi layaknya Aceh karena mayoritas di wilayah mereka beragama Islam" (*www.nu.or.id,* 1 Februari 2018).

Pada Rabu 31 Januari 2018, organisai tersebut berkunjung ke PBNU, tentu kunjungan tersebut diawali dengan interaksi sebelumnya, untuk mendiskusikan tentang strategi yang dikembangkan terkait upaya penyelesaian konflik di Aceh. Menariknya setelah berinteraksi dan berdiskusi dengan PBNU, MILF tidak lagi berorientasi memisahkan diri dari pemerintah, sebaliknya MILF

bertransformasi menjadi organisasi sosial kemasyarakatan yang berupaya menyelesaikan problem-problem sosial yang dihadapi. "Deputi Direktur Direktorat Asia Tenggara Kementerian Luar Negeri Hastin Dumadi mengatakan bahwa kunjungan MILF ke PBNU adalah salah satunya untuk mengembangkan dirinya menjadi organisasi sosial."

(www.nu.or.id, 1 Februari 2018). Sebelumnya MILF pernah berhubungan dengan NU, saat Gus Dur masih Ketua Umum PBNU. Kini hubungan MILF-NU semakin erat, Ketua PBNU KH. Marsydi Syuhud (pada kesempatan tersebut) bahkan menyampaikan kesiapan NU untuk berbagi informasi dan membangun kerja sama yang lebih dekat, di mana secara lebih khusus dalam bidang pendidikan NU bersedia memberikan fasilitas kepada MILF untuk menimba ilmu di sekolah-sekolah NU.

4. Aksi Heroik Pembebasan Sandera di Afghanistan

Salah satu peran Internasional NU yang sangat heroik adalah ketika berupaya membebaskan setidaknya 23 relawan kemanusiaan dari negeri gingseng yang disandera oleh kelompok ekstrimis di Afganistan. Peristiwa tersebut terjadi pada 2007, ketika berbagai upaya telah dilakukan berbagai pihak termasuk PBB, Pemerintah Korea Selatan hingga Palang Merah Indonesia. Namun, aneka upaya tersebut belum kunjung berhasil. Kelompok penyandera tidak hanya menuntut sejumlah uang yang cukup besar nilainya, namun juga menuntut agar pasukan AS ditarik dari Afganistan. Beratnya tuntutan Kelompok Taliban untuk pembebasan sandera menjadi penyebab alotnya negosiasi itu. Situasi sulit itu mendesak membuat Pemerintah Korea Selatan berinisiatif untuk meminta tolong

kepada Indonesia terkait proses negosiasi dengan para penyandera. Indonesia dipilih nampaknya karena merupakan negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Kesamaan keyakinan, dilihat sebagai peluang untuk negosiasi.

Sementara di sisi lain Pemerintah Indonesia memandang NU memiliki potensi untuk dapat bernegosiasi dengan para penyandera. Hal itulah yang membuat Pemerintah menggandeng ormas Islam terbesar ini untuk ikut andil dalam proses negosiasi dengan kelompok ekstrimis tersebut. Mulanya, NU tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan kelompok penyandera tersebut, namun berbagai upaya pun dilakukan sehingga pada akhirnya interaksi dan komunikasi di antara NU dan Taliban pun terjadi. Tidak seperti yang disangka (setidaknya oleh sebagaian orang bahwa negosiasi akan *deadlock*) ternyata komunikasi tersebut sesuai dengan harapan. Kelompok penyandera tidak memberikan syarat berat sebagaimana ketika pihak-pihak lain melakukan negosiasi dengan kelompok ekstrimis itu. Singkat cerita NU berhasil mendapatkan para sandera tersebut melalui cara-cara yang indah.

Apa yang dilakukan ormas ini sudah barang tentu sangat heroik. Organisasi kemasyarakatan yang dikenal berkarakter tradisional ini telah menarik perhatian masyarakat dunia dengan aksinya membebaskan para sandera dari kelompok ekstrimis di Afganistan. Terkait dengan hal tersebut Pemerintah Korea Selatan mengucapkan terima kasih terhadap PBNU. Ucapan terima kasih tersebut disampaikan oleh pejabat Badan Nasional Intelijen Korea, NIS (National Intellegent Service), (*www.nu.or.id,* 7 Oktober 2007).

5. Membuka Hubungan Diplomatik Indonesia dengan Afghanistan

Relasi Indonesia-Afganistan sejatinya sudah terjadi sejak lama, pasalnya Afganistan merupakan salah satu negara yang memberikan pengakuan terhadap kemerdekaan Indonesia. Namun demikian, saat perang dingin berlangsung Afganistan telah diinvasi oleh Uni Soviet dan saat itu pemerintahan Afganistan digantikan oleh rezim Komunis. Pada perkembangan selanjutnya ketika Uni Soviet pecah dan pemerintahan Komunis di Afganistan tumbang. Situasi domestik negara tersebut tidak lantas membaik. Pada 1996 Taliban berkuasa namun kekacauan masih terjadi di negara tersebut. Situasi sosial politik yang tidak menentu itulah yang membuat hubungan Indonesia-Afganistan stagnan.

Sejarah mencatat tragedi 9/11 pada 2001, mendorong Amerika mengeluarkan kebijakan *war on terror*. Sang Adidaya menuding di balik peristiwa tersebut adalah seorang tokoh intelektual bernama Osamah bin Laden yang diyakini bersembunyi di Afganistan. Terlepas dari apakah tudingan Amerika itu benar atau tidak, Amerika meminta agar Afganistan menyerahkan tokoh intelektual dibalik serangan terror legendaris yang menumbagkan simbol kekuasaan Amerika, WTC. Karena tidak memenuhi tuntutan tersebut, Amerika secara sepihak melancarkan serangan dan melumpuhkan Pemerintah Afganistan. Sebagaimana Uni Soviet yang telah membangun rezim boneka di Afganistan pasca invasinya, saat itu Amerika pun melakukan hal yang sama, pada tahun 2001 Taliban jatuh dan digantikan pemerintah baru yang kooperatif dengan Amerika. Taliban yang sebelumnya menguasai pemerintah, saat itu berada di luar lingkaran kekuasaan.

Di bawah pemerintahan baru yang didukung Adi Daya, keamanan Afganistan berangsur membaik. Perubahan situasi domestik tersebut lah yang dibaca oleh Indonesia sebagai peluang untuk membangun kembali hubungan diplomatik dengan Afganistan. Situasi domestik yang berangsur membaik di bawah pemerintah baru menjadi momentum tepat bagi Indonesia kembali membuka hubungan diplomatik dengan Afganistan. Peristiwa ini terjadi pada 2008. Namun demikian, keadaan tidak semulus yang dibayangkan, situasi di Afganistan walaupun sudah jauh membaik bukan berati tidak ada gangguan keamanan. Bahkan di Kabul, pusat Pemerintahan gangguan keamanan masih terjadi. "Sehingga membuat para diplomat kedutaan tidak berani menjalankan aktivitasnya di luar radius 5 km dari kantor." (Faizin, 2020).

Konteks keamanan sekali lagi menginisiasi Pemerintah Indonesia untuk menggandeng NU dalam menjalin hubungan dengan ulama dan para tokoh masyarakat di Afganistan. Rekam jejak NU di dunia internasional (terutama dalam menginisiasi dan berpartisipasi berbagai forum internasional termasuk ICIS yang mempertemukan setidaknya 300 ulama dari 42 negara termasuk Arab Saudi, Iran dan Pakistan pada 2004) menjadi salah satu modalitas penting dalam diplomasinya dengan berbagai ulama, tokoh dan para pemimpin kelompok sosial keagamaan di Afganistan.

Atas persetujuan dan restu dari KH. Sahal Mahfudz, Ketua Umum PBNU saat itu, As'ad dipercaya untuk menjadi komunikator dan negosiator dalam menjalin hubungan dengan berbagai kelompok masyarakat di Afganistan. Upaya tersebut sangat bermanfaat untuk membangun hubungan harmonis antara KBRI dengan lingkungan sosial

politik di Kabul pada khususnya dan Afganistan secara umum. Langkah permulaan yang dilakukan NU adalah membangun persaudaraan (*ukhuwah*) dengan berbagai kelompok suku, para tokoh masyarakat, para pimpinan mujahidin dan secara umum para ulama. Proses tersebut mungkin dilakukan karena perspektif kelompok-kelompok Islam di Afganistan terhadap NU yang moderat. Berbagai interaksi yang dilakukan NU dengan lingkungan sosial politik Afganistan secara bertahap mengkontruksi persepsi mereka terhadap KBRI sehingga interaksi hangat dan harmonis dapat tercipta.

Lebih jauh keberhasilan NU dalam membangun jaringan sosial di Afganistan tidak hanya berimplikasi pada hubungan harmonis KBRI dengan lingkungan sosial politik kelompok-kelompok mujahid namun kesuksesan tersebut juga dimanfaatkan oleh PBNU untuk mengajak secara lebih luas para tokoh dan ulama di Afganistan untuk menghadiri ICIS kedua yang diselenggarakan pada 2009. Kuatnya hubungan NU dengan kelompok sosial keagamaan di Afganistan membuat ajakan tersebut disambut dengan baik. Mereka hadir dalam ICIS ke dua. Dr. Fazal Ghani Kakar, salah satu tokoh penting yang memimpin lembaga pendidikan lokal di Afganistan, adalah salah satu ulama dan tokoh masyarakat yang hadir dalam forum internasional itu.

6. PCINU: Tali NU Mengikat Dunia

Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) merupakan salah satu cabang organisasi yang berada di luar negeri. Walaupun belum semua negara di dunia terdapat PCINU namun perkembangannya potensial, seiring dengan semakin meluasnya jaringan global Nahdliyyin

sebagai konsekuensi persebaran diaspora Nahdliyyin di dunia. PCINU melengkapi rangkaian panjang bukti nyata bahwa ormas ini memiliki visi global. Inilah barangkali yang ada di benak para tokoh penggagas berdirinya ormas Islam terbesar di dunia tersebut ketika membuat simpul NU berupa "tali yang mengikat bola bumi," *wallahu'alam*. Ada banyak komunitas Nahdliyyin di dunia. Dari banyak komunitas tersebut tidak sedikit yang mendirikan PCINU dengan SK dari PBNU. Sedikitnya ada 31 PCINU resmi di dunia (demi kehati-hatian angka tersebut berasal dari 31 pengurus PCINU yang ikut menandatangani pernyataan PCINU sedunia terkait Muktamar ke 34 (*www.nu.or.id,* 31 November 2021). Walaupun sumber lain menyebut ada lebih dari seratus (*www.banua.co,* 21 Desember 2021).

Setidaknya terdaapat 2 faktor yang menopang berdiri dan berkembangnya PCINU di banyak negara, di antaranya adalah: *pertama*, keberadaan komunitas Nahdliyyin di luar negeri. Indonesia adalah salah satu negara asal mahasiswa asing di banyak pelosok dunia. Sebagai negara dengan mayoritas muslim di mana Nahdliyyin merupakan komunitas terbesarnya, maka tidak mengherankan bila tidak sedikit komunitas-komunitas mahasiswa Indonesia di luar negeri didominasi Nahdliyyin. Keberadaan mereka sudah barang tentu membuat budaya dan praktik keagamaan Nahdliyyin di tanah air terbawa di negara mereka tinggal. Praktik kehidupan mereka khususnya interaksi di antara warga Nahdliyyin di luar negeri menjadi sangat berbeda bahkan menjadi obat kerinduan terhadap tanah air. Situasi psikologi kolektif ini memainkan peran penting dalam mendorong pendirian PCINU.

Kedua, motivasi mendakwahkan Islam moderat. Islam ala NU (yang dicirikan dengan *tasamuh, tawazun, tawasuth*

dan *taadul*) menjadi sangat bernilai di tengah gempuran diskursus Islam radikal, garis keras atau bahkan teroris yang berjalin berkelindan dengan isu separatis dan khilafah. Karena tidak hanya menjadi alternatif bagi narasi tunggal wajah Islam "garang" namun (dan ini yang lebih penting adalah) menghadirkan ruh "*rahmatal lil alamin.*" Praktik keagamaan termasuk di dalamnya, praktik shalat berjamaah, pengajian, tahlilan, dzibaan, manaqiban, ngabuburit di bulan Ramadlan, tarawih hingga tadarusan menjadi aktivitas dakwah setidaknya di kalangan Nahdliyyin di luar negeri yang sudah barang tentu juga diharapkan dapat tersosialisasi ke warga negara asli. Memperkenalkan Islam dengan corak Nahdliyyin memberikan alternatif khususnya di negara-negara Asia Timur (Korea, Jepang, Tiongkok) atau kesan yang relatif mirip di negara-negara dengan muslim minoritas (Eropa, Rusia, Amerika). Sudah barang tentu pengalaman berbeda didapatkan Nahdliyyin yang tinggal di Timur Tengah di mana Islam menjadi mayoritas.

Di masa depan, prospek bermunculannya PCINU terbuka lebar. Kesadaran Nahdliyyin terhadap pentingnya membangun pemahaman Islam yang moderat semakin kuat. Hal itu tentu memotivasi tumbuh menjamurnya PCINU di banyak negara. Harapan dan optimisme terhadap lahirnya Islam alternatif semakin menemukan konteksnya bila kita memperluas jangkauan hingga ke Eropa, Russia dan Amerika di mana pandangan-pandangan negatif terhadap Islam masih ada. Islamofobia sebagai sebuah fobia atau ketakutan, kebencian atau prasangka negatif terhadap Islam yang dianggap menginspirasi aksi radikal dan teroris menjadi salah satu konteks yang semakin memperkuat motivasi dakwah PCINU.

BAB X
PROFIL KH. HASYIM ASY'ARI

A. Riwayat Hidup

Nama kecil KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim dilahirkan di Pondok Pesantren Gedang pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriyah atau pada tanggal 14 Pebruari 1871 Masehi, dari pasangan kiai Asy'ari dan Halimah, setelah ia berada dalam kandungan ibunya selama empat belas bulan. Muhammad Hasyim inilah kelak di hari tuanya terkenal dengan nama Kiai Haji Hasyim Asy'ari (Heru Sukadri, 1985).

Jika melihat dari garis silsilah keturunan, KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan darah biru atau ningrat, beliau mempunyai nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang populer dengan nama pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultah Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yaqin yang populer dengan sebutan Sunan Giri (Zuhri, 2010). Sementara Arkhanaf dan Khuluq menyebutkan Muhammad

Hashim bin Halimah bin Layyinah bin Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI), Raja Majapahit terakhir (Muhammad Rifai, 2012).

Sejak masa kanak-kanak, Kiai Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayah Kiai Hasyim (Kiai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Keras (Jombang). Sedangkan kakeknya jalur ibu (Kiai Utsman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Kiai Sihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras Jombang (Ishomudin Hadziq, 2007).

Pada umur lima tahun, Hasyim berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa disebelah selatan kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Di sini, Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan Keras dan menjelajah berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Mekkah (Ishomudin Hadziq, 2007).

Pada usianya yang ke-21, Hasyim menikah dengan Nafisah, putri Kiai Ya'qub (Siwalan Panji, Sidoarjo). Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308H. Setelah itu, Kiai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Bersama istrinya, Hasyim kemudian melanjutkan tinggal di

Mekkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah wafat. Kematian dua orang yang sangat dicintainya itu, membuat Hasyim sangat terpukul. Dan akhirnya Hasyim memutuskan untuk tidak berlama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian. Pada tahun 1893 dan beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, yakni adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal di sana. Beliau di Mekkah sampai 7 tahun (Herry Muhammad, 2006).

Semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali. Semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah putri Kiai Romli dari Pesantren Kemuring Kediri. Nafiqoh putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masruroh putri dari saudara Kiai Ilyas, beliau pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri. Nyai Priangan di Mekkah (Karel A. Steenbrink, 2004).

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun kolegannya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari (Deliar Noer, 2006). Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "Hadratus Syaikh" yang berarti "Maha Guru". Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya. Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke

Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah (Chairul Anam, 2005).

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Di masa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional (Zamakhsyari Dhofier, 2002).

B. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Berlatar belakang dari keluarga pesantren, dari kecil KH. Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, Kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya. Karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut, di usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar ilmu tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya (Badiatul Rozikin, 2009).

Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan agama Islam ke beberapa pesantren, sebut saja Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan Surabaya. Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme dari Kiai Kholil selama 3 bulan.

Sedangkan di Siwalan, beliau lebih memfokuskan pada bidang fiqh selama 2 tahun dengan Kiai Ya'kub. KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) di Pesantren Darat asuhan KH. Sholeh yang dikenal dengan sebutan KH. Sholeh Darat dan di Makkah asuhan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Badiatul Rozikin, 2009).

Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz yang kedua kalinya untuk memperdalam keilmuan di sana. Di Makkah Kiai Hasyim berguru pada Shaykh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan bin Hashim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attas, Shaykh Said al-Yamani, Sayyid 'Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Shaykh Salih Bafadal, dan Shaykh Sultan Hashim Dagastani, Shaykh Shuayb bin Abd al-Rahman, Shaykh Ibrahim Arab, Shaykh Rahmatullah, Sayyid Alwi al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakr Shata al-Dimyati dan Sayyid Husayn al-Habshi yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain itu juga KH. Hasyim Asy'ari menimba ilmu pengetahuan kepada Syaikh Ahmad Khatib Minankabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Mahfuz al-Tirmisi. Tiga nama ulama yang disebut terakhir adalah guru besar di Makkah yang saat itu memberikan pengaruh terhadap pembentukan intelektual KH. Hasyim Asy'ari (Lathiful Khuluk, 2000).

Semula beliau belajar di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syaikh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Mekkah. Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari, di bawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar

Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syaikh Mahfudz dari Syaikh Nawawi Banten dan Syaikh Khatib Sambas (Badiatul Rozikin, 2009).

Di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz, Kiai Hasyim juga belajar tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, ilmu yang diterima Syaikh Mahfudz dari Syaikh Nawawi. Sebelumnya, syaikh yang terakhir ini menerima ilmu tersebut dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas, dari Kalimantan Barat. Beliau seorang sufi yang pertama kali menggabungkan ajaran tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Pengaruh tradisi ini juga tercermin dari kenyataan bahwa Syaikh Sambas yang masih mempertahankan tradisi pemikiran bermadzhab dan pendekatan sufisme juga dapat ditemukan dalam pemikiran Kiai Hasyim (Lathiful Khuluk, 2000).

Di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan Al-Jabar. KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i. Ahmad Khatib tidak setuju dengan pembaharuan Muhammad Abduh mengenai pembentukan madzhab fiqh baru. Beliau hanya setuju pada pendapatnya mengenai tarekat. Atas izin dari beliaulah, KH. Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan kitab ini dibaca oleh muridnya, karena Muhammad Abduh menjelekkan ulama tradisionalis yang dukungannya pada praktek Islam dianggap tidak dapat diterima. Kiai Hasyim juga sepakat dengan pemikiran Muhammad Abduh terkait dorongan meningkatkan semangat Muslim, namun beliau tidak sepakat dengan pendapat Muhammad Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab. Berbeda dengan Muhammad Abduh, kiai Hasyim percaya tidak mungkin memahami al-Qur'an

dan hadith tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap madzhab, menurut beliau akan memutarbalikkan ajaran Islam (Lathiful Khuluk, 2000).

Dalam perkembangan selanjutnya, KH. Hasyim menjadi pemimpin dari kiai-kiai besar di tanah Jawa. Menurut Zamakhsyari Dofier, setidaknya terdapat empat faktor penting yang melatarbelakangi watak kepemimpinan beliau. *Pertama*, ia lahir ditengah-tengah *Islamic revivalism* baik di Indonesia maupun di Timur Tengah, khususnya di Mekkah. *Kedua*, orang tua dan kakeknya merupakan pimpinan pesantren yang punya pengaruh di Jawa Timur. *Ketiga*, ia sendiri dilahirkan sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki kepemimpinan. Keempat, berkembangnya perasaan anti kolonial, nasional Arab, dan pan-Islamisme di dunia Islam (Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS, 2005).

C. KH. Hasyim Asy'ari; Pejuang Islam dan Indonesia

Kiprah dan perjuangan beliau sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik juga merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau serta pendidikan. Dalam bidang-bidang inilah, beliau menunjukkan perjuangannya. Perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan Jami'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah Kiai. Bahkan beliau ditunjuk sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia.

Organisasi Jami'iyah Nahdlatul Ulama didirikan pada hakekatnya bertujuan untuk mempersatukan para ulama

dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan dan tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama akan terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu, didirikannya NU juga bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun persoalan kemasyarakatan. Melalui Nahdhatul Ulama, beliau berjuang mempertahankan kepentingan umat. Disatukannya potensi umat Islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan mengatasnamakan Islam (Chairul Anam, 2005).

Bidang ekonomi, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini barangkali adalah cerminan dari sikap hidup beliau, di mana meskipun zuhud, namun tidak larut untuk melupakan dunia sama sekali. Tercatat bahwa beliau juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya. Mengingat para kiai pesantren pada saat itu dalam mencari nafkah banyak yang melakukan aktivitas perekonomiannya lewat tani dan dagang dan bukan dengan mengajar. Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi ini diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerja sama itu disebut Syirkah Mu'awanah, bentuknya mirip koperasi atau perusahaan tetapi dasar operasionalnya menggunakan Syari'at Islam (Deliar Noer, 2006).

Sementara kiprah beliau di bidang politik ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia yang kemudian lahirlah Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam. Perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Sering kali beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, ia mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang. Pada masa penduduk-an Jepang, KH. Hasyim Asy'ari memimpin MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia). Demikian pula dalam gerakan pemu-da, seperti Hizbullah, Sabilillah dan Masyumi, bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, membuat beliau dikenal sebagai Kiai yang dikenal oleh banyak kalangan (Zuhairi Misrawi, 2010).

Dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng Cukir Jombang. Daerah terpencil dan masih dipenuhi kemak-siatan. Tepatnya tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1317 H atau tahun 1899 M. Pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau, pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi *innovator* dan *agent social of change* masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut. Pesantren ini merupa-kan cikal bakal penggemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional (Abdurrahman Mas'ud, 2004).

Tebuireng dulunya dikenal sebagai sarang perampok pencuri dan pelacur sehingga bisa dikatakan bahwa Tebuireng dulunya merupakan tempat berkumpulnya segala jenis hal negatif namun Sejak kedatangan Kiai Haji Hasyim Asy'ari bersama beberapa santri yang dibawanya dari pesantren kakeknya pada tahun 1899 terjadilah perubahan walaupun secara perlahan, perlu diketahui bahwa sebelum mendirikan Pesantren Tebuireng, setelah beliau pulang dari Makkah mengajar dulu di pesantren ayah dan kakeknya kemudian mengajar di kediaman mertuanya (Muhammad Rifai, 2012).

Dalam Mewujudkan cita-citanya, kiai Hasyim memiliki suatu pedoman, *"Menyiarkan agama Islam artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, maka akan banyak menghasilkan berbagai kebaikan yang lain. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan, contoh-contoh ini telah diberikan oleh nabi kita dalam perjuangannya"* (Zuhairi Misrawi, 2010).

Berdirinya pesantren Tebuireng kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekitarnya, dan bahkan menumbuhkan rasa kebencian, sehingga muncul gangguan dari masyarakat seperti pada waktu malam hari, para santri tidak berani tidur sembari menempel ke dinding asrama karena mereka kerap kali menancapkan senjata tajam yang bisa menyebabkan jatuhnya korban. Untuk menghadapi ancaman tersebut, Kiai Hasyim meminta bantuan para kiai Cirebon. Kiai yang dimintai bantuan antara lain Kiai Saleh, Benda; Kiai Abdullah, Panglangan; Kiai Syamsuri, Wanlala; dan Kiai Abdul Djamil, Buntet. Kiai Saleh Benda Kelep. Dari bantuan tersebut, para santri kemudian belajar pencak silat untuk membentengi diri dari berbagai ancaman,

terutama pada malam hari saat memantau sekitar pesantren. Dengan perjuanga gigih tak kenal lelah Kiai Hasyim Asy'ari akhirnya berhasil membasmi kejahatan dan kemaksiatan yang telah demikian kentalnya di Tebuireng. Keberadaan pondok pesantren Tebuireng semakin mendapat perhatian dari masyarakat luas (Salahuddin Wahid, 2020).

Sebagai pemimpin pesantren, Kiai Hasyim mempunyai kharisma tersendiri untuk menarik para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Pesantren Tebuireng. Terbukti dengan makin banyaknya santri yang belajar di pesantren tersebut mencapai ribuan santri. Setelah meninggalnya kiai Kholil, Bangkalan, kiblat para kiai pun berpindah kepada kiai Hasyim. Pesantren Tebuireng menjadi salah satu ikon keulamaan dan keilmuan Islam kalangan tradisional. Kapasitas sebagai ulama internasional. Semakin mantap untuk menjadikan pesatren Tebuireng sebagai salah satu pesantren alternatif. Selain itu, dalam dunia pendidikan, Kiai Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang yang memiliki keahlian dibidang kurikulum dan metode belajar-mengajar. Kiai Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya kurikulum dan metodologi pengajaran.

Karena kealiman dan kemasyhurannya, para kiai di tanah Jawa mempersembahkan gelar *"Hadratus syaikh"* yang artinya "Tuan Guru Besar" kepada Kiai Hasyim. Beliau semakin dianggap keramat, manakala Kiai Kholil Bangkalan yang dikeramatkan oleh para kiai di seluruh tanah Jawa-Madura, sebelum wafatnya tahun 1926, telah memberi sinyal bahwa Kiai Hasyim adalah pewaris kekeramatannya. Diantara sinyal itu ialah ketika Kiai Kholil secara diam-diam hadir di Tebuireng untuk mendengarkan pengajian kitab hadis Bukhari- Muslim yang disampaikan

Kiai Hasyim. Kehadiran Kiai Kholil dalam pengajian tersebut dinilai sebagai petunjuk bahwa setelah meninggalnya Kiai Kholil, para Kiai di Jawa-Madura diisyaratkan untuk berguru kepada Kiai Hasyim. Bisa dikatakan, Pesantren Tebuireng pada masa Kiai Hasyim merupakan pusatnya pesantren di tanah Jawa dan kiainya para kiai. Terbukti, ketika bulan Ramadhan tiba, para kiai dari berbagai penjuru tanah Jawa dan Madura datang ke Tebuireng untuk ikut berpuasa dan mengaji Kitab Shahih Bukhari-Muslim (Deliar Noer, 1996).

D. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqih dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional). Di antara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq sebagai berikut:

1. *Adabul 'Alim wal Muta'alim.* Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
2. *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya.

3. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan.* Berisi tentang pentingnya menjaga silaturrahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah *Ukhuwah Islamiyah.*
4. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyyat Nahdhatul Ulama'.* Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
5. *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah.* Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat madzhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
6. *Mawai'idz.* Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
7. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'.* Karya ini berisi 40 Hadits tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
8. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin.* Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul *Cinta Rasul Utama.*
9. *Ziyadah Ta'liqat.* Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin Al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat

Kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat Kiai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin Al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.

10. *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat.* Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
11. *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah.* Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
12. *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus.* Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu sholat.
13. *Risalah Jami'atul Maqashid.* Menjelaskan tentang dasar-dasar *aqidah Islamiyyah* dan *Ushul ahkam* bagi orang *mukallaf* untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat *wusul ila Allah.*
14. *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura.* Menerangkan tentang permasalahan Haji dan Umrah.

Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain, *Al-Durar Al* Munqatirah *Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara, Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al al Anshari, al-Risalat al- Tauhidiyyah, al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al Aqaid, al Risalat al-Jama'ah, Tamyuz al-Haqq min al-Bathil* (Zuhairi Misrawi, 2010).

BAB XI
PROFIL KH. WAHID HASYIM

A. Riwayat Keluarga

KH. Abdul Wahid Hasyim lahir pada hari Jumat 1 Juni 1914 di Desa Tebuireng, Jombang, Jawa Timur (Ahmad Zaini, 2003). Ayahandanya semula memberi nama Muhammad Asy'ari, diambil dari nama kakeknya. Namun, namanya kemudian diganti menjadi Abdul Wahid, dari nama datuknya. Dia anak kelima dan anak laki-laki pertama dari 10 bersaudara (Tim Tempo, 2011). Secara lengkap, perkawinan orang tua Wahid dikaruniai sepuluh anak, empat perempuan dan enam laki-laki. Mereka adalah Hannah, Chairijah Hasjim, Aisjah Hasjim, Azzah Hasjim, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz Hasjim, Abdul Karim Hasjim, Ubaidillah Hasjim, Maruroh Hasjim dan Muhammad Jusuf Hasjim. Wahid, dengan demikian, adalah anak yang kelima.

Dikisahkan bahwa selama ibunya mengandung Wahid Hasyim, kerap kali mendapati kesehatannya terganggu seperti lemah, tidak berdaya dan tidak bertenaga. Hal ini kemudian mendorong ibundanya *nazar*, apabila anaknya

lahir dengan selamat dan diberikan kesehatan, maka bayi (Wahid Hasyim) akan diajak berkunjung ke guru Ayahnya, yakni Kiai M. Kholil Bangkalan (Atjeh, 1957). Singkat cerita, waktu kelahiranpun tiba yang bertepatan dengan pelaksanaan pengajian di rumahnya.

Wahid Hasyim ketika berusia tiga bulan, Nyai Nafiqoh baru teringat akan nazarnya ketika mengandung. Kemudian, Nyai Nafiqoh pergi ke Madura untuk menunaikan nazarnya. Perjalanan antara Tebuireng dan Bangkalan ditempuh dengan segala perjuangannya, kemudian ketika sesudah sampai di Madura Nyai Nafiqoh menaiki Dokar. Nyai Nafiqoh ditemani oleh Mbah Abu. Perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju pesantren Kiai Kholil Bangkalan. Ketika sudah menunggu lama, pemilik rumah tidak mengijinkan tamu masuk walupun cuaca di luar hujan. Nyai Nafiqoh dan si bayi tetap berada di luar sebelum ada perintah lagi dari beliau.

Dengan melihat kondisi si bayi yang kehujanan, maka sebagai ibu tidak tega. Lantas Nyai Nafiqoh membawa bayinya ke teras rumah dengan melafalkan pujian kepada Allah Swt. Mengetahui perbuatan tamunya tersebut, Mbah Kholil marah dan meminta agar bayi itu dibawa ke tengah halaman lagi. Sang bunda pun kembali menurut permintaan beliau. Akhirnya, Mbah Kholil minta kepada Nyai Nafiqah untuk segera meninggalkan tempat itu. Maka, tidak ada pilihan lain. Sang bunda pun pulang ke Jombang dengan seribu tanda tanya yang tidak terjawab saat itu, mengapa Mbah Kholil berbuat demikian. Rupanya, kejadian luar biasa itu menjadi salah satu pertanda bahwa kelak Wahid Hasyim akan menjadi orang besar (Rifa'i, 2009).

B. Wahid Hasyim dan Bekal Potensi Kepemimpinan

Pada masa kecil, Wahid Hasyim memperoleh bekal pendidikan dari ayahnya sendiri, yakni KH. Hasyim Asy'ari, pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng (Tim Tempo, 2011). Bahkan sejak kecil, Wahid Hasyim diperkenalkan dengan pengetahuan Islam dan dibebaskan untuk mempelajari pengetahuan umum. Tidak soal baginya bagaimana mendapatkan buku bahan bacaan walaupun kondisi ekonomi tergolong mampu. Wahid Hasyim kecil memiliki otak yang cerdas, sudah pandai membaca Al-Qur'an dan khatam ketika berusia 7 tahun. Selain itu, di usia belia, Wahid Hasyim sudah mengaji kitab *Fathul Qarib*, dan *Minhaj al-Qawim*, serta mulai gemar mempelajari sastra Arab, terutama syair-syair Arab seperti dalam kitab *Diwan al-Syu'ara* yakni kumpulan syair-syair (Suprapto, 2009). Masa kecil Wahid Hasyim sebagaimana anak pada umumnya. Meskipun terbilang pendiam, beliau kerap bermain dengan teman sebayanya dan tidak memilih teman dalam bergaul

Wahid Hasyim sejak kecil tergolong anak cerdas. Ia mampu menyerap ilmu dengan cepat. Ketika ayahnya mengajar para santri, Wahid Hasyim berlari-lari dan sesekali juga menggelendot ayahnya. Seiring berjalannnya waktu, sebagai anak tokoh terkemuka, beliau tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah Pemerintah Hindia Belanda. Bahkan lebih banyak belajar secara mandiri. Karena dianggap sudah memiliki basis pendidikan agama yang baik, ketika berusia 13 tahun, beliau dikirim ke Pondok Siwalanpanji Sidoarjo. Namun di sana hanya bertahan sebulan. Kemudian melanjutkan mondok di Pesantren Lirboyo Kediri (Ma'shum, 1994).

Foto KH. Wahid Hasyim
(sumber: Buku Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim)

Pasca belajar dari pesantren, yang seringkali hanya sebentar itu, beliau kembali ke rumahnya dan belajar huruf latin, serta mulai mempelajari bahasa Belanda dan Inggris. Karena memiliki minat baca yang tinggi, tak heran jika di usia yang masih muda, beliau kerap berlangganan majalah-majalah yang berbahasa Melayu maupun berbahasa asing (Atjeh, 1957). Bahkan dalam buku biografi Wahid Hasyim, yang dimuat *dalam 99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Kiai Aziz Masyhuri juga menjelaskan bahwa beliau kerap kerap berpindah-pindah pesantren karena tak menemukan pesantren yang cocok. Sekedar menyerap apa yang hanya dianggap baik, setelah itu berkelana ke pesantren lain (Masyhuri, 2017).

Meski Wahid Hasyim dikenal sebagai anak yang pendiam, namun ia juga teguh dalam pendiriannya. Bahkan, beliau sempat menunjukkan sikap perlawanannya ter-

hadap tradisi atau kultur pesantren. Ia kerap berlawanan dengan budaya pesantren sehingga kerap menimbulkan kegelisahan para santri. Tidak jarang Wahid Hasyim mengenakan pakaian menyerupai para penjajah, seperti mengenakan celana panjang. Padalah pada umumnya, para santri selalu mengenakan sarung untuk aktivitas keseharianya. Sempat juga ayahnya menegur, namun beliau tetap memakai celana panjang karena dianggapnya hal itu tidak melawan agama.

KH. Wahid Hasyim sangat suka mempelajari bahasa Arab, Inggris dan Belanda dari berbagai majalah yang dibaca. secara otodidak. Di antara majalah yang berlangganan adalah *Penjabar Semangat, Daulat Rakjat, Pandji Pustaka, Sumber Pengetahuan,* di samping majalah-majalah berbahasa Arab, seperti *Ummul Qurra.* Di usia remaja, beliau semakin meningkatkan daya bacanya. Aktivitas ini mengakibatkan pada terganggunya penglihatannya sehingga mengharuskan memakai kaca mata. Dari banyaknya bacaan yang diperoleh, sehingga berpengaruh pada cara pandang dan perilaku hidup KH. Wahid Hasyim.

KH. Wahid Hasyim pada usia remaja terbilang sosok yang mampu berpikir secara sistematis untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan umat, dengan melakukan studi kooperatif dengan berbagai tingkatan kehidupan di luar umat islam. Sehingga membuat wahid hasyim bisa berfikir modern pada zamannya dan mampu berperan aktif dalam pembangunan pembangunan Indonesia. Sebagai anak seorang anak pengasuh pesantren yang berpengaruh, KH. Wahid Hasyim mempunyai posisi yang strategis untuk mengarahkan perkembangan pendidikan pesantren-pesantren di Jawa (Dhofier, 1982).

Bahkan, KH. Saifuddin Zuhri menuturkan dalam bukunya; *"Aku mendengar bahwa K.H. Wahid Hasyim dan Muhammad Ilyas ketika masih sama-sama jadi santri di Tebuireng dahulu, bukan hanya hafal seluruh bait-bait Alfiyah yang 1000 bait dengan arti dan maknanya, tetapi juga mahir menghafal dari belakang ke muka. Padahal dari muka ke belakang saja bukan main sulitnya"* (Zuhri, 2001).

Ketika memasuki usia 17 tahun, KH. Wahid Hasyim muda mulai mengajar kitab *Ad-Dararul Bahiyah* dan *Kafrawi* di depan pelajar-pelajar dengan diselingi pidato. Pergerakan melalui transmisi keilmuan sudah mulai terlihat dari sini meski masih dianggap belum sepenuhnya melakukan transformasi sosial secara signifikan. Tidak cukup lama, beliau diminta ayahnya belajar ke Makkah, selain melaksanakan ibadah haji bersama sepupunya, Moh. Ilyas yang memiliki peran besar dalam pembentukan kecerdasan dan kepribadian KH. Wahid Hasyim. Di Makkah tentu menjadi tempat terbaik bagi KH. Wahid Hasyim untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arabnya,

C. Embrio Semangat Pergerakan KH. Wahid Hasyim

Pada akhir 1933, KH. Wahid Hasyim kembali ke Indonesia. Beliau mulai melakukan adaptasi dan melakukan pergerakan secara langsung di masyarakat. Proses itu dilakukan mulai dari lingkup internal (Pondok Pesantren Tebuireng). Dari sekian banyak santri, beliau memiliki murid yang terpilih untuk ditempa secara intens, antara lain A. Wahab Turham dari Surabaya, Moghni Rais dari Cirebon, Meidari dari Pekalongan dan Faqih Hassan dari Sepanjang (Atjeh, 1957). Dari sini kita bisa menyaksikan bahwa kaderisasi yang dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim

sudah mulai, yang kelak bisa menghantarkan keinginannya untuk melakukan perubahan penting dalam dunia pendidikan pesantren.

Selain melakukan pengajaran dan pergulatan intelektual di pesantren, beliau juga bertugas membantu membalas surat-surat yang ditujukan kepada ayahnya serta menghadiri ceramah keagamaan. Setidaknya hal ini menjadi gambaran proses penempaan diri bagi seseorang yang kelak akan mendapati tugas besar dalam membimbing santri di pesantren serta harus siap dengan tongkat estafet kepemimpinan di masa mendatang (Ruchman, 2006).

KH. Wahid Hasyim merupakan tipikal orang yang keras kemauannya. Apapun konsekuensinya, jalan yang ditempuh akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Selama ini, beliau tidak cukup puas melihat seorang santri hanya mendengar dan menggantungkan makna dari kitab klasik. Beliau menginginkan santri juga perlu menimba pengetahuan di luar kadar kebiasaannya, yakni belajar pengetahuan umum, penguasaan bahasa dan sebagainya. Namun sekali lagi, gagasan ini sangat rentan menimbulkan kesan merombak tatanan pendidikan pesantren sebagai pusat pendidikan keagamaan.

KH. Wahid Hasyim melakukan perubahan-perubahan tersebut untuk tujuan baik yakni memajukan pengajaran dan pendidikan Islam di pondok pesantren. Pandangan dan pengalaman yang luas dan berbagai macam kajian dari bacaan yang di dapat, tentu mendorongnya untuk memperjuangkan gagasan dalam mengembangkan pendidikan di pesantren. Di sisi lain, beliau juga tetap memegang prinsip revolusi yang terdiri hal; *pertama*, menggambarkan tujuan revolusi dengan sejelas-jelasnya, *kedua*, meng-

gambarkan cara mencapai tujuan tersebut, dan *ketiga*, memberikan keyakinan kuat bahwa tujuan itu dapat tercapai (Atjeh, 1957).

Beliau ingin melihat santri memiliki daya serta kemampuan belajar lebih, tidak sekadar ilmu agama. Tidak ingin melihat santri dianggap remeh kedudukan di masyarakat. Upaya menyetarakan derajat pengetahuan dengan pelajar barat (penjajah), maka santri juga perlu mempelajari pengetahuan lainnya, termasuk bahasa belanda dan Inggris. Perlunya penajaman berpikir dan keberanian dalam menggali pengetahuan di luar kebiasaan. Dari komitmen tersebut, mulailah perubahan paradigma ditanamkan pada empat kadernya yang terus dibimbing.

Upaya untuk menyakinkan kepada ayahanda, khususnya dalam mengembangkan pendidikan pesantren tentu tidak mudah. Apalagi kapasitas beliau sebagai putra KH. Hasyim Asy'ari, segala pemikiran dan perilaku akan menjadi sorotan banyak pihak. Penggabungan ilmu agama dan pengetahuan umum dilakukan, mengingat perkembangan zaman harus diantisipasi agar umat Islam tidak tertinggal jauh dalam aspek pengetahuan umum. Ada sebuah bangunan sebagai pusat pendidikan yang mengakomodir pengetahuan umum dan agama, yang kemudian dikenal dengan istilah madrasah.

Alissa Wahid dalam buku *Mewarnai Indonesia; Jejak Perjuangan dan Pemikiran Tokoh Islam dalam Mengisi Kemerdekaan* menjelaskan bahwa K.H. Wahid Hasyim memperkenalkan konsep pembelajaran berbeda dengan model pembelajaran yang sudah berjalan di pesantren pada umumnya pada waktu itu. Beliau sosok yang memiliki energi besar untuk melakukan pembaharuan-pemba-

haruan dalam pengembangan pendidikan dan hal tersebut beliau lakukan hingga menjadi Menteri Agama.

Meski tidak memiliki latar belakang pendidikan sebagaimana intelektual saat ini, beliau terbukti mampu memberikan kontribusi besar terhadap perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan mampu meletakkan elemen penting dalam pengembangan pendidikan di pesantren. Bahkan Ulil Abshar Abdalla juga memiliki pernyataan yang sama dalam tulisannya (Baca: Mewarnai Indonesia, 2022).

Di usia muda, KH. Wahid Hasyim piawai dalam menggunakan beragam bahasa. Kemampuan ini diperoleh dari keterampilan belajar secara mandiri. Setelah melewati proses menyakinkan kepada Ayahanda, kemudian beliau mendirikan Madrasah Nidhomiyah di pesantren tebuireng. Sebagaimana diketahui, dinamika pesantren harus berkembang sesuai zamannya. Dalam bukunya, Achmad Zaini menjelaskan bahwa pesantren perlu berperan dan mampu menjawab problematika sosial pada setiap aspek kehidupan sesuai dengan bidang kebutuhan masyarakat (Zaini, 2011).

Madrasah ini dirancang sebagai upaya dalam memadukan pengetahuan umum dan agama. Santri tidak hanya berkutat dalam melakukan kajian dalam bidang keagamaan semata, melainkan perlu menggali pengetahuan umum lainnya yang kelak menjadi bekal pelengkap dalam menunjang kesejahteraan hidup. Madrasah ini sebagaimana sekolah lain yang menggunakan sistem klasikal. Beberapa pengetahuan tentang geografi, sejarah, aritmatika dan pengetahuan alam juga diajarkan di madrasah.

Selain menjalankan kurikulum terpadu antara ilmu umum dan agama, KH. Wahid Hasyim juga memperkenal-

kan kemampuan berbahasa bagi santri, seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris dan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi. Setidaknya bekal ini akan mempengaruhi dan sangat mendukung setelah mereka lulus dari pesantren sekaligus santri mampu berkarya dalam bebagai bidang.

Kala itu, santri Tebuireng belum begitu banyak. Namun setelah terjadinya perubahan sistem pendidikan atas inisiasi KH. Wahid Hasyim, ternyata membuahkan hasil. Terbukti, peningkatan jumlah santri semakin meningkat pesat. Bahkan dalam kurun waktu 10 tahun, peningkatannya mencapai ribuan santri (Zamakhsari Dhofier, 1984). Memang, kesan pertama terhadap Madrasah Nidhomiyah tidak meyakinkan karena jumlah muridnya sangat minim, belum lagi berbicara masalah sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar. Namun seiring perjalanannya waktu, dampak madrasah tersebut perlahan bisa dirasakan masyarakat. Bahkan beberapa pesantren mengadobsi sistem yang digagas oleh KH. Wahid Hasyim. Akhirnya, madrasah tersebut sebagai pelopor lembaga pendidikan Islam yang mampu mensinergikan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam (Zaini, 2011).

Terobosan yang dilakukan beliau tentang modernisasi madrasah tentu sangat beralasan. Seakan-akan beliau sudah bisa merekam kejadian yang akan dihadapi santri di masa mendatang. Madrasah juga turut menjadi penentu lahirnya cendekiawan dan ilmuan Indonesia yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman agar keberadaan santri tidak tertinggal serta mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Modernisasi madrasah menjadi penting untuk menjaga harga diri dan martabat

pendidikan Islam sehingga bisa terus berkembang di tengah persaingan global (Anas Maarif, 2016). Apabila madrasah tidak bisa menempatkan diri dengan berbagai pembaharuan, maka ia akan gagal dalam menyiapkan generasi bangsa yang peka zaman (Handayani & Saadah, 2019)

Pada usia 25 tahun, KH. Wahid Hasyim memutuskan untuk menikah dengan Sholehah binti KH. Bisyri Samsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar, Jombang. Saat itu, ibu Sholehah usianya belum genap 16 tahun. Perkawinan mereka diselenggarakan di Denanyar, Jombang, pada Jumat, 10 Syawwal 1356 H (1938 M). Setelah menikah, pasangan ini hanya tinggal sepuluh hari di Denanyar. Kemudian mereka pindah ke Tebuireng, dan menetap hingga 1942, ketika Jepang mendarat di Indonesia.

Dari perkawinan tersebut, lahirlah 4 putra dan 2 putri, yakni Abdurrahman Wahid, Aisyah, Salahuddin Al-Ayyubi, Umar Wahid, Lily Chadijah dan Muhammad Hasyim. Selain mengurus keluarga, beliau tetap melakukan aktivitas sosial dengan melakukan proses pengkaderan serta aktif di beberapa organisasi. Hal ini mengakibatkan kesibukan beliau dalam berorganisasi lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

D. Kiprah KH. Wahid Hasyim di NU dan Negara

Pasca pernikahan, Wahid Hasyim bergabung di NU. Beliau masuk dengan kapasitasnya sebagai anggota, sama halnya yang lain di awal-awal organisasi. Bukan lantaran anak kiai dan pendiri NU lantas beliau langsung menjadi pengurus inti. Meniti karir di NU mulai di tingkat bawah, sebagai sekretaris pengurus ranting Tebuireng, lalu anggota pengurus cabang Jombang, Jawa Timur. Selanjutnya

terlibat aktif dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan menjadi ketua mewakili Nahdlatul Ulama. Perhimpunan ini merupakan gabungan beberapa organisasi Islam dalam perjuangan menghadapi tekanan Belanda saat itu. Namun karena ayahnya meminta agar beliau mengasuh Pesantren Tebuireng, maka beliau mengundurkan diri dari MIAI.

Pada waktu itu, Wahid Hasyim juga telah dipilih pula menjadi pengurus di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, yang saat itu masih berpusat di Surabaya. Ia ditunjuk sebagai Ketua Departemen Ma'arif pada 1940. Departemen Ma'arif memiliki pengurus dan anggaran rumah tangga yang berdiri sendiri dan beliau tidak menyiakan kesempatan tersebut dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama bidang pendidikan.

Selama memimpin departemen Ma'arif, beliau melakukan reorganisasi internal. Program lainnya adalah menambah jumlah madrasah di seluruh Indonesia serta pengembangan kapasitas guru serta melakukan restrukturisasi materi pelajarannya. Beliau memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum madrasah Nahdlatul Ulama dan menganggap pengetahuan baru tersebut hal yang elementer sebagai senjata umat Islam di masa yang akan datang.

Dalam pengembangan pendidikan, beliau juga berinisiatif mengadakan pertemuan khusus yang membahas pentingnya mendirikan perguruan tinggi. Konferensi Daerah Jawa Timur II di Malang pada bulan Februari 1941 menghasilkan rancangan peraturan rumah tangga Nahdlatul Ulama bagian perguruan dan pendidikan. Tidak berhenti di situ, beliau membuat berbagai penerbitan, seperti Suluh NU pada 1941. Majalah bulanan ini menyalurkan paham baru dalam pendidikan Islam. Nahdlatul

Ulama sempat mempunyai majalah umum, seperti Suara NU dan Berita NU, namun tidak bertahan lama.

Seiring pergulatan pemikiran dan pergerakan di masyarakat, singkatnya Jepang pun datang ke bumi Indoensia. Pasca kedatangan tersebut, singkatnya KH. Hasyim Asy'ari ditangkap dan dibawa ke Surabaya. Saat itu pula, kemudian istri KH. Wahid Hasyim dengan anak-anaknya pindah ke Denanyar, sedangkan KH. Wahid Hasyim melakukan hubungan diplomasi dengan pembesar-pembesar Jepang di Jakarta dalam upaya pembebasan KH. Hasyim Asy'ari. Di Jakarta, perjumpaan beliau dengan salah satu orang berpengaruh Jepang, Hamid Ono menjadi jalan baik. Dengan bantuannya, akhirnya KH. Hasyim Asy'ari dapat dibebaskan serta Tebuireng boleh di buka kembali (1943).

Selepas kondisi Tebuireng dianggap normal kembali, KH. Wahid Hasyim lebih sering beraktivitas di Jakarta dan Surabaya dengan menjalankan berbagai kegiatan sosial. Kesibukan beliau kian bertambah ketika memperoleh amanah sebagai penasihat KUA Jepang, Shumubu. Sejak saat itulah, kiprah beliau di level nasional semakin dilihat berbagai pihak.

Masih muda, berpengetahuan luas menjadikan ketokohan beliau banyak menarik perhatian. Belum ditambah lagi dengan garis keturunan dari KH. Hasyim Asy'ari. Meski berlatar belakang dari kalangan Ulama', beliau tetap mau bergaul dengan masyarakat umum lainnya. Kepedulian terhadap pendidikan dibuktikan dengan adanya pembaharuan baru di pesantren sehingga lahirlah madrasah. Sedangkan kepeduliannya dengan kemajuan sumber daya manusia, beliau sangat aktif dalam melakukan kaderisasi

dan pergerakan di sebuah organisasi maupun lembaga (Anshari, 1981).

Pada tahun 1945, Revolusi yang menjadi media dalam meraih kemerdekaan negara Indonesia. Tidak sekadar jalan sejarah Indonesia, namun juga menjadi bagian yang kuat bagi negeri ini melalui upaya pencarian identitas kebangsaan. Masa awal pembentukan negara, banyak dinamika yang mewarnai perjuangan bangsa Indonesia.

Awal Maret 1945 terbentuklah Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPKI). Badan ini bertugas untuk merumuskan dan memusyawarahkan guna mencapai kesepakatan bersama dalam pembentukan Negara Indonesia (Agus dan Mulyana, 2019).

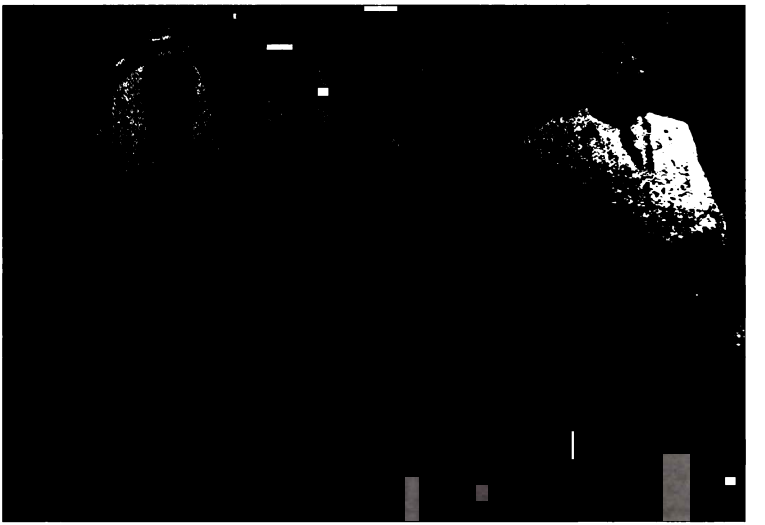

Foto KH Wahid Hasyim dan Ir. Soekarno
(sumber: H. Aboebakar Atjeh. 1957)

Meskipun mendapatkan pantauan ketat dari pihak penjajah, tanggal 7 Agustus 1945, akhirnya mendapatkan izin dari Jepang untuk membentuk suatu kepanitiaan yang

di dalamnya dibentuk oleh orang-orang Indonesia. Pembentukan kepanitiaan ini disebut (PPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. (PPKI) ini beranggotakan 21 orang terkemuka yang di antaranya Ir. Sukarno sebagai ketua, Moh. Hatta sebagai wakil ketua, KH. Abdul Wahid Hasyim, R. Otto Iskandar Dinata, Ki Bagoes Hadikoesoma sebagai wakil dari Jawa, dan lainnya sebagai wakil dari Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan.

Sebelum menjabat sebagai Menteri Agama, karir Wahid Hasyim di pemerintahan diawali sebagai Menteri Negara (2 September 1945 - 14 November 1945). Pada kabinet Syahrir I dibentuklah Departemen Urusan Agama yang berada di bawah kementerian Negara. Secara resmi Kementerian Agama baru dibentuk pada kabinet Syahrir II (12 Maret 1946-2 Oktober 1946) dengan Menterinya H. Rasyidi. Namun secara resmi kelahiran Departemen Agama tertanggal 3 januari 1946.

Meski kementerian Agama telah didirikan sejak 3 Januari 1946, dapat dikatakan bahwa KH. Wahid Hasyim lah yang meletakkan fondasi kuat Kementerian Agama hingga mampu berkembang seperti sekarang ini. Hal ini dikarenakan sampai terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS) pada Desember 1949, kementerian ini lebih banyak mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan Islam secara langsung, seperti masalah nikah, talak, rujuk dan wafat. Hal ini menjadikan posisi kementerian Agama pada kala itu di anggap nomor dua, dibandingkan dengan kementerian lainnya.

Selain itu ada juga beberapa kebijakan kebijakan KH. Wahid Hasyim selama menjabat menjadi Menteri ialah merombak susunan Kementerian yang awalnya Kementrian

Agama tidak berdiri sendiri menjadi berdiri sendiri, lalu membuat dan memperbaiki badan urusan Haji Indonesia, setelah itu kebijakan KH. Wahid Hasyim membuat dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, seperti (PGAN) Pendidikan Guru Agama Negeri disetiap karesidenan, mendirikan (SGHAN) Sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri di Yogyakarta, Bukittinggi, Bandung dan Malang, serta mendirikan (PTAIN) Perguruan Tinggi Agama Islam Negri di Yogyakarta. Kebijakan-kebijakan tersebut tertuang dalam surat-surat keputusan yang disahkan oleh Kementrian Agama dan Presiden. Adapun dampak dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh KH. Wahid Hasyim lebih mengarah kepada dampak yang positif, terlebih dalam urusan pendidikan yang menjadikan pendidikan agama Islam di Indonesia lebih berkembang (Agus dan Mulyana, 2019).

Kala itu, KH. Wahid Hasyim berangkat dari Jakarta menuju Sumedang sehubungan dengan akan diadakannya suatu rapat NU di sana. Beliau membawa mobil Chevrolet yang dikendarakan oleh sopir. Di dalam mobil tersebut selain KH. Wahid Hasyim, ada juga Argo Sucipto duduk bersama-sama di belakang, dan anak sulung almarhum bernama Abdurrahman Wahid duduk di depan bersama-sama sopir.

Mobil yang dikendarai mengalami selip dan sopir tidak kuasa mengendalikannya. Sementara itu, mobil melaju cukup kencang, maka bagian belakang mobil beliau membentur badan truk dengan keras. Ketika terjadi benturan tersebut, Wahid Hasyim dan Argo Sucipto terlempar ke luar mobil sampai ke bawah truk. Keduanya terluka parah. Akhirnya, KH. Wahid Hasyim mengalami luka pada bagian kening. Namun sopir dan Gus Dur selamat. Kejadian tersebut terjadi kisaran pukul 10.00 berlokasi di

daerah Cimindi, jalan antara Cimahi dan Bandung (baca: Kompasiana.com).

Jenazah KH. Wahid Hasyim diterbangkan dengan pesawat ke Surabaya didampingi keluarga. Namun, hanya terpancar kesedihan pada saat itu karena kehilangan sosok yang menjadi tauladan keluarga dan masyarakat. Hal yang menarik manakala perhatian masyarakat telah kehilangan ketokohan beliau adalah terlihatnya orang-orang berdiri sepanjang jalan dari Surabaya ke Jombang, sehingga membuat perjalanan jenazah menjadi lambat. Masyarakat minta rombongan jenazah berhenti untuk menshalatkan jenazah di masjid-masjid setempat, tapi tentu keinginan itu tidak bisa dituruti, jenazah KH. Wahid Hasyim harus segera dimakamkan. Akhirnya, masyarakat hanya bisa berdiri sambil menatap sedih, berdoa dan melambaikan tangan.

KH. Wahid Hasyim dinyatakan meninggal dunia dalam usia 39 tahun. Nyai Hj Sholihah yang baru berusia 31 tahun, ketika itu merawat lima orang anak dan satu anak masih dalam kandungan. Anak tertua, Gus Dur, baru berusia 13 tahun. Pemakaman berada di area kompleks Pesantren Tebuireng bersebelahan dengan makam sang ayah, KH Hasyim Asy'ari dan juga bersemayam putra sulungnya, KH Abdurrahman Wahid. Atas jasa-jasa yang telah ditorehkan, pemerintah menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada KH Wahid Hasyim melalui Keputusan Presiden Nomor 206/1964 pada 24 Agustus 1964.

E. Belajar dari Keteladanan KH. Wahid Hasyim

1. Berpikir kritis

Pola pemikiran KH. Wahid Hasyim tidak bisa lepas dari piranti keilmuan serta pengalaman yang diperolehnya sejak

kecil. Tradisi serta tempaan pendidikan di pesantren membuat pemikiran beliau tidak pernah tercerabut dari pondasi kepesantrenan. Bahkan setiap gagasan yang dimunculkan kerap di luar kelaziman masyarakat pada masa itu. Berani mendobrak tradisi lama menuju hal inovatif, rasional guna menjalankan misi keummatan dan kemanusiaan. Pijakan dan visi beliau begitu kuat mengakar dan cara pandang yang dimiliki sangat universal, terlebih dalam persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penulis menganggap bahwa beliau memiliki tarikan nafas kuat untuk menghendus fenomena yang menjadi kebutuhan masyarakat di masa mendatang. Hal ini juga sangat relevan apabila melihat pemikiran dan pernyataan putranya, Gus Dur yang juga kerap menuai kontroversi. Banyak hal yang bisa dilihat seksama dari beberapa perjalanan bangsa ini. Seolah-olah ada satu dimensi dimana energi yang terpatri pada diri orang tua bisa tersambungkan pada generasi setelahnya. Narasi pengetahuan yang dibangun melalui tulisan pada kala itu juga menjadi tolok ukur atas kemampuan dan kemapanan cara berpikirnya. Beliau menjadi sosok yang mampu memotret gejala sosial, kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara kemudian memberikan solusi yang berpijak pada akal dan landasan hukum yang kuat.

2. Membangun Relasi Sosial

KH. Wahid Hasyim dikenal sebagai sosok yang memiliki jalinan dan relasi sosial yang bagus, baik di mata kawan maupun lawan. Hal ini tumbuh karena beliau sering berjumpa dengan berbagai pihak, sehingga kepemahaman beliau semakin tajam dalam mensikapi hubungan

persaudaraan dan memperlakukannya secara proporsional. Pada masa muda, beliau juga melakukan relasi yang baik terhadap kader-kader yang dididik. Beliau berhasil menempatkan kadernya sebagai mitra diskusi, menjadi sahabat baik dalam merawat ide dan gagasan besarnya untuk melakukan perubahan elementer guna memajukan pendidikan pesantren.

Dalam kemampuan berkomunikasi, KH. Wahid Hasyim tampil sebagai sosok yang berhasil. Ketika Jepang merangsek sebagai penjajah, mereka dikenal bengis dan brutal dalam merampungkan operasi militer. Pada awalnya, pihak Jepang menjepit para kiai pesantren, bahkan beberapa dijebloskan ke penjara. Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari (1875-1947) termasuk kiai yang dijeblokasn ke penjara. Inilah tantangan berat bagi para kiai NU dan pengasuh pesantren (Munawir Azis, 2017). Akhirnya proses panjang bisa dilalui oleh Wahid Hasyim dalam pembebasan KH. Hasyim Asy'ari.

3. Strategi Dakwah dan Perjuangan

Ketokohan beliau tidak lepas dari kiprah beliau semasa hidup. Keteladan tersebut harus patut dicontoh oleh segenap masyarakat Indonesia. KH. Wahid Hasyim sangat konsisten dalam memperjuangkan misi keummatan melalui pemikiran dan pergerakan. Strategi dakwah dan perjuangan beliau melalui lisan, tulisan serta perilaku. Ketiga komponen inilah yang semakin menguatkan jati diri beliau layak menjadi teladan bersama.

Beliau sering memberikan warna dakwah dengan ajakan serta kepedulian ilmu melalui pengajaran, mengaji serta pembinaan bagi masyarakat. Keteduhan batin dan

ilmunya bisa dirasakan oleh para santri dan kader-kadernya dalam pengembangan keilmuan mereka. Tidak hanya sebatasa lisan, beliau juga kerap menelurkan gagasan segar di tengah problem sosial melalui tulisan yang tersebar di berbagai media kala itu. Beliau menjadi figur yang responsif, turut menjawab solusi permasalahan dalam ranah kebangsaan, pendidikan, politik dan sebagainya. Sedangkan, dakwah melalui perilaku beliau tunjukkan dengan integritas, moral serta nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Beliau selalu melakukan perlawanan dan komunikasi dalam mempertahankan idealismenya, utamanya dalam proses kemerdekaan serta terbentuknya identitas bangsa Indonesia.

BAB XII
PROFIL KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Riwata Hidup Gus Dur

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memiliki nama asli Abdurrahman *"Addakhil" (*Abdurrahman Nusantari, 2006). Secara leksikal, *"Addakhil"* berarti "Sang Penakluk", sebuah nama yang diambil KH. Abdul Wahid Hasyim (orang tuanya), dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan kata *"Addakhil"* diganti nama "Wahid" sebagai *ta'aful* atas semangat juang ayahnya, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang putra kiai yang berati"abang" atau "mas" (Muhammad Zakki, 2010).

Gus Dur terlahir sebagai pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur, pada tanggal 4 Agustus 1940. Sebenarnya Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940. Namun Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada 4 Agustus, sepertinya teman-teman dan keluarganya tak sadar bahwa hari lahir Gus Dur bukanlah tanggal itu.

Secara genetik Gus Dur adalah keturunan "darah biru". Ayahnya, KH. Abdul Wahid Hasyim adalah putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), yang merupakan organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Dan Ibunda Gus Dur bernama Nyai Sholehah merupakan putri pendiri Pesantren Denanyar Jombang, KH. Bisyri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU yang selanjutnya menjadi Rais Aam PBNU setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh bangsa Indonesia.

Pada tahun 1944, ketika *clash* dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai ketua partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Keadaan ini memutuskan keluarga Abdul Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Sejak tinggal di Jakarta, KH. Abdul Wahid Hasyim dan Gus Dur memulai hidup baru dengan tradisi yang berbeda dari pesantren. Aktivitas sehari-hari banyak di sibukkan dengan menerima banyak kunjungan, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya. Tradisi ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama Abdurrahman Wahid. Sehingga secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari ayahnya.

B. Riwayat Pendidikan Gus Dur

Gus Dur Masuk Sekolah Dasar KRIS yang sebelumnya pernah pindah dari SD Matraman. Sebagai tambahan

khazanah pengetahuan formal, ayahnya menyarankan Gus Dur agar privat Bahasa Belanda. Guru lesnya bernama Willem Buhl, seorang warga Jerman yang telah masuk Islam yang mengganti namanya dengan nama Iskandar. Dalam mengajarkan pelajaran Bahasa Belanda, Buhl selalu menyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali persentuhan Gus Dur dengan dunia Barat dan dari sini pula Gus Dur mulai tertarik dan mencintai musik klasik (Wiwit Fathurrohman, 2009).

Menjelang lulus SD, Gus Dur memenangkan lomba karya tulis (mengarang) se-Jakarta. Jadi sangat wajar jika dikemudian hari banyak tulisan Gus Dur menghiasai berbagai media massa. Setelah lulus SD, Gus Dur dikirim orang tuanya belajar ke Yogjakarta. Pada 1953 ia masuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan, sekaligus *mondok* di Pesantren Krapyak (Muhammad Zakki, 2010). Sekolah ini meski dikelola Gereja Katolik Rhoma, tetapi sepenuhnya menggunakan kurikulum sekuler. Di sekolah ini pula pertama Gus Dur belajar Bahasa Inggris. Gus Dur lalu minta pindah ke kota dan tinggal di rumah H. Junaidi, pimpinan lokal Muhammadiyah dan orang yang berpengaruh di SMEP. Kegiatan rutinnya, setelah shalat subuh, mengaji pada KH. Ma'sum Krapyak, siang hari sekolah di SMEP, dan malamnya ikut berdiskusi bersama H. Junaidi dan anggota Muhammadiyah lainnya (Pahrurroji M. Bukhori, 2003).

Ketika menjadi siswa SMEP, Gus Dur didorong oleh gurunya untuk menguasai Bahasa Inggris, sehingga dalam waktu satu-dua tahun Gus Dur telah membaca beberapa buku berbahasa Inggris. Di antara buku-buku yang dibacanya adalah karya Ernest Hemingway, John Steinbach, dan

William Faulkner. Ia juga membaca beberapa karya Johan Huizinga, Andre Malraux, Ortega Y Gasset, dan beberapa karya penulis Rusia, seperti Pushkin, Tolstoy, Dostoevsky dan Mikhail Sholokov. Gus Dur juga melahap habis beberapa karya Wiill Durant yang berjudul *"The Story of Civilazation"*. Selain itu Gus Dur juga selalu mendengarkan siaran radio *Voice of America* dan BBC London. Ketika mengetahui bahwa Gus Dur pandai berbahasa Inggis, Pak Sumatri-seorang guru SMEP yang juga anggota Partai Komunis- memberi buku karya Lenin '*What is To Be Done'* . Pada saat yang sama, anak yang memasuki masa remaja ini telah mengenal Das Kapital-nya Karl Marx, filsafat Plato, Thales, dan sebagainya. Setelah lulus SMEP, Gus Dur melanjutkan belajar agama di Pesantren Tegalrejo Magelang (Muhammad Zakki, 2010). Pesantren ini diasuh KH. Khudhari, kiai yang memperkenalkan Gus Dur dengan situs-situs sufi. Di bawah bimbingan kiai ini pula, Gus Dur mengadakan ziarah ke makam-makam para wali di Jawa.

Setelah dua tahun menimba ilmu di pesantren Tegalrejo, Gus Dur kemudian kembali ke Jombang dan tinggal di Pesantren Tambak Beras. Saat itu usianya mendekati 20 tahun, di pesantren milik pamannya KH Abdul Fatah ini, Gus Dur menjadi seorang ustadz sekaligus menjadi ketua keamanan. Pada usia 22 tahun, Gus Dur berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian setelah itu Gus Dur dikirim belajar ke Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, Fakultas Syari'ah (*Kulliyah al-Syari'ah*) dari tahun 1964-1966, dilanjutkan ke Universitas Baghdad, Irak, Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab pada 1966 sampai 1970. Kemudian Gus Dur ke Belanda untuk meneruskan pendidikannya di Universitas

Leiden. Gus Dur kemudian pergi ke Jerman dan Perancis sebelum kembali ke Indonesia pada tahun 1971 (Fathoni Ahmad, 2020).

C. Perjalanan Karir Gus Dur

Sepulang ke Indonesia, ia kembali masuk ke dunia pesantren. Dari tahun 1972 hingga 1974, pada masa itu Gus Dur aktif menjadi dosen sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Tahun 1974 sampai 1980 oleh pamannya, KH. Yusuf Hasyim, Gus Dur diberi kepercayaan menjabat sebagai sekretaris umum Pesantren Tebuireng, Jombang. Selama periode ini ia secara teratur mulai terlibat dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU) dengan menjabat Katib awal Syuriah PBNU sejak tahun 1979 (Abdul Ghofur, 2002).

Pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta dan pada awal tahun 1980 ia merintis Pesantren Ciganjur. Pada 1984, Gus Dur terpilih secara aklamasi sebagai tim *ahl halli wa al-'aqdi* pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krapyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden RI ke-4.

Pengalaman Gus Dur selain itu, ia juga pernah menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia tahun 1986-1987. Lalu pada tahun 1991-1999 Gus Dur diangkat menjadi ketua Forum Demokrasi. Gus Dur pernah terbuka menyatakan bahwa ia memiliki darah Tionghoa. Mengaku keturunan Tan Kim Han yang menikah dengan Tan A Lok, saudara Raden Fattah (Tan Eng Hwa), pendiri kasultanan Demak. Tan A lok dan Tan Eng Hwa adalah merupakan

anak dari putri campa, putri Tiongkok yang merupakan selir Raden Brawijaya V. Tan Kim Han sendiri berdasarkan penelitian seorang peneliti perancis, Louis Charles, di identifikasi sebagai syekh Abdul Qadir Al Shini yang makamnya di daerah Trowulan, Jawa Timur (Muhammad Zakki, 2010).

Beberapa penghargaan-penghargaan yang pernah diraih oleh Gus Dur:

1. Tokoh 1990, Majalah Editor, tahun 1990
2. Ramon Magsaysay Award for Community Leadership, Ramon Magsaysay Award Foundation, Philipina, tahun 1991
3. Islamic Missionary Award from the Government of Egypt, tahun 1991
4. Penghargaan Bina Ekatama, PKBI, tahun 1994
5. Man of The Year 1998, Majalah berita independent (REM), tahun 1998
6. Honorary Degree in Public Administration and Policy Issues from the University of Twente, tahun 2000
7. Gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Jawaharlal Nehru, tahun 2000
8. Doctor Honoris Causa dalam bidang Philosophy In Law dari Universitas Thammasat Thaprachan Bangkok, Thailand, Mei 2000
9. Doctor Honoris Causa dari Universitas Paris I (Pantheon-Sorbonne) pada bidang ilmu hukum dan politik, ilmu ekonomi dan manajemen, dan ilmu humaniora, tahun 2000
10. Penghargaan Kepemimpinan Global (The Global Leadership Award) dari Columbia University, September 2000
11. Doctor Honoris Causa dari Asian Institute of Technology, Thailand, tahun 2000

12. Ambassador for Peace, salah satu badan PBB, tahun 2001
13. Doctor Honoris Causa dari Universitas Sokka, Jepang, tahun 2002
14. Doctor Honoris Causa bidang hukum dari Konkuk University, Seoul Korea Selatan, 21 Maret 2003.
15. Medals of Valor, sebuah penghargaan bagi personal yang gigih memperjuangkan pluralisme dan multikulturalisme, diberikan oleh Simon Wieshenthal Center (yayasan yang bergerak di bidang penegakan HAM dan toleransi antarumat beragama), New York, 5 Maret 2009.
16. Penghargaan nama Abdurrahman Wahid sebagai salah satu jurusan studi Agama di Temple University, Philadelphi, 5 Maret 2009.

D. Riwayat Pemikiran Gus Dur

Dengan latar belakang pendidikan, pergaulan dan perkenalannya dengan dunia keilmuan yang cukup kosmopolit itu, Gus Dur mulai muncul ke permukaan percaturan intelektual Indonesia dengan pemikiran-pemikiran briliannya pada tahun 1970-an, ketika ia mulai aktif di beberapa lembaga sosial, LSM dan forum-forum diskusi (Masdar Umaruddin, 1999). Latar belakang ini dapat memberi gambaran tentang kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti karirnya. Gus Dur bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler.

1. Gus Dur Seorang Intelektual Sunni Tradisional

Sebagai intelektual Sunni tradisional pada umumnya, Gus Dur membangun pemikirannya melalui paradigma kontekstualisasi khazanah pemikiran sunni klasik (Umaruddin Masdar, 1999). Oleh karena itu wajar saja jika yang menjadi kepedulian utamanya menyangkut tiga hal. *Pertama,* revitalisasi khazanah Islam tradisional *Ahlussunnah wal Jama'ah. Kedua,* ikut berkiprah dalam wacana modernitas; dan ketiga, berupaya melakukan pencarian jawaban atas persoalan konkret yang dihadapi umat Islam indonesia. Corak pemikiran Gus Dur yang liberal dan inklusif sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap khazanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi.

Di bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak di pengaruhi oleh pemikir Barat, terutama dengan filsafat humanisme. Secara rasa maupun praktik perilaku yang humanis, pengaruh para kiai yang mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur kisah tentang Kiai Fatah dari tambak beras, KH. Ali Ma'shum dari Krapyak dan Kiai Chudhori dari Tegalrejo telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan sentuhan kemanusiaan.

Jika dilacak, secara kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama,* kultur dunia pesantren yang sangat hirarkis, penuh dengan etika yang serba formal, dan apreciate dengan budaya lokal. *Kedua,* budaya Timur Tengah yang terbuka dan keras. *Ketiga,* lapisan budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua

lapisan kultural itu tampaknya terinternalisasi dalam pribadi Gus Dur mebentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Ia selalu berdialog dengan semua watak budaya tersebut. Dan inilah barangkali anasir yang menyebabkan Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan tidak segera mudah dipahami, alias kontroversi.

Posisi Gus Dur sebagai politisi dan pejuang HAM sekaligus adalah sesuatu yang memang langka. Dan kemampuannya melakukan pembedaan secara jernih mengenai posisinya itu adalah sesuatu yang mengagumkan. Perjuangannya untuk tetap membela hak-hak minoritas tak pernah surut kendati tampak tidak menguntungkan secara politik. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

Seperti paparan di atas latar belakang kehidupan Abdurrahman Wahid perlu diketahui dalam rangka untuk mencoba menyimak dan melihat *backgruond* pemikirannya. Nampaknya dia adalah produk dari kombinasi kualitas personal yang khas hidupnya yang diserap dari lingkungan keluarga, pendidikan, sosial dan politik yang dilalui sejak masa kanak-kanak. Dengan memahami sosialisasi yang dilalui dalam hidupnya itu, maka dari itu, bahwa dia tidak hanya dibesarkan dan berkenalan dengan satu dunia keislaman tradisional meskipun dari segi nasab dan waktu belajar formal, tradisi ini yang paling dominan, tetapi sebenarnya lebih dari itu, dia adalah produk pengalaman hidup yang amat kaya dengan berbagai persentuhan nilai-nilai kultural yang kemudian secara dialektis mempunyai pemikirannya.

2. Gus Dur Seorang *Zahid*

Gus Dur selain menguasai khazanah keilmuan klasik Islam, pengetahuan sosial, budaya, seni, sastra, politik, dan agama. Namun demikian, Gus Dur tidak melupakan seni zuhud dalam kehidupannya. Para ulama mendefinisikan zuhud secara berbeda-beda. Namun yang pasti zuhud itu bukan berarti tidak boleh punya uang, pakaian, atau kendaraan yang bagus. Memiliki boleh saja, namun tidak menggangu hati dan pikirannya.

Gus Dur memang pernah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, namun bukan berarti Gus Dur adalah komisaris di perusahan besar yang bergelimang harta. Banyak dari orang-orang yang mengerti bahwa Gus Dur adalah salah satu orang yang sering tak punya uang. Menurutnya, uang dan harta bisa akan dan sering mengganggu pikiran dan jiwanya. Tugas mengabdi dan mengingat Allah juga sering terlalaikan sebabnya. Sebab itulah Gus Dur pernah menyampaikan firman Allah yang terbingkai indah dalam surah at-Takatsur dari ayat pertama hingga akhir.

Dalam "Samudra kezuhudan Gus Dur" karya K.H. Husein Muhammad disebutkan bahwa Gus Dur menafsirkan surat at Takatsur tersebut dengan mengatakan "jelas, dari ayat ini, diketahui bahwa upaya mengejar harta sebanyak mungkin dapat membuat manusia lupa kepada Tuhan, apalagi mengakibatkan penderitaan sesama manusia. Dengan demikian, melalui ayat ini, Islam jelas sekai menentukan kehidupan, termasuk dalam mencari apa yang yang dinamakan 'kecukupan', baik yang bersifat perorangan maupun masyarakat". Sebuah penjelasan yang simpel namun mengena.

Apa yang disampaikan Gus Dur terkait kandungan surah at-Takatsur itu bukanlah hanya sekedar rangkaian kata belaka, melainkan Gus Dur benar-benar mengaplikasikannya dalam kehidupan nyatanya. Tak salah jika Gus Dur disebut sebagai sosok yang zahid, asketis, dan ugahari.

Tak sedikit orang yang datang ke Gus Dur untuk meminta bantuan. Gus Dur selalu memberikan apa yang dibutuhkan, jika memang ada. Namun pernah kala itu Gus Dur tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada orang yang datang dengan mengeluhkan kebutuhannya. Gus Dur tak kehabisan akal, ia bisa menyampaikan kata-kata yang menggembirakan dan menenangkan. Dari kejadian tersebut, tergambar jika Gus Dur tak mau melihat orang itu pulang dengan membawa kekecewaan.

Dalam keadaan tak punya uang, Gus Dur pernah menyampaikan kalam hikmah yang ditulis oleh Syaikh Ibnu Athaillah al-Sakandari dalam kitabnya "al-Hikam":

> *"Tertundanya pemberian sesudah engkau mengulang-ulang permintaan kepada Tuhan, tidak membuatmu patah hati atau putus asa. Dia menjamin pemenuhan permintaannmu sesuai dengan apa yang Dia pilih, bukan yang kamu pilih. Dan pada waktu yang Dia kehendaki, bukan waktu yang kamu kehendaki."*

Ruang kezuhudan Gus Dur di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menjalani hidup yang sederhana, bersahaja, dan tidak bermewah-mewah. Sebab itulah banyak orang menyebut sosok Gus Dur dengan sebutan ugahari. Sebuah kehidupan yang tidak merasa senang manakala diberi rezeki lebih dan tidak merasa susah manakala berkurang.

E. Kesaksian Para Tokoh dalam Sisi Spiritualitas Gus Dur

Sebagaimana banyak diketahui, KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur tidak bisa dilepaskan dari dunia spiritual. Banyak kejadian yang tidak terjangkau pikiran manusia kebanyakan, ternyata dilakukan Gus Dur. menelisik sisi spiritual Gus Dur, rambunya ialah *quote* paling misterius dari beliau sendiri yang berbunyi, "Guru spiritualitas saya adalah realitas dan Guru realitas saya adalah spiritualitas."

Pendekatan yang paling memungkinkan untuk mengungkap makna dari *quot*e tersebut adalah pendekatan *maqomat/state* atau kondisi spiritual yang beliau sendiri alami. Yang dalam hal ini menjelaskan, *pertama*; bahwa spiritualitas atau perjalanan keintiman rohani beliau pada ke-*ilahi*-an seiring dan semakin dikuatkan dengan internalisasi *tajalli* beliau terhadap keesaan Tuhannya melalui realitas-realitas harian. Apakah ini mungkin? Sangat mungkin, sebab dalam dunia spiritual islam/mistik islam seseorang dimungkinkan untuk mengalami penyingkapan rohani dan mengalami *musyahadah*/penyaksian.

Jika demikian, maka beliau dipastikan telah memetik mutiara dari lelaku mistik "topo ngrame" *(zuhud)* atau berada dalam kondisi asketis meskipun dalam kondisi bersosialisasi, *"solitude in* the *crowd"* di mana dalam keberlangsungan aktivitas jasmaniyahnya berlangsung pula aktivitas rohaniyah secara simultan. Sehingga dalam *aktivisme* juga ada *spiritualisme* dan sebaliknya. Dari sini pula kita bisa melihat keholistikan (Islam yang *kaffah*) praktek keagamaan Gus Dur.

Sehingga dalam pandangan Gus Dur tidak ada dualisme dalam melihat "Realitas", ia spiritual juga real (sekuler)

pada saat yang bersamaan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: "Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingati Allah." (24:37). Rasulullah SAW, juga pernah mengisyaratkan dalam Haditsnya tentang hal ini: "Padaku terdapat dua sisi. Satu sisiku menghadap ke arah Penciptaku dan satu sisi lagi menghadap ke arah makhluk ciptaan."

Keadaan ini yang menyebabkan seseorang selalu "menyaksikan Tuhannya" dalam setiap kehidupannya. Sehingga di hatinya kesadaran tauhid-nya mencapai kulminasi yang memungkinkan ia untuk menerima pelajaran-Nya dari makhluk apapun yang dilihatnya. Namun, keadaan seperti ini tidak kemudian menjatuhkan seseorang pada posisi *phanteistik*. Orang sekaliber Gus Dur pasti telah melewati perdebatan dalam dunia sufi tentang pandangan *wahdatul wujud* dan *wahdatus syuhud*. Hal ini dijelaskan oleh kalimat *kedua* dari *quote* beliau tersebut; bahwa dalam melampaui perdebatan teologis tentang posisi pengungkapan *tajalliyat* tersebut diekspresikan secara unik (dan sesuai jamannya) dengan spiritualitas yang bertindak. Inilah yang, hemat penulis, lebih mendekati dalam pemaknaan dari "Guru realitas ku adalah spiritual".

Dua pilar yang dianut Gus Dur ini, menyebabkan banyak teman atau kolega Gus Dur sempat merasakan kelebihan dan keunikan Gus Dur. Diantaranya, yang sempat dicatat oleh Mahfudh MD di dalam bukunya berjudul "Setahun bersama Gus Dur, Kenangan menjadi menteri disaat sulit". Bahwa suatu ketika Pak Mahfud MD bertanya kepada Marsillam Simanjuntak seseorang yang dikenal cukup dekat dengan Gus Dur, sekalipun ia seorang non muslim.

"Sebagai kawan lama Gus Dur, apakah Pak Marsillam mempercayai kegaiban?" tanya Pak Mahfud. Jawaban Marsillam cukup mengherankan Pak Mahfud. Marsillam mengatakan bahwa sebenarnya dia tidak percaya pada hal-hal seperti itu. *"Tetapi saya memang punya pengalaman agak aneh dengan Gus Dur,"* ungkap Marsillam dengan mimik serius yang kemudian bercerita tentang kejadian pada tahun 1999. Pada pertengahan 1999, kelompok forum demokrasi (Fordem) mengadakan rapat untuk menggeser Gus Dur dari jabatan ketua. Menurut teman-temannya di Fordem banyak mengeluh karena Gus Dur telah lupa pada Fordem dan lebih banyak mengurus Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Untuk itu, Gus Dur akan diminta mundur dari jabatannya sebagai ketua Fordem. Yang menarik, pada pertemuan itu sebelum diminta oleh forum, Gus Dur langsung menyatakan akan berhenti karena merasa dirinya memang tidak tepat lagi memimpin Fordem.

Gus Dur mengaku sangat sibuk dan tidak punya waktu untuk terus memimpin Fordem. Gus Dur juga mengatakan bahwa dia tidak terampil serta teliti seperti Marsillam. *"Lagi-pula, kemarin saya didatangi oleh Mbah Hasyim yang memberitahu bahwa bulan Oktober ini saya akan jadi presiden. Jadi, saya tidak bisa terus di Fordem,"* demikian Gus Dur menceritakan adanya berita ghaib dari Kiai Hasyim Asy'ari. Padahal, pada saat itu nama Gus Dur belum muncul sebagai calon presiden yang signifikan. Poros tengah yang kemudian mengusung nama Gus Dur saja ketika itu belum lahir.

Tidak aneh, kata marsilam, banyak diantara orang Fordem yang mendengar pidato Gus Dur itu menanggapinya dengan sikap berbeda-beda. Ada yang tertawa karena

menganggap Gus Dur melakukan improvisasi atas pengunduran dirinya. Ada yang seperti sedih karena menganggap Gus Dur sudah tidak normal. Tetapi, ada juga yang heran karena ekspresi Gus Dur cukup serius ketika mengatakan itu. Dan ternyata, pada Oktober 1999 Gus Dur benar-benar menjadi presiden sesuai dengan pesan ghaib yang kata Gus Dur sendiri diterima dari kakeknya KH. Hasyim Asy'ari.

Irwan David Hadinata, seseorang mantan tentara dan alumnus ITB yang bergerak dalam dunia bisnis pernah menyampaikan cerita yang sama dengan cerita Marsillam kepada Pak Mahfud MD. Menjelang pemilu tahun 1999, kira-kira delapan bulan sebelum menjadi presiden. Gus Dur memberitahu Irwan bahwa dia akan menjadi presiden. Dus bulan sebelum terpilih menjadi presiden, Gus Dur kembali memberi tahu bahwa pada bulan Oktober nanti dia akan menjadi presiden. Semula Irawan tidak terlalu serius menanggapi pemberitahuan itu untuk sekedar berbasa-basi saat itu dia menjawab *"Mudah-mudahan Pak Abdurrahman Wahid benar-benar menjadi presiden".*

Irwan menjadi sangat kaget ketika pada bulan Oktober 1999 Gus Dur benar-benar menjadi presiden. "Dikalangan teman-teman pemeluk agama Katolik, Gus Dur disamakan dengan 'Santo', yakni orang suci yang dikalangan orang Islam disebut wali," kata Irwan kepada saya ketika menceritakan pandangan rekan-rekan katoliknya mengenai Gus Dur.

Bahkan ketua PP Muhammadiyah, Syafii Maarif, seperti pernah dimuat di harian Kedaulatan Rakyat menceritakan bahwa pada awal Juni 1999, Gus Dur sudah pernah mengatakan kepadanya bahwa dia akan menjadi presiden dan menjanjikan akan memberi sejumlah kursi di kabinet

kepada orang-orang Muhammadiyah. Waktu itu Syafii Maarif menjawab sambil bercanda *"Jika Gus Dur menjadi presiden, Muhammadiyah tidak akan minta jatah kursi di kabinet"*. Syafii Maarif menceritakan percakapannya dengan Gus Dur itu beberapa waktu setelah Gus Dur benar-benar menjadi presiden.

Bukan hanya soal dirinya akan menjadi presiden yang dikemukakan oleh Gus Dur kepada orang-orang tertentu. Setahun sebelum jatuhnya Soeharto dari kursi kepresidenan, Gus Dur juga sudah mengatakan dengan yakin bahwa Sang presiden akan segera jatuh.

Prof. A. Amukthie Fadjar -guru besar hukum tata negara universitas Brawijaya Malang- pernah bercerita bahwa ketika bertemu dengan Gus Dur di Kediri pada tahun 1997, dia dititipi pesan oleh Gus Dur untuk disampaikan kepada Malik Fadjar, kakaknya, yang ketika itu menjadi salah seorang Direktur Jenderal Departemen Agama.

"Sampaikan pada Pak Malik Fadjar, agar tidak usah dekat-dekat dengan Pak Harto. Sebentar lagi Pak Harto akan jatuh," demikian pesan Gus Dur seperti ditirukan oleh Mukthie Fadjar kepada Pak Mahfud MD ketika sama-sama menguji kandidat doktor di Universitas Padjadjaran Bandung. Kemudian memang terbukti bahwa pada Mei 1998 Pak Harto benar-benar jatuh dari singgasana kepresidenan yang telah didudukinya selama tidak kurang dari 32 tahun.

F. Karya-Karya Gus Dur

Gus Dur secara kelembagaan tidak pernah mendapatkan ijazah kesarjanaan namun ia seorang yang cerdas, progresif dan cemerlang ide-idenya. Tetapi ia telah mem-

buktikan bahwa ia adalah seorang yang cerdas lewat idenya yang cemerlang dan kepiawainnya dalam berbahasa dan retorika serta tulisan-tulisanya di berbagai media massa, majalah, esai, dan kegiatan-kegiatan seminar, sarasehan serta buku-buku yang telah diterbitkan antara lain (Abuddin nata, 2005):

1. Bunga Rampai Pesantren (Darma Bahkti, 1979)

   Di dalam buku ini terdapat 12 artikel yang secara umum bertemakan tentang pesantren. Di dalam buku ini Gus Dur menunjukkan sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibelitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi Negara, sekalipun.

   Selanjutnya Gus Dur menjelaskan bahwa dalam melakukan modernisasi dan dinamisasi pesantren perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama,* perlu adanya perbaikan keadaan di pesantren yang didasarkan pada proses regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat. Kedua, perlu adanya persyaratan yang melandasi terjadinya proses dinamisasi tersebut. Persyaratan yang dimaksud meliputi rekonstruksi bahan-bahan pelajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran. Dalam hubungan ini ia mengatakan

bahwa kitab-kitab kuno dan kitab-kitab pengajaran modern seperti yang dikarang Mahmud Yunus dan Hasbi Ash-Shiddiqi telah kehabisan daya dorongnya untuk mengembangkan rasa kepemilikan terhadap ajaran agama.

Sejalan dengan perubahan visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren sebagaiman tersebut di atas, Gus Dur juga berbicara tentang kurikulum pendidikan pesantren. Menurutnya kurikulum yang berkembang di dunia pesantren selama ini dapat diringkas menjadi tiga hal. Pertama, kurikulum yang bertujuan untuk mencetak para ulama di kemudian hari. *Kedua,* struktur dasar kurikulumnya adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan pemberian bimbingan kepada para santri secara pribadi yang dilakukan oleh guru atau kiai. Ketiga, secara keseluruhan kurikulum yang ada di pesantren bersifat fleksibel, yaitu dalam setiap kesempatan para santri memiliki kesempatan untuk menyusun kurikulumnya sendiri, baik secara seluruhnya maupun sebagian saja.

Selanjutnya Gus Dur juga menginginkan agar kurikulum pesantren memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja, Untuk kalangan dunia kerja, baik dalam jasa maupun dalam bidang perdagangan dan keahliannya, pesantren harus memberikan masukan bagi kalangan pendidikan, tentang keahlian apa yang yang sesungguhnya dibutuhkan oleh lapangan kerja yang di era globalisasi seperti sekarang ini demikian cepat dan beragam.

2. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (Yogyakarta: LKiS, 1997)

   Buku yang berjudul Kiai nyentrik membela pemerintah, Gusdur mengajak pembaca untuk memikirkan kembali persoalan-persoalan kenegaraan, kebudayaan dan keIslaman.

3. Buku yang berjudul Kiai menggugat, Gus Dur menjawab.

   Sebuah Pergumulan Wacana dan transformasi; Tabayun Gus Dur Islam, Negara dan demokrasi: Himpunan perenungan Percikan Gus Dur, Gus Dur Menjawab Tantangan Perubahan; Membangun Demokrasi serta Melawan Lelucon, (Abuddin Nata, 2005).

4. Tuhan Tidak Perlu Dibela (Yogyakarta: LKiS, 1999)
5. Membangun Demokrasi (Remaja Rosda Karya, 1999)
6. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
7. Muslim di Tengah Pergumulan (Leppenas, 1981)

   Dari berbagai tulisannya baik buku, makalah dan esai-isai kompas tahun 90-an menunjukkan tingkat intelektualnya. Dengan bahasa yang sederhana dan lancar, bahkan dalam penyampaian lisan pun, Gus Dur diakui sangat komunikatif. Sebagaimana dikatakan Greg Barton meskipun Gus Dur tidak mengenyam pendidikan tidak memiliki gelar kesarjanaan barat, namun berbagai tulisannya menunjukkan ia seorang intelektual progresif dan jarang sekali dijumpai *foot note* dalam berbagai tulisannya.

Hal ini dikarenakan kemampuannya yang luar biasa dalam memahami karya-karya besar tokoh-tokoh dunia (pemikir dunia seperti: Plato, Aristoteles, Karl Max, Lenin, Max Weber, Snouck Hugronje, Racliffe Brown, dan Milinowski). Selanjutnya karya-karya tersebut dieksplorasi secara kritis dan dikolaborasikan dengan pemikiran-pemikiran intelektual Islam dalam memunculkan ide-ide pemikirannya.

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui, bahwa selain sebagai tokoh politik, negarawan, budayawan, kiai, Gus Dur juga sebagai seorang akademisi yang memberikan perhatian yang cukup besar terhadap maju mundurnya pendidikan Islam, dengan konsentrasi pada permasalahan pendidikan pesantren, sebuah lembaga pendidikan tradisional, tempat pertama kali Gus Dur mengenal Islam.

Penerapan pemikiran Abdurrahman Wahid belum bisa dikatakan berhasil. Pemikirannya masih banyak mengundang pertentangan, baik itu dalam masyarakat muslim sendiri, para tokoh politik dan cendekiawan muslim. Namun yang menjadi permasalahan sekarang ini adalah apakah semua orang dapat berlapang dada melihat apa yang telah terjadi setelah ia menjadi orang nomor satu di negara ini? Kenyataannya tidaklah demikian. Pertentangan demi pertentangan, hujatan demi hujatan banyak sekali ditujukan kepadanya yang datang dari berbagai kalangan politikus dan pemikir-pemikir intelektual Indonesia.

G. Gus Dur Wafat

KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tidak hanya dikenang lewat tulisan-tulisannya, tetapi juga kuburannya yang diziarahi ribuan orang setiap hari. Nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkan oleh Gus Dur membuatnya tak hanya diziarahi umat Islam, tetapi juga masyarakat dari berbagai kalangan dan agama.

Diceritakan oleh KH. Abdul Moqsith Ghazali (2018), Imam Al-Ghazali pernah berdoa kepada Allah. Dalam doanya, ia berharap kitab yang ditulisnya, Ihya' Ulumiddin lebih terkenal dibanding kuburannya. Doa tersebut dikabulkan. Saat ini kitab tersebut dikaji di berbagai pesantren dan perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sebaliknya, kuburan Al-Ghazali tidak banyak yang tahu. Bahkan menurut KH. Abdul Moqsith yang pernah berkunjung ke makam Al-Ghazali, kuburan penulis Kitab Tahafutul Falasifah itu terlihat apa adanya karena baru dua tahun belakangan ditemukan. Artinya, selama ratusan tahun yang ramai diziarahi selama ini bukan makam Al-Ghazali.

Salah seorang kiai pesantren yang dikenal mempunyai keistimewaan ialah KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Bahkan, Gus Dur tak hanya masyhur tulisan-tulisannya, tetapi juga kuburannya yang diziarahi ribuan orang setiap hari. Nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkan oleh Gus Dur membuatnya tak hanya diziarahi umat Islam, tetapi juga masyarakat dari berbagai kalangan dan agama. Kiai Moqsith yang juga dikenal dekat dengan Gus Dur saat masih hidup menuturkan, dahulu Gus Dur ditawari umur

90 tahun oleh malaikat. "Buat apa sih umur panjang-panjang, yang sedang sajalah 69 tahun. Akhirnya benar Gus Dur wafat pada usia tersebut," ungkap KH. Abdul Moqsith saat mengisi forum ilmiah tentang moderasi Islam di Bogor, Jawa Barat baru-baru ini.

Gus Dur meninggal setelah beberapa hari dirawat di Rumah Sakit Cipto Manungkusumo (RSCM) Jakarta. Baik dalam kondisi dirawat dan setelah kepergiannya, orang-orang tidak pernah berhenti mengunjungi Gus Dur. Bahkan, padatnya pentakziah yang tidak terhitung jumlahnya dari berbagai daerah di Indonesia turut mengantar jenazah putra sulung KH. Abdul Wahid Hasyim tersebut ke tempat peristirahatan terakhir di komplek makam keluarga Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.

Tebuireng saat itu tumpah ruah penuh dengan orang-orang yang ingin menyaksikan proses dikebumikannya Gus Dur. Pesantren Tebuireng penuh dan sesak. Begitu juga jalanan utama di depan pesantren terlihat manusia berbondong-bondong ingin ikut mengantar Gus Dur. Di luar sana, tidak hanya teman-teman Muslim yang memadati masjid, musholla, dan majelis-majelis untuk mendoakan Gus Dur, tetapi juga teman-teman dari agama Konghucu, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha turut meramaikan rumah ibadah masing-masing untuk mendoakan Gus Dur.

Bahkan, mereka memajang foto Gus Dur di altarnya masing-masing. Kini, pemikiran, gagasasn, tulisan, dan pergerakan sang zahid Gus Dur yang di batu nisannya tertulis, *"Here rest a Humanist"* itu tidak pernah kering meneteskan dan mengguyur inspirasi bagi kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara di Republik ini. Begitu juga makamnya yang hingga sekarang terus ramai di-

ziarahi. KH Husein Muhammad Cirebon dalam buku Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus (2015) mengungkapkan persamaan kondisi wafatnya Gus Dur dengan kepergian salah seorang tokoh sufi masyhur, Maulana Jalaluddin Rumi dari Konya, Turki. Kepulangan Rumi ke Rahmatullah dihadiri ribuan orang yang mengagumi dan mencintainya. Saat itu, di antara mereka yang berduka ialah para pemimpin, tokoh-tokoh penganut Yahudi, Kristen berikut sekte-sektenya, segala madzhab-madzhab pemikiran, serta rakyat jelata yang datang dari pelosok-pelosok dan sudut-sudut bumi yang jauh.

Gambaran singkat dari kepergian dua zahid (manusia dengan maqom zuhud) yang disambut iringan ribuan orang dari berbagai penjuru serta didoakan pula dari segala penjuru menunjukkan sebuah cinta dan kasih sayang. Rasa tersebut mengkristal dari seluruh komponen masyarakat sebagai wujud cinta dari dua zahid kepada semua manusia ketika hayat masih dikandung badan. Kiai Husein menuturkan, Gus Dur, Maulana Rumi, dan para wali Allah merupakan orang yang selama hidupnya diabdikan untuk mencintai seluruh manusia, tanpa pamrih apapun. Mereka memberikan kebaikan semata-mata demi kebaikan itu sendiri, bukan bermaksud kebaikan tersebut kembali lagi pada dirinya.

Cara hidup demikian diungkapkan dalam sebuah puisi indah gubahan sufi besar dari Mesir, pengarang Kitab *Al-Hikam,* Ibnu Athaillah Al-Sakandari yang sering dikutip Gus Dur dalam banyak kesempatan: *"Tanamlah eksistensimu di bawah tanah yang tidak dikenal, sebab sesuatu yang tumbuh tanpa ditanam hasilnya tidak akan sempurna".*

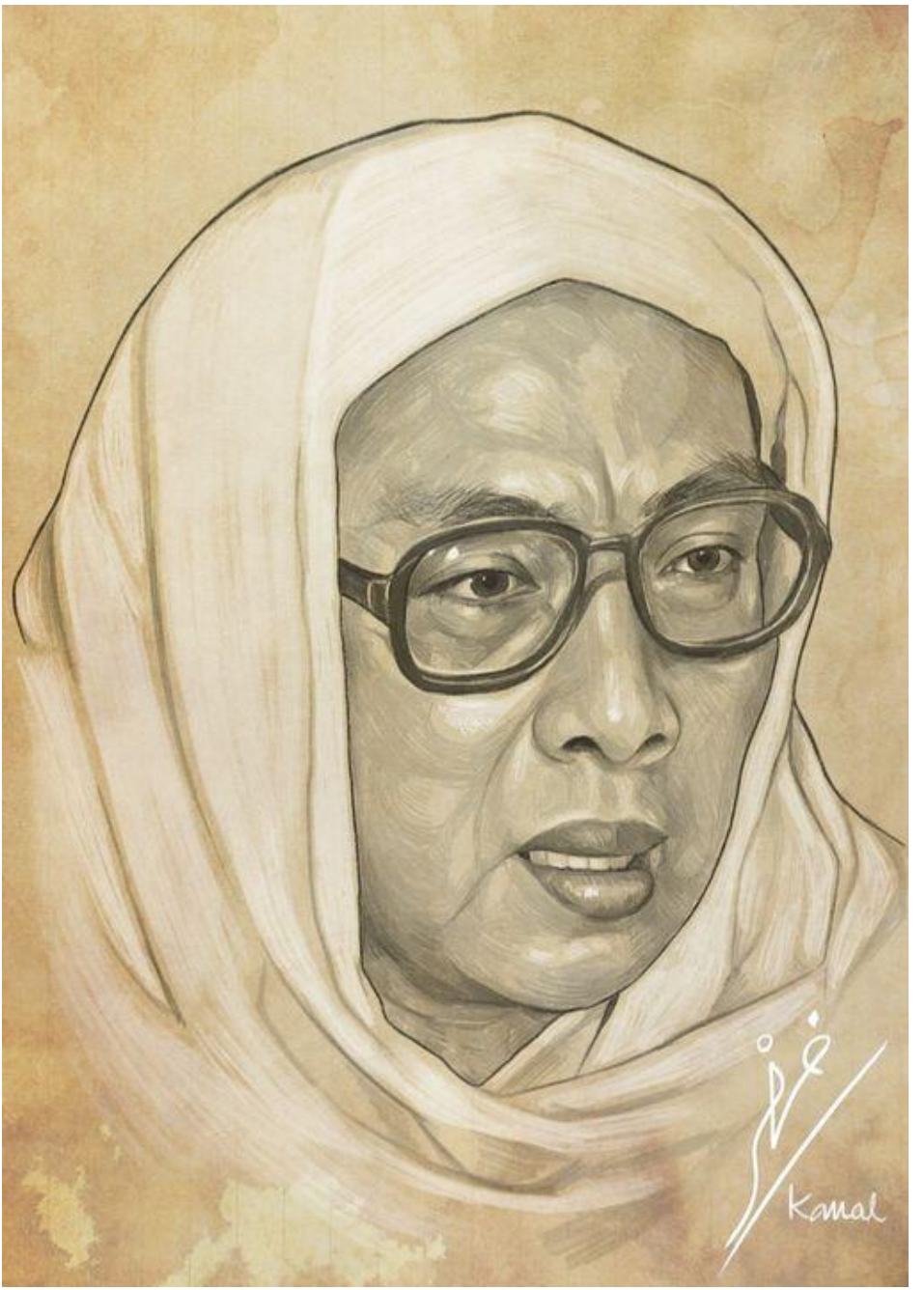
Kamal

CATATAN REFLEKTIF; ASWAJA DAN MANDAT KEMANUSIAAN

Prof. Dr. H.Mahmutarom HR, SH., M.H.
Guru Besar Ilmu Hukum Universitas Wahid Hasyim

Buku ini merupakan pijakan dasar sekaligus pelengkap untuk mengenalkan paham Ahlussunnah wal Jama'ah bagi seluruh mahasiswa Universitas Wahid Hasyim. Buku ini juga sekaligus pelengkap untuk mengisi ruang kosong dalam konsep pengetahuan pendidikan di Indonesia selama ini. Apa yang dilakukan di bidang pendidikan perlu kiranya direnungkan kembali dengan menggunakan pertimbangan hati nurani, khususnya yang erat kaitannya dengan penerapan sasaran pendidikan yang masih berorientasi pada akal, masih sedikit menyentuh pada ranah jiwa dan hati nurani. Sila keempat yang berbunyi *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawatan / perwakilan* melambangkan keterpaduan antara petunjuk Tuhan melalui kata *hikmah* dan kata *kebijaksanaan* yang menunjukkan pertimbangan hati nurani sebagai hakikat terdalam keberadaan manusia sebagai makhluq dan *khalifah* di muka bumi. Oleh karena itu, se "hitam" apa pun peran dan perilaku seorang manusia, namun ia akan senantiasa mengharap agar anak-cucunya menjadi orang yang "putih", orang yang baik, saleh yang membanggakan keluarganya dan berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Cukup baginya hanya dia yang serba jelek, sedangkan generasi selanjutnya diharapkan menjadi orang yang bijaksana.

Ada tiga aspek hati nurani sebagai putusan moral praktis. *Pertama,* hati nurani berfungsi sebagai perintah yang bersifat spontan dan memerintahkan setiap individu untuk berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, terutama pada saat seseorang mengalami kebimbangan untuk menentukan putusan tindakan. *Kedua,* pertimbangan hati nurani adalah proses penerapan norma-norma umum hukum moral pada perbuatan konkrit, baik perbuatan yang akan terjadi maupun perbuatan yang sudah dilakukan. *Ketiga,* hati nurani juga merupakan kebiasaan khas yang melekat secara personal pada masing-masing individu dan mempengaruhi ketaatan moralnya pada situasi konkrit. Dengan melalui keterpaduan antara sifat menghamba dan selalu meminta petunjuk Tuhan dan memegang prinsip kearifan dalam berpikir, berucap, bertindak dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarat dan bernegara, maka diharapkan akan tercipta suatu tatanan yang mengarah pada usaha mewujudkan kesejahteraan umum yang adil (hukum) dan beradab (moral) sebagaimana dicita-citakan bangsa Indonesia melalui sila keduanya. Dalam membuat setiap kebijakan, perlu kiranya menggabungkan akal dengan upaya menggabungkan hal-hal yang berkaitan dengan upaya mencari petunjuk Tuhan. Berharap kebijakan tersebut juga menghadirkan kebijaksanaan. Melalui petunjuk Tuhan tanpa menggunakan akal adalah kebodohan, sedangkan yang menggunakan akal semata tanpa upaya mencari petunjuk Tuhan akan mudah terkelabuhi.

Dengan menjadikan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai ruh dalam setiap ilmu yang dipelajari akan membuahkan banyak maslahat dalam kehidupan sekaligus

menghindari kemadharatan. Semua ilmu adalah Ilmunya Allah, apapun ilmu itu. Yang membedakan adalah penggunaannya, sesuai atau tidak dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Mempelajari Ahlussunnah wal Jama'ah tanpa menjadikannya sebagai ruh dalam berperilaku dan berpikir dapat diibaratkan orang yang hanya membaca Asma al Husna, tetapi tidak mengenal siapa yang punya nama. Jika diibaratkan tubuh manusia, jika tanpa ruh hanya sebagai bangkai semata yang tanpa guna. Ruh adalah representasi "Dzat ketuhanan" di dalam diri manusia. Oleh karena itu, di dalam Al Qur'an tidak pernah ada informasi: ruh itu diciptakan oleh Allah. Melainkan, menggunakan istilah "dihembuskan" ke dalam diri manusia oleh Sang Sumber segala eksistensi. Dikarenakan kemasukan ruh itulah, tubuh manusia yang hanya terdiri dari gerombolan atom, molekul dan sel-sel mati menjadi hidup dan terimbas oleh sifat-sifat ketuhanan seperti mendengar, melihat, berkehendak, berilmu, berbuat, dan segala Sifat-sifat-Nya yang lain. Ketika ruh telah meninggalkan jasad, maka seluruh sifat itu pun ikut lenyap dan unsur-unsur dalam tubuh manusia pun tidak lebih dari gumpalan daging dan tulang belulang yang tak ada gunanya.

Mengenal Ahlussunnah wal Jama'ah melalui buku ini merupakan pengenalan syari'ah dan harus dilanjutkan dengan wujud perilaku sehari-hari sebagai *thariqah* atau jalan untuk mengenal Allah. Dengan berbekal faham dan berperilaku sesuai faham Ahlussunnah wal Jama'ah menjadikan manusia mengetahui tugas dan fungsinya sebagai Wakil Allah di muka bumi.

Akhirnya manusia harus mengetahui bahwa hidupnya di dunia ini dengan membawa misi yang utama, yaitu memerangi atau mengendalikan hawa nafsu yang ada pada diri manusia. Dalam diri manusia harus selalu ada keistiqomahan, dan berupaya tidak menjadi hamba yang mengikuti naluri menyimpang dari ajaran agama. Istiqomah berarti melaksanakan kewajiban dengan mengharap berkah, rahmat dan ridla Allah. Istiqomah itu berada di dalam pelaksanaan ibadah, dalam arti iman dan kepercayaannya kepada Allah tidak mudah goyah. Manusia harus yakin bahwa Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana, yang akan menerima ibadah manusia tidak tergantung dari tempat dimana dia berada, tetapi tergantung dari keikhlasan hati yang ada pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussami, Humaidy, dan Ridwan Fakla AS, 2005. *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama,* (Yogyakarta: LTN Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Aboebakar, 2011. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim.* Bandung: PT Mizan Pustaka.

Adhari, N. R., & Suntara, R. A. 2020. *Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Melalui Peran Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.* Jipis, 29(2), 48–68.

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, 2009. *Kepemimpinan Kenabian "Cara Menjadi Pemimpin dengan Keberkahan Allah, Syafaat Rasulullah, Restu Penghuni Langit dan Bumi",* Yogyakarta: al-Manar.

Ahmad Baso. 2017. KH Hasyim Asy'ari, *Pengabdian Seorang Kiai untuk Negeri.* Museum Kebangkitan Nasional.

Ahmad, Zainal Abidin, 1975. *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam al-Ghazālī,* Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Aṣfahānī, Al-Rāgib. n.d. *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'ān.* Riyāḍ: Maktabah Nazār Musṭafā al-Bāz.

Ali, Mudzakkir. 2009. *Pokok-Pokok Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah.* Semarang: Wahid Hasyim University Press.

----------. 2014. *"Pokok-Pokok Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah."*

Al-Ghazali, t.t. *Ihyā Ulum ad-Dīn,* I, Semarang: Toha Putra.

Al-Qari, Mula. 2003. *Mirqatul Mafatih Syarah Misykat-Al-Mashabih.* Darul-Fikr.

Al-Qurṭubī, Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr. 2006. *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahū min al-Sunnah wa Āy al-Furqān.* Bairūt: Mu'assasah al-Risālah.

Al-Shadiqi, Zainur Rofiq. 2014. *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jilani.* Jombang: Darul Hikmah.

Al-Umari, Akram Diya. 1995. *Madinan Society at the Time of the Prophet.* Terj. Huda Khattab. Virginia: The International Institute of Islamic Thoughts Herndon.

Amin, Mohamad. 2015. *"Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan Sa'id Hawwa dalam Al-Asas fi al-Tafsir dan Triloginya)".* Tesis. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Anam, Chairul, 2005. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama,* Solo: Jatayu Solo.

Anjarsari, Rian Dani. 2021. *"Pergantian Kepala Negara Menurut Pemikiran BAB V: Kepemimpinan Dalam Perspektif Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah dan Syi'ah Dalam Perspektif Demokrasi Modern di Indonesia".* Skripsi. Universitas Islam Negeri: Raden Intan Lampung.

Anshari, Endang Saifuddin, 1981, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945,* Jakarta: CV. Rajawali.

Ansori. 2020. "Pengertian dan Metode Berpikir Ahlus-Sunnah wal-Jam'ah", https://unupurwokerto.ac.id/pengertian-dan-metode-berpikir-ahlussunnah-wal-jamaah/ diakses pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 10.35 WIB.

Arifin, B. 2016. *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 1*(2), 391-420.

Arrodhi, M. H., 2021. Implementasi Nilai Moderasi Pada Materi Tasamuh Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 6*(01), 37-49.

Asnawi, Muhammad. tth, *Fasalatan,* Kudus: Menara Kudus.

Asy'ari, Hasyim. 1984. *Muqaddimah Qanun Asasi Nahdlatul Ulama (Teks Pidato Rais Akbar NU sebagai Garis Perjuangan NU tahun 1926, terj. A. Mustofa Bisri).*

Atjeh, Aboebakar, 1957, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar,* Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H. A. Wahid Hasyim.

----------. 2015. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim, Cet I,* Jawa Timur : Pustaka Tebuireng.

Aziz, Aceng Abdul et al. 2015. *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sejarah, Pemikiran Dan Dinamika NU Di Indonesia.* Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat.

Bahar, Saafroedin, Ananda B. Kusuma, dan Nannie Hudawati. 1995. *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)-Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945.* Ed. ke-3. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Bakry, Noor Ms. 2010. *Pendidikan Pancasila.* Pustaka Pelajar.

Barton Greg, 2008. Biografi Gus Dur, terj, Yogyakarta: LKiS.

Baso, A. 2014. Islam Ala Nusantara, Kelompok Kajian Pojok Surau. *Jurnal Hasyiah,* 1(3), 80.

Bashori, B. dkk. 2020. *Peran Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam.* PRODU: Prokurasi Edukasi.

Basori, Ruchman, 2006, *The Founding Father, Pesantren Modern Indonesia; Jejak Langkah KH. Wahid Hasyim.* Jakarta: Inceis

Bastoni, Hepi Andi, 2009. *Sejarah Para Khalifah,* Bogor: Pustaka Al-kautsar.

Bergson, Hendry. 1974. *The Two Sources of Morality and Religion.* Terj. R. Ashley Audra Cloudesley Brereton. Westport: Greenwood Press.

Berita: banua.co. 21 Desember 2021. "NU Mendunia, Berikut Daftar Cabangnya di 137 Negara!, "https://banua.co/2020/12/21/nu-mendunia-berikut-daftar-cabangnya-di-137-negara/

Billah, Zidan Avva, 2019. Pejuang Agama dari Kudus, KH. Raden Asnawi Kudus 1681-1959,

https://www.mahadalyjakarta.com/pejuang-agama-dari-kudus-kh-raden-asnawi-kudus-1681-1959/

Biografi KH. R. Asnawi Kudus, dalam https://www.laduni.id/post/read/56256/biografi-kh-r-asnawi-kudus#Sanad (diakses 1 Agustus 2022).

Bizawie, Zainul Milal. 2015. *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949).* Pustaka Compass.

Burhani, A. N. 2012. "Al-Tawassut Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam." Asian Journal of Social Science 40(5):564–81. doi: 10.1163/15685314-12341262.

Choiriyah, C. 2020. Peranan Kepemimpinan Dakwah Dalam Melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Yonetim: *Jurnal Manajemen Dakwah, 3*(01), 1-16.

Cholid, Nur. 2017. *Pendidikan Ke-Nu-an.* Semarang: CV Presisi Cipta Media.

Cipto, Bambang. 2003. *Tekanan Amerika terhadap Indonesia: Kajian atas Kebijakan Luar Negeri Clinton terhadap Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmadi, Hamid. 2010. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan.* Alfabeta.

detik.com .12 Mei 2006. NU dan Mui dukung Nuklir Iran, https://news.detik.com/berita/d-593813/nu--mui-dukung-nuklir-iran

detik.com. 5 Februari 2007. Parlemen Iran Silaturahim ke Kantor PBNU, https://news.detik.com/berita/d-742778/parlemen-iran-silaturahim-ke-kantor-pbnu

detik.com. 5 Februari 2007. Parlemen Iran Silaturahim ke Kantor PBNU, https://news.detik.com/berita/d-742778/parlemen-iran-silaturahim-ke-kantor-pbnu

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3ES, 2002).

Fadil, M. 2021. *Implementasi Peace Education di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam Berdasarkan Aswaja Dan*

Kebhinekaan. In *International Seminar On Islamic Education & Peace* (Vol. 1, pp. 125-129).

Faizin, M. I. 2020. *Peran NU dalam Proses Perdamaian di Afganistan pada 2011-2018,* Jakarta: Program Studi Ilmu HI. FISIP-UIN Syarif Hidayatullah.

Fajri, N. tth. Diskursus Kontestasi Agama Dan Negara: Reposisi Tauhid Sosial Dan Nilai-Nilai Pancasila (Kajian Terhadap QS. Al-Kāfirūn Dan Al-Ikhlāṣ). *Jurnal Sosiologi Agama*, 14 (1), 1-20.

Fathoni Ahmad, 2020. Gus Dur: Kisah Lahir dan Wafat Sang Guru Bangsa, diakses pada tanggal 12 April 2022 dari https://nu.or.id/fragmen/gus-dur-kisah-lahir-dan-wafat-sang-guru-bangsa-daqW1

Fathoni Ahmad, 2020. Gus Dur: Kisah Lahir dan Wafat Sang Guru Bangsa, diakses pada tanggal 12 April 2022 dari https://nu.or.id/fragmen/gus-dur-kisah-lahir-dan-wafat-sang-guru-bangsa-daqW1

Fathurrohman Wiwit, 2009. Biografi Abdurrahman Wahid, diakses pada tanggal 12 April 2022 dari https://wiwitfatur.wordpress.com/2009/04/21/biografi-abdurrahman-wahid/

Feillard, Andree. 1999. *NU vis a vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna.* Yogyakarta: LKiS

Ghofur, Abdul, 2002. Demokratisasi dan Prospek Hukum di Indonesia, cet.I, Yogyakarta: pustaka pelajar.

Gunawan, G. G. 2017. *Komite Hijaz 1926: Upaya Ulama Tradisional Indonesia dalam Menegakkan Kebebasan Bermazhab di Mekkah dan Madinah.* SKRIPSI. Surakarta: Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sebelas Maret.

Hadziq, Ishomudin, 2007. *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama & Pejuang Sejati,* Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.

----------. tth. *Kumpulan Kitab Karya Hadlratus Syaih KH Muhammad Hasyim Aysari (Irsyadus Saariy).*

Haidar, M. Ali. 1998. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Hakim, M. L., Hidayat, M. T., & Sifa, M. 2022. Implementasi Prinsip Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas Nkri. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 10-18.

Hayat, S. 2016. *Kiai dan Santri Dalam Perang Kemerdekaan.* PWNU Jawa Timur.

Hepni, H. 2015. *Pengembangan pendidikan islam multikultural di pondok pesantren: Studi multikasus pada Pondok Pesantren Al-Qodiri, Pondok Pesantren Al-Ghazali dan Pondok Pesantren Al-Amin Jember* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

https://www.nu.or.id/daerah/empat-fungsi-pemimpin-ala-rasulullah-yang-bisa-dicontoh-mahasantri-05L4s (dikutip pada tanggal 2 Mei 2023).

https://www.republika.co.id/berita/o0kenr394/nu-ingatkan-konflik-iransaudi-jangan-jadi-wahabisyiah

Huda, A. K. tth. *Peran Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Mengembangkan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Depok, Jawa Barat* (Bachelor's Thesis).

Huda, M. S. 2017. *Implementasi Nilai Nilai Aswaja Dalam Membangun Akhlak Kharimah Pada Siswa Di Mts Al Ma'arif Tulungagung.*

Ida, Laode. 1996. *Anatomi Konflik: NU, Elite Islam dan Negara.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Iqbal, Muhammad. "KH. Bisri Mustofa, Intelektual Pesantren dan Politikus Dua Zaman", dalam https://tirto.id/kh-bisri-mustofa-intelektual-pesantren-dan-politikus-dua-zaman-gaiN (diakses 1 Agustus 2022)

Ismail, Ilyas, 2013. *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual,* Jakarta; Mitra Wacana Media.

Isnaini, N. A. 2021. *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar menurut NU dan FPI: analisis Hermeneutika Hans-Georg*

Gadamer (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

jabar.nu.or.id. 31 November 2021. Pernyataan PCINU Se-Dunia Terkait Pelaksanaan Muktamar Sumber: https://jabar.nu.or.id/nasional/pernyataan-pcinu-se-dunia-terkait-pelaksanaan-muktamar-d1GE3

Jaelani, Wafid, 2021. Gus Dur Wali Penuh Pesan Spiritual, diakses pada tanggal 20 April 2022 dari https://www.quranhebat.xyz/2021/01/gus-dur-wali-penuh-pesan-spiritual.html.

Jahja, Zurkani, 2009. *Teologi al-Ghazālī: Pendekatan Metodelogi,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Jamil, M. Mukhsin, dkk. 2007, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam Ala Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis, dan NU* (editor: Ali Romdhoni), Jakarta: Direktur Pendis, 2007.

Jurdi, Syaifuddin, 2008. *Pemikiran Politik Islam Indonesia,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Kanafi, Imam, Harapandi Dahri, Susminingsih Susminingsih, dan Syamsul Bakhri. 2021. "The Contribution of Ahlussunnah Waljamaah's Theology in Establishing Moderate Islam in Indonesia." HTS Teologiese Studies/Theological Studies 77(4):1–10. doi: 10.4102/hts.v77i4.6437.

Karim, A. Gaffar. 1995. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia.* Yogyakarta: LKiS

Kartodirdjo, S. 1993. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional.* Aditya Media.

Kartono, Kartini, 1990. *Pemimpin dan Kepemimpinan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

kemenag.go.id. 23 Juli 2013. Indonesia Kirim Mubaligh ke Thailand, https://kemenag.go.id/berita/read/152125/indonesia-kirim-mubaligh--ke-thailand

kemenag.go.id. 23 Juli 2013. Indonesia Kirim Mubaligh ke Thailand,

https://kemenag.go.id/berita/read/152125/indonesia-kirim-mubaligh--ke-thailand

Kholis, Nur, Ramli Ahmad. 2009. " Kepemimpinan Dalam Pandangan Ahlus - Sunnah wal - Jam'ah", http://mtsnuofficialwebsite.blogspot.com/2009/07/kepemimpinan- dalam-pandangan.html, diakses pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 10.32 WIB.

Khuluk, Fajar Lathiful. 2000. *Kebangunan Ulama: Biografi KH.Hasyim Asy'ari,* Yogyakarta: Lkis.

Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya.* PT Pembangunan dan Penerbit Erlangga.

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2014. *Sejarah* Teologi *Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jama'ah,* Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

kumparan.com. Sejarah Komite Hijaz Beserta Pendiri dan Tugasnya, https://kumparan.com/berita-hari-ini/sejarah-komite-hijaz-beserta-pendiri-dan-tugasnya-1x56CLNXOsm/3

Kurniawati, T. 2018. *IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN AHLUSSUNAH WALJAMA'AH AN NAHDLIYYAH (ASWAJA) DI MTs MA'ARIF FATAHILLAH SINDANG ANOM KEC. SEKAMPUNG UDIK KAB. LAMPUNG TIMUR* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Latif, Y. 2013. *Negara Paripurna.* Gramedia Pustaka Utama.

Liputan6.com. 5 September 2017. PBNU: Konflik Rohingya Terkait Politik dan Kesenjangan Sosial, https://www.liputan6.com/news/read/3083230/pbnu-konflik-rohingya-terkait-politik-dan-kesenjangan-sosial

Lombard, Denys. 2002. *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan.* Gramedia Pustaka Utama.

M., Moesa, A. 2007. *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama.* LKIS Pelangi Aksara.

Maimunah, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya,* Jurnal Al-Afkar Universitas Islam Indigari, Vol. V, No. 1, 2017.

Ma'shum, Saifullah, 1994. *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama.* Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.

Manẓūr, Ibn, Abū al-Faḍl Jamal al-Dīn Muḥammad ibn Makram. 1993. *Lisān al-'Arab.* Kairo: Dār al-Ma'ārif.

Marijan, Kacung. 1991. "Respons NU terhadap Pembangunan Politik Orde Baru" dalam *Jurnal Ilmu Politik*, No. 9, Jakarta: PT Gramedia

Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi,* Yogyakarta: LKiS.

Masyhuri, Aziz, 2017, 99 *Kiai Kharismatik Indonesia; Riwayat, Perjuangan, Do'a dan Hizib.* Jakarta: Keira Publishing.

Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas.

Muchtar, Masyudi, A. Rubaidi, A. Zainul Hamdi, Maftuhin, dan Andre. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlusunnah Wa Al-Jamaah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama.* Surabaya: Khalista.

Muhammad Anas Maarif, 2016, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses dan Output Pendidikan Di Madrasah)," Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1(2), 47–58.

Muhammad, B. A., Rijal, N. K., & Yumitro, G. 2018. The Roles of International Conference of Islamic Scholar (ICIS) in Conflict Resolution of South Thailand. Journal of Law, Policy and Globalization.

Muhammad, Herry. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani.

Munawir Azis, 2017, "Jurus Diplomasi KH. Wahid Hasyim", Sumber: https://www.nu.or.id/fragmen/jurus-diplomasi-kiai-wahid-hasyim-sPUJg diakses pada tanggal 11 Agustus 2022.

Munawir. 2019. Buku 20 Tokoh Tasawuf Indonesia Dan Dunia. Temanggung: CV. Raditeens. http://digilib.iain-jember.ac.id/612/1/20 tokoh tasawuf.pdf.

Mustofa, Bisyri. tth, *Tahlil Talqin*, Kudus: Menara Kudus.

N., Alhidayatillah. 2018. Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *An-Nida'*, *41*(2), 265-276.

Najib, Agus Moh. 2021. "Urgensi Redesain Ushul Fikih Bagi Pengembangan Ilmu Hukum Islam Kontemporer." Pidato Pengukuhan Guru Besar, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nata Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT Raja Jakarta : Grafindo Persada.

Nawawi, Hadari, 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam.* Yogyakarta: Gama University Press.

News.detik.com. 22 September 20217. "PBNU dan Tokoh Lintas Agama Nyatakan Sikap untuk Rohingya", https://news.detik.com/berita/d-3654202/pbnu-dan-tokoh-lintas-agama-nyatakan-sikap-untuk-rohingya.

Noer, Deliar, 2006. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942,* Jakarta: LP3ES.

nu.or.id. 1 Februari 2018. Ingin Jadi Organisasi Sosial, Muslim Moro Filipina Kunjungi PBNU, https://www.nu.or.id/nasional/ingin-jadi-organisasi-sosial-muslim-moro-filipina-kunjungi-pbnu-xwFGE

nu.or.id. 17 Oktober 2018. "Korsel Berterima Kasih NU Ikut Bebaskan Sandera di Afganistan," https://www.nu.or.id/amp/warta/korsel-berterima-kasih-nu-ikut-bebaskan-sandera-di-afganistan-xy92w

nu.or.id. 2012. "Komite Hijaz," Ensiklopedi NU, https://www.nu.or.id/nasional/komite-hijaz-bqouE

nu.or.id. 29 Agustus 2012. Komite Hijaz, https://www.nu.or.id/nasional/komite-hijaz-bqouE

nu.or.id. 30 Desember 2021. NU Afghanistan Perkuat Pemahaman Islam Moderat, https://www.nu.or.id/internasional/nu-afghanistan-perkuat-pemahaman-islam-moderat-7VmDy

Nurrahman Fadholi, 2021, "Mengenang Wafatnya K.H. Abdul Wahid Hasyim", https://www.kompasiana.com/nurrahmanfadholi8145/606c148f8ede480cb23751b2/mengenang-wafatnya-k-h-abdul-wahid-hasyim, diakses pada tanggal 1 Agustus 2022.

Nusantari, Abdurrahman, 2006. Umat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat, Bekasi: Aliansi Pencinta Syariat.

Osman, Mohammad Fathi. 2006. *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban.* PSIK Universitas Paramadina.

Pahrurroji M. Bukhori, 2003. *Membebaskan Agama Dari Negara; Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Ali Abd Ar-Raziq,* Bantul: Pondok Sanusi.

Pramono, S. 2018. More Guns, Less Butter?: China-US Arms Race Behind Southeast Asia's Economic Boom. China Quarterly of International Strategic Studies, 4(01), 143-158.

Prasetiawati, E. 2017. Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 2*(2), 523-570.

Prasetyo, D. 2016. *Implementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan. Jurnal Akademika, 10*(2), 187-203.

Prodi FAI .26 Juni 2019. "Unwahas Kirim Lima Mahasiswa KKN ke Thailand" http://pgmi.fai.unwahas.ac.id/unwahas-kirim-lima-mahasiswa-kkn-ke-thailand/

Purwono, A. 2013. Organisasi Keagamaan Dan Keamanan Internasional: Beberapa Prinsip dan Praktik Diplomasi Nahdlatul Ulama (NU) Indonesia. *Jurnal Politik Profetik,* 1(2).

Qasim, Mahmud. 1969. Fi Ilm AL-Kalam. Kairo: Maktabah al-Anglo al-Misiriah.

Qasim, Mahmud. 1973. *Dirasat Fi Al- Falsafah Al-Islamiyah.* Mesir: Dar Al-Ma'arif.

Rambe, Safrizal. 2008. *Sarekat Islam pelopor nasionalisme Indonesia, 1905-1942.* Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia.

Razak, Abdul. 2011. "Kepemimpinan Masyarakat Islam Dalam Perspektif Syi'ah. Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan Volume 4 (hlm: 132-151). Nalar Fiqih.

republika.co.id (7 Januari 2016), NU Ingatkan Konflik Iran-Saudi Jangan Jadi Wahabi-Syiah

republika.co.id (7 Januari 2016), NU Ingatkan Konflik Iran-Saudi Jangan Jadi Wahabi-Syiah

Ridho, M. 2018. Ujaran Kebencian dalam Dakwah: Analisis tentang Pengejawantahan Ide Amar Ma'ruf Nahi Mungkar di Kalangan Para Da'i di Kalimantan Timur. *Lentera.*

Ridhwan, Deden Saeful & Dewita, Novri, 2020, "Pendidikan Nahdlatul Ulama untuk Peradaban Dunia (Respon K.H. Abdul Wahid Hasyim), *Jurnal ISTIGHNA*, 3(1), Juli 2020, 15-22.

Rifai, Mohammad, 2009. *Wahid Hasyim; Biografi Singkat 1914-1953,* Yogyakarta: Garasi.

Rifai, Muhammad. 2012. *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, Jogjakarta: Garasi.

Riff. 1995. *Kamus Ideologi Politik Modern.* Pustaka Pelajar.

Robihan, A. 2018. Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah. *JURNAL AL-QALAM: JURNAL KEPENDIDIKAN*, *19*(2), 36-56.

Romdhoni, Ali. 2013, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman,* Depok: Literatur Nusantara.

----------. 2015, "Membangun Epistemologi Islam Nusantara", dalam https://www.nu.or.id/opini/membangun-epistemologi-islam-nusantara-JL8yG

Rosyidin, M. Abror. "Inilah Sanad Keilmuan Hadis KH. Hasyim Asy'ari", dalam https://tebuireng.online/inilah-sanad-keilmuan-hadis-kh-hasyim-asyari/ (diakses 1 Agustus 2022).

Rozikin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia,* Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Rumah buku. 2013. Prinsip-prinsip Ajaran Aswaja. http://rumahbuku.weebly.com/bangku-ii/prinsip-prinsip-ajaran-aswaja.

Sahal, Ahmad dan Munawir Aziz. 2015. *Islam Nusantara : dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaaan,* Cet I, Bandung : PT Mizan Pustaka.

Sari, D. N. 2019. Resolusi konflik kelompok separatis muslim di Thailand selatan: strategi pengurus besar nahdlatul ulama sebagai mediator konflik antara pemerintah thailand dengan kelompok separatis muslim di thailand selatan tahun 2005-2017 (Doctoral dissertation. UIN SUNAN AMPEL SURABAYA).

Setiawan, M. Nur Kholis. 2012. *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan.* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Setiawan, Zudi. 2007. *Nasionalisme NU.* Semarang: Aneka Ilmu

Sodikin, A., & Maarif, M. A. 2021. Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Edukasi,* 19 (2), 188-203.

Steenbrink, Karel A. 2004. *Pesantren, Madrasah, Sekolah,* Jakarta: LP3ES.

Shihab, M. Quraish, 2006. *Menabur Pesan Ilahi,* Jakarta; Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2013. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat.* Ed. ke-2. Bandung: Mizan.

Sudarmanto,1989. *Agama dan Politik Anti Kekerasan,* Yogyakarta: Kanisius.

Suprapto, Bibit, 2009. *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara.* Jakarta: Gelegar Media Indonesia.

Suteja, Ibnu Pakar. 2013. *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya.* 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.

Syahriman, Agung dan Agus Mulyana, 2019, "Peranan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Pemerintahan Indonesia Tahun (1945-1953), *Jurnal FACTUM* 8 (1),15-23

Syahriman, Agung dan Agus Mulyana, 2019, "Peranan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Pemerintahan Indonesia Tahun (1945-1953), *Jurnal FACTUM* 8 (1),15-23

Syukur, Abdul, Muhajir, dan Eko Subroto. 2021. "The Basic Principles of the Ideal Islamic Society (Khair Ummah) in Maintaining Religious Solidarity in the Islamic World." Wasilatuna 04(2):124–41.

Tim INCReS, 2000. *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Tempo, 2011, Wahid Hasyim: Untuk Republik dari Tebuireng, Seri Buku TEMPO: Tokoh Islam di Awal Kemerdekaan. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Titik Handayani dan Lailatis Saadah, 2019, "Islamic Schools as A Means of Millenial Generation's Education," *Tadris:* Jurnal Pendidikan Islam 14 (1), 19–39.

Umaruddin Masdar, 1999. *Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Unisnu, Admin. 2014. "BAB V: Kepemimpinan Dalam Perspektif Ahlus-Sunnah wal-Jam'ah dan Keindonesiaan", https://dakwah.unisnu.ac.id/ahlus-sunnah-wal-jamaah-dan-keindonesiaan, diakses pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 10.30 WIB.

Wahid, Abdurrahman (Ed.). tth. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia.* Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute, dan Maarif Institute.

Wahid, Alissa, 2022, *Mewarnai Indonesia; Jejak Perjuangan dan Pemikiran Tokoh Islam dalam Mengisi Kemerdekaan,* Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim.

Wahid, Salahuddin, 2020. *Transformasi pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan,* Malang: UIN Maliki Press.

Wahid, Wawan Gunawan Abd. 2015. *Fikih Kebhinekaan Pandangan Islam Indonesia Tentang Umat, Kewargaan dan Kepemimpinan Non-Muslim.* Bandung: Mizan Pustaka.

Zaini, A. H. F. 2018. *Nasionalisme Kaum Sarungan.* Kompas Media Nusantara.

Zaini, Achmad, 2011, *KH. A. Wahid Hasyim: Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan,* Jombang: Pustaka Tebuireng.

Zaini, Ahmad, 2003, *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam dan PejuangKemerdekaan*, Jakarta: Yayasan K.H.A. Wahid Hasyim dan Forum Indonesia Satu (FIS).

Zakki, Muhammad, 2010. *Gus Dur Presiden Akhirat*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Zubaidi, dkk. 2004. *Materi Dasar Nahdlatul Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Kelas XII MA/SMA/SMK Semester 1 dan 2.* Semarang: LP Ma'arif NU Jawa Tengah.

Zubair, Maimun. 2007, *Al-Ulama' Al-Mujaddidun*, Rembang: Maktabah Al-Anwariyah.

Zuhri, Saifuddin. 1999. *Al-Maghfurlah K.H. Abdul Wahab Chasbullah Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama.* Semarang: PT Karya Toha Putra.

غفار
Kamal

Kamal

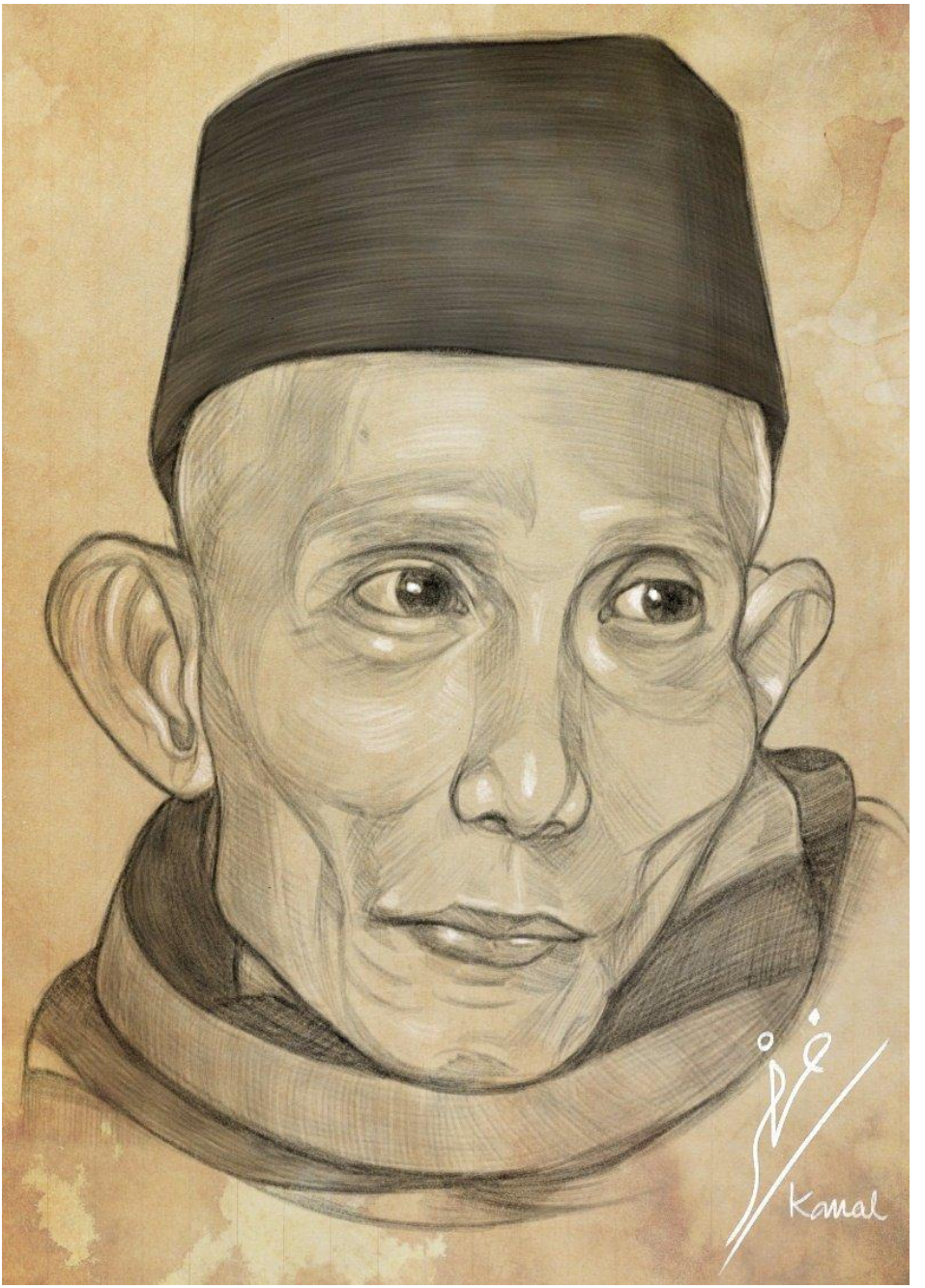
Kamal

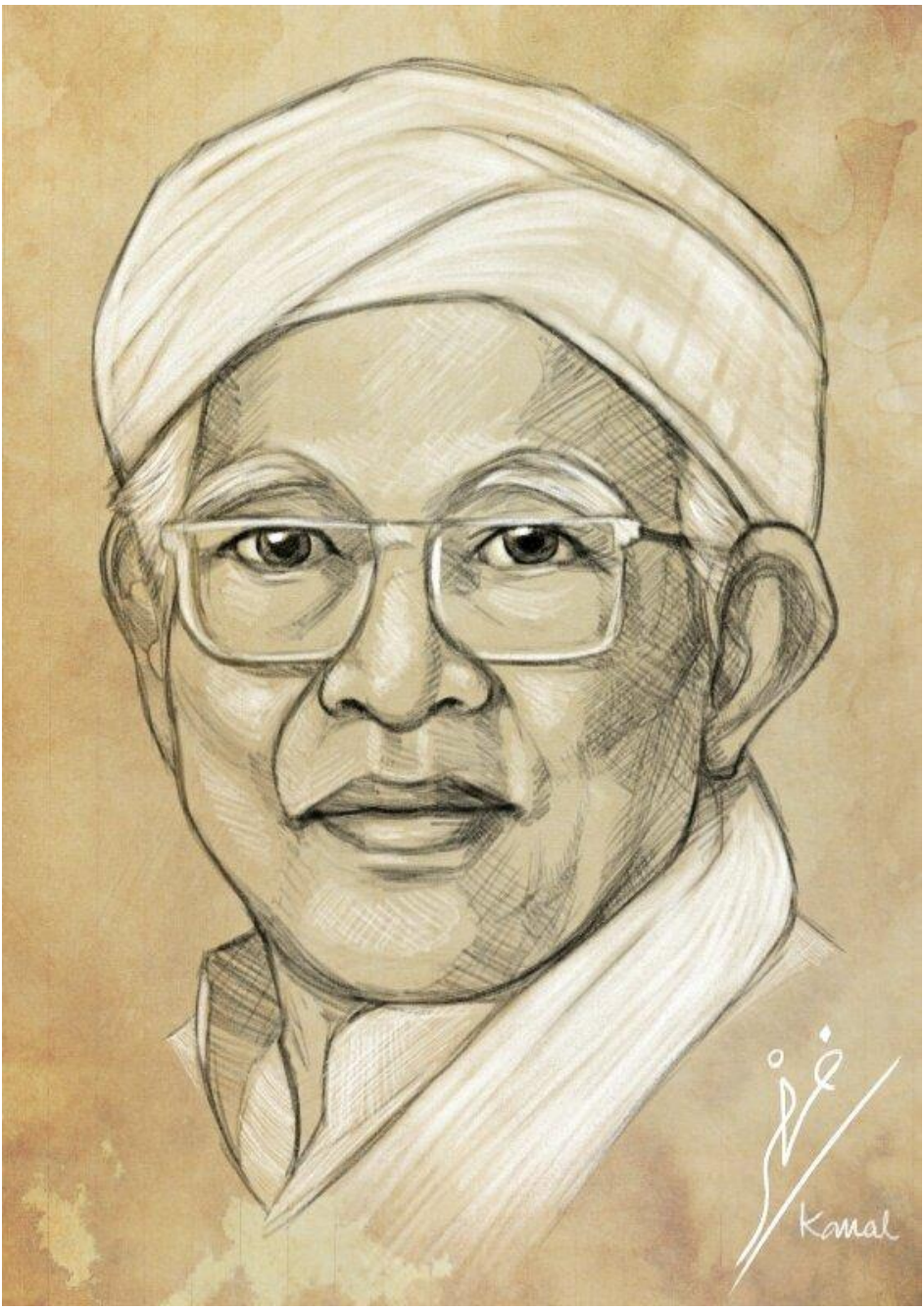
Kamal

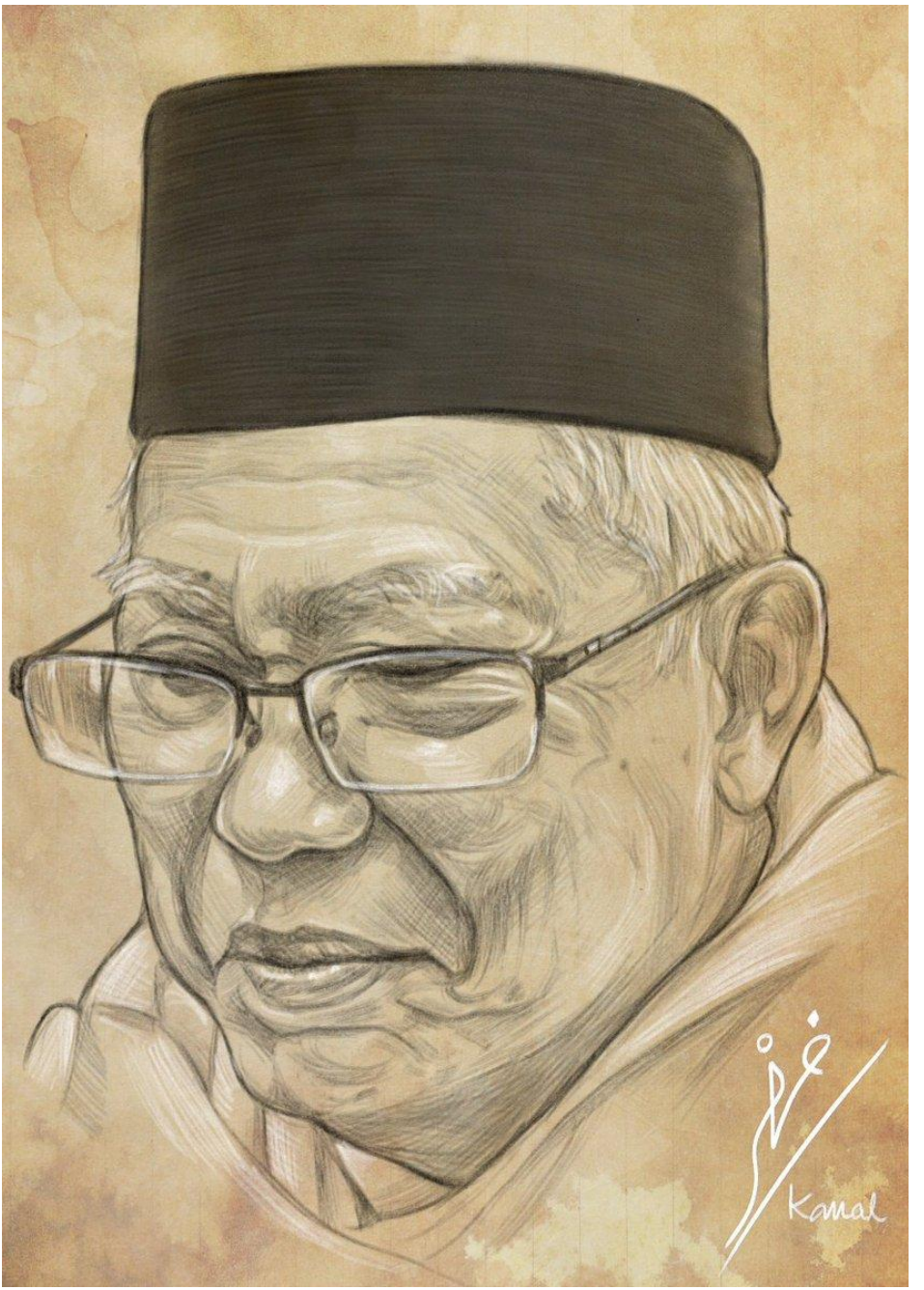
غزة
Kamal

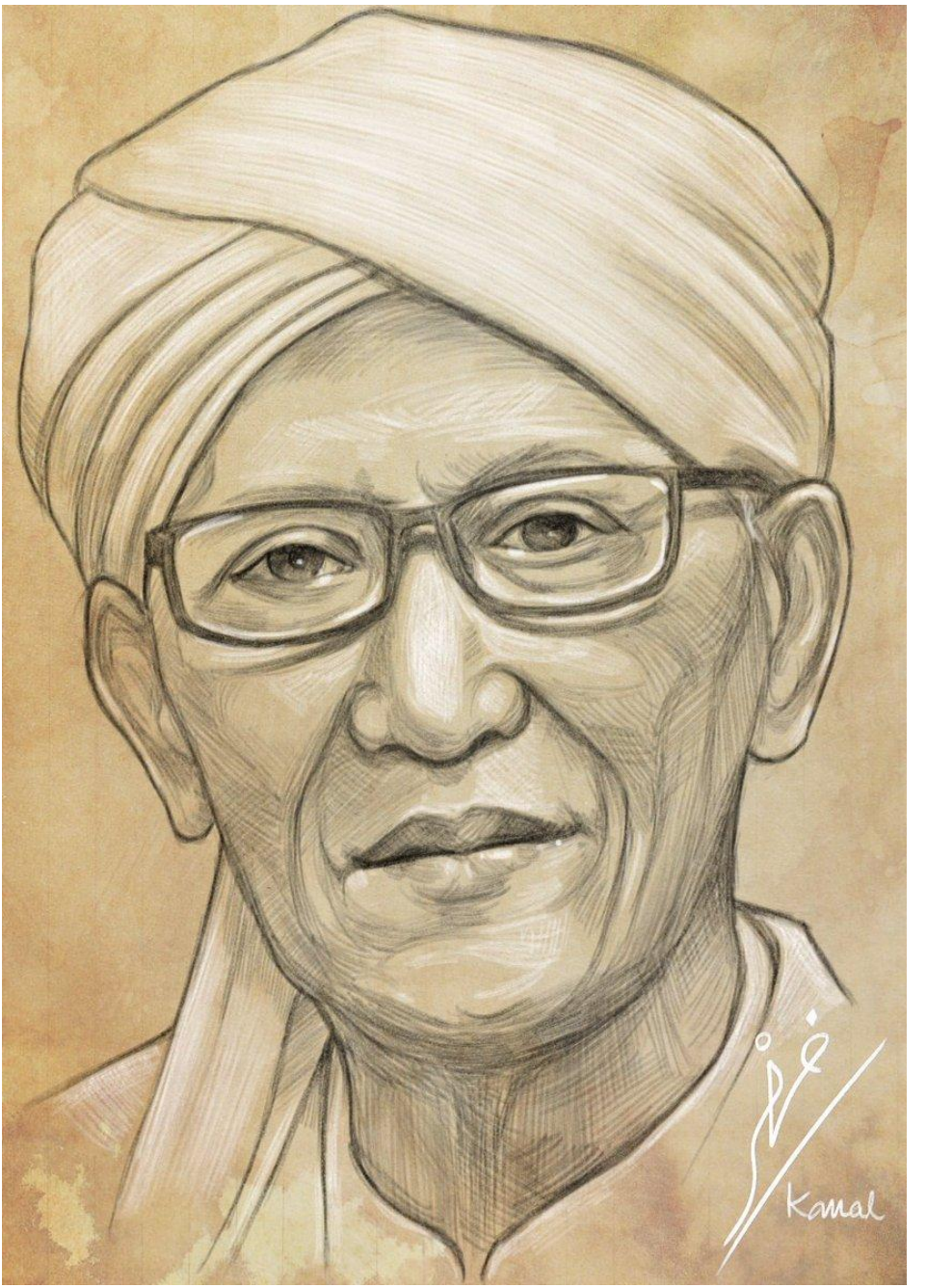
Kamal

نهضة العلماء
N U
Kamal

UNIVERSITAS WAHID HASYIM
SEMARANG

Ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi basis ajaran keimanan, ibadah dan bermuamalah sekaligus meta ethic intelektual dan karakter bagi segenap civitas akademika Universitas Wahid Hasyim (Unwahas). Dalam kontek keimanan dan ibadah tentu harus sesuai dengan prinsip aqidah dan fiqh Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam kontek bermuamalah ajaran-ajaran Aswaja sebagai paradigma, postulat dan etos dalam menyelesaikan problem kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan prinsip-prinsip tawasuth, tawazun, i'tidal dan tasamuh dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar . Melalui Aswaja, kita akan diajarkan sebagai pribadi yang berpedoman pada al-Qur'an al-Sunnah, Ijma, Qiyas dan ajaran salafus shalih. Bersemangat untuk menggapai yang terbaik (ahsan) dan mencapai puncak-puncak peradaban yang lebih maju modern dan lebih maslahat (ashlah) untuk semesta alam.

Hadirnya buku EPISTEMOLOGI ASWAJA ini juga menjadi bagian dari ikhtiar civitas akademika Universitas Wahid Hasyim untuk meneguhkan spirit Aswaja dalam mengemban amanah ilmiah guna menghadapi berbagai tantangan di era modern. Bentangan pengetahuan yang bertaburan menjadi tugas kita bersama dengan cara menghimpun pengetahuan tersebut. Saya ucapkan selamat dan terima kasih atas persembahan terbaik bagi Universitas Wahid Hasyim dengan terbitnya buku ini. Semoga menjadi salah satu bacaan utama dalam meningkatkan pemahaman Aswaja serta dapat menerbarkan energi positif dalam meneguhkan spirit dan implementasi keaswajaan di Universitas Wahid Hasyim.

Prof. Dr. KH. Noor Achmad, M.A .
(Guru Besar Hukum Islam Universitas Wahid Hasyim)

Wahid Hasyim University Press
Jl. Menoreh Tengah X/22, Sampangan – Semarang 50232
Telp. 024 8505680
Email: wahidhasyimpress@unwahas.ac.id

ISBN 978-623-5360-07-2